

Jurnal Pendidikan

KESEHATAN

UPAYA KELUARGA DALAM PENANGANAN MASALAH GIZI BALITA SELAMA PANDEMI COVID-19

Indah Khoirunissa¹, Siti Asiyah¹, Arika Indah Setyarini¹

¹Poltekkes Kemenkes Malang

arika_indah@poltekkes-malang.ac.id

Family Efforts In Handling Nutritional Problems Of Toddlers During The Covid-19 Pandemic

Abstract: One of the unresolved health problems in Indonesia is the problem of malnutrition in children under five. Due to the emergence of the COVID-19 pandemic around the world, the number of children under five who are malnourished, malnourished, and stunted is increasing. The impact of malnutrition is very complex, children can experience mental, social, cognitive and growth development disorders. The purpose of this study is to find out what are the family's efforts in handling the nutritional problems of toddlers during the covid-19 pandemic. The design used is Traditional Review, Journals/articles are derived from searches of 4 databases, namely Google Scholar, ResearchGate, ProQuest, Litcovid using related keywords. The solution is taken by paying attention to the PEOS framework, then analyzed one by one. The review shows that there are 7 family efforts in handling nutritional problems. The majority of the efforts made by the family are detection of growth and development through social media whatsapp groups. Efforts to detect growth and development are mostly given by families to deal with the problems of undernutrition, malnutrition, and stunting in toddlers. These efforts must also be developed according to the conditions so that the services provided are right on target.

Keywords: Family Effort, Nutrition Problems, Toddlers, COVID-19

Abstrak : Salah satu masalah kesehatan yang belum terselesaikan di Indonesia adalah masalah gizi kurang pada balita. Akibat munculnya pandemi covid-19 diseluruh dunia, balita yang mengalami kurang gizi, gizi buruk, dan stunting semakin bertambah. Dampak kekurangan gizi sangat kompleks, anak dapat mengalamigangguan perkembangan mental, social, kognitif, dan pertumbuhan. Tujuan studi ini untuk mengetahui apa saja upaya keluarga dalam penanganan masalah gizi balita selama pandemi covid-19. Desain yang digunakan adalah Traditional Review, Jurnal/artikel berasal dari pencarian 4 database yaitu Google Scholar, ResearchGate, ProQuest, Litcovid menggunakan kata kunci terkait. Penyelesaian diambil dengan memerhatikan PEOS framework, kemudian di analisis satu persatu. Review menunjukkan bahwa terdapat 7 upaya keluarga dalam penanganan masalah gizi. Mayoritas upaya yang dilakukan keluarga adalah deteksi tumbuh kembang melalui media social whatsapp group. Upaya deteksi tumbuh kembang paling banyak diberikan oleh keluarga untuk menangani masalah gizi kurang, gizi buruk, dan stunting pada balita. Upaya tersebut juga harus dikembangkan sesuai kondisi sehingga pelayanan yang diberikan tepat sasaran.

Kata Kunci : Upaya Keluarga, Masalah Gizi, Balita, COVID-19

PENDAHULUAN

Salah satu masalah kesehatan yang belum terselesaikan di Indonesia adalah masalah gizi kurang pada balita (Ngoma et al., 2019). Risiko kematian pada anak dengan kondisi kekurangan gizi tersebut nyaris 12 kali lipat lebih tinggi daripada risiko kematian pada anak dengan gizi baik (UNICEF, 2020). Mereka semakin menderita dengan munculnya pandemi *COVID-19* di seluruh dunia. Pandemi ini menyebabkan eskalasi angka risiko kekurangan gizi dan kerawanan pangan (Yolanda, 2020).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 dalam Angkasa et al, 2020 prevalensi balita dengan tinggi badan, terdapat 11,5% balita sangat pendek dan terdapat 19,3% balita pendek (Angkasa et al., 2020). Sebagaimana diperlihatkan dari sumber data WHO tahun 2020 selama *COVID-19* 4,298 dari 514 kabupaten/kota (58%) memiliki prevalensi stunting tinggi atau sangat tinggi diantara balita. Provinsi dengan jumlah kabupaten/kota terbanyak yang memiliki prevalensi stunting tinggi atau sangat tinggi, antara lain adalah Jawa Timur (23), Nusa Tenggara Timur (21), Sulawesi Selatan (20), Sumatra Utara (20), Aceh (19), Papua (18), Jawa Tengah (18) dan Jawa Barat (16). Daerah-daerah tersebut menyumbang lebih dari separuh (55,3%) kabupaten/kota yang memiliki prevalensi *stunting* tinggi atau sangat tinggi (Arif et al., 2020).

Anak dapat mengalami malnutrisi karena berbagai sebab, salah satunya yaitu penyebab langsung yang sudah ada dan bersifat pokok. Tiga

penyebab langsung malnutrisi paling umum yaitu : (1) praktek menyusui yang tidak memadai dan pola makan yang buruk; (2) nutrisi dan perawatan yang tidak memadai serta; (3) tingginya angka penyakit menular utamanya akibat lingkungan tempat tinggal yang tidak bersih dan tidak memadainya akses ke layanan kesehatan yang kurang memadai. Faktor tersebut diperparah dengan kemiskinan yang luas, angka pengangguran, dan tingkat pendidikan yang rendah (UNICEF, 2020). Penyebab masalah gizi balita yang terjadi selama pandemi *COVID-19* meliputi kurangnya akses pangan (kasus rumah tangga miskin), selain itu juga disebabkan oleh faktor-faktor social-ekonomi, kesehatan, perilaku dan kognitif lain, seperti pemberian air susu ibu (ASI) non eksklusif selama enam bulan pertama dan pendidikan orang tua (Arif et al., 2020).

Dampak kekurangan gizi sangat kompleks. Kekurangan gizi dapat mempengaruhi organ dan sistem sehingga menyebabkan anak mudah sakit. Kekurangan gizi dapat menyebabkan pertumbuhan anak terganggu, misalnya anak mengalami stunting, perkembangan mental dan otak anak terganggu (Liunokas, 2019). Dampak jangka panjang selama pandemi *COVID-19* untuk balita mencakup kenaikan tajam prevalensi *stunting* dan peningkatan prevalensi kelebihan berat badan dan obesitas akibat terbatasnya aktifitas fisik dan meningkatnya konsumsi makanan olahan secara terus-menerus yang mengandung kadar gula, garam, dan lemak yang tinggi (UNICEF, 2020).

Keluarga khususnya ibu balita harus menjaga pola makan yang baik dan sehat selama pandemi *COVID-19*. Karena dengan konsumsi makanan gizi seimbang dan aman dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan menurunkan resiko penyakit kronis dan penyakit infeksi (Akbar & Aidha, 2020). Menurut Arif tahun 2020 untuk mencegah meningkatnya prevalensi stunting dan wasting selama krisis yang ditimbulkan pandemi *COVID-19*, pemerintah perlu memperluas penyediaan makanan tambahan, seperti biskuit fortifikasi untuk membantu anak-anak dari kelompok miskin dan rentan dalam memenuhi kebutuhan gizi mereka (Arif et al., 2020). Memberikan jenis pangan yang beragam kepada anak membantu memenuhi kebutuhan berbagai zat gizi untuk mencapai tumbuh kembang anak yang optimal (Prastia & Listyandini, 2020).

Berdasarkan latar belakang yang telah ditemukan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Upaya Keluarga Dalam Penanganan Masalah Gizi Balita Selama Pandemi *COVID-19*” agar keadaan masalah gizi selama pandemi tidak meluas dan masyarakat terutama orang tua balita dapat bersama-sama bertahan dalam pandemi *COVID-19* termasuk dalam penanganan masalah gizi.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kualitatif atau biasa disebut dengan studi literatur. Jenis studi literatur yang digunakan peneliti yaitu *Traditional review*. Adapun langkah-langkah penelusuran review meliputi : menentukan topik. Topik pada studi ini adalah upaya keluarga dalam penanganan masalah gizi balita selama pandemi *COVID-19*. Merumuskan PEOS, selanjutnya menentukan *keyword* dan *keyword* yang dibuat terdiri dari *keyword* bahasa Indonesia-Inggris. Penelusuran literature dalam *database google scholar*, *LitCovid*, *ProQuest* dan *researchgate*. Langkah selanjutnya yaitu pendokumentasian pada prisma *flow chart* dan menentukan kriteria inklusi-eksklusi langkah yang terakhir dilakukan review, analisis hingga kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil review dan analisis peneliti, didapatkan 11 jurnal yang telah memenuhi framework PEOS dan kriteria inklusi-eksklusi serta sesuai dengan tujuan penelitian.

Kategori	N	%
Masalah Gizi		
Gizi Kurang	9	60%
Gizi Buruk	1	6,66%
Stunting	5	33,33%
Total	15	100%

Berdasarkan 11 jurnal yang telah direview peneliti dapat dijelaskan bahwa masalah gizi yang terjadi di negara berkembang dan negara miskin masih banyak dijumpai terutama selama pandemi

covid-19. Berdasarkan hasil pencarian berbagai literatur didalamnya membahas 15 masalah gizi. Mayoritas masalah gizi yang ditemukan oleh peneliti yaitu masalah gizi kurang pada balita yaitu terdapat 9 jurnal yang membahas masalah tersebut.

Kategori		N	%
Penanganan Keluarga			
Pemberian Makanan Tambahan		2	16,66%
Deteksi Tumbuh Kembang		3	25%
Pemberian ASI Eksklusif		2	16,66%
Kunjungan Posyandu		1	8,33%
Ketahanan Pangan		1	8,33%
Pola Makan		1	8,33%
Pemberian Vitamin A		2	16,66%
Total		12	100%

Berdasarkan 11 jurnal yang telah di review oleh peneliti terdapat berbagai masalah gizi yang dialami oleh balita. Masalah-masalah gizi yang terjadi saat pandemi covid-19 dapat ditangani dengan berbagai tindakan. Pada jurnal yang telah di review oleh peneliti terdapat 12 tindakan. Mayoritas tindakan yang dilakukan oleh keluarga dari jurnal yang telah di review yaitu deteksi tumbuh kembang sebanyak 3 jurnal (25%)

PEMBAHASAN

Jenis Masalah Gizi Balita Yang Muncul Selama Pandemi COVID-19

Pandemi covid-19 memberikan berbagai masalah yang ditimbulkan, salah satunya yaitu masalah yang terjadi pada balita. Masalah tersebut meliputi *stunting* dan gizi kurang. Malnutrisi dapat memperburuk efek covid-19 pada anak. Banyak anak yang menjadi kekurangan gizi karena kualitas makanan yang memburuk, gangguan gizi dan layanan penting lainnya, dan guncangan social ekonomi. Namun, tanpa intervensi segera, prevalensi anak yang mengalami gizi kurang (*wasting*) dapat meningkat mengejutkan sebesar 14,3% (Aborode et al., 2021). Pada saat pandemi covid-19 seperti saat ini tidak hanya pemerintah yang melakukan upaya untuk menurunkan angka kekurangan gizi (*wasting*) dan *stunting* tetapi keluarga juga harus berperan dalam menangani masalah gizi yang terjadi pada balitanya.

Berdasarkan uraian di atas dijelaskan bahwa jenis masalah gizi yang terjadi selama pandemi covid-19 tidak hanya kekurangan gizi atau (*wasting*) tetapi juga gizi buruk dan *stunting*. Dari 10 jurnal yang saya review mayoritas jenis masalah gizi yang muncul selama pandemi covid-19 yaitu balita dengan kurang gizi (*wasting*), kemudian balita dengan *stunting* dan yang terakhir balita dengan gizi buruk. Sebelum terjadi pandemi seperti saat ini malnutrisi yang terjadi pada balita sudah banyak dan penanganannya juga belum maksimal. Pandemi yang belum kunjung selesai ini mengakibatkan masalah gizi yang terjadi pada balita semakin tinggi. Salah satu penyebabnya

karena terjadinya kesenjangan ekonomi yang dialami keluarga yang dapat menurunkan ketahanan pangan keluarga. Menurunnya ketahanan pangan dapat dilihat dari cara keluarga mengurangi porsi makan jauh lebih sedikit dari sebelum terjadinya pandemi. Maka dari itu untuk menangani masalah tersebut, tidak hanya tenaga kesehatan saja yang berperan, keluarga juga sangat berperan penting untuk menangani masalah yang terjadi. Karena keluarga khususnya orang tua lebih tau pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada balita.

Upaya Keluarga Dalam Penanganan Masalah Gizi Balita

1. Pemberian ASI Eksklusif

Sikap pemberian makan secara responsive yang kurang sesuai akan meningkatkan risiko 5,6 kali yang menyebabkan anak *stunting*. Keterbatasan asupan gizi anak dapat dipengaruhi oleh tingginya kejadian infeksi dan kematian pada anak. Hal tersebut dapat dicegah dengan pemberian makanan yang tepat yaitu bisa dengan pemberian ASI eksklusif dan pendamping ASI sebagai pola gizi yang baik, sehingga sangat berperan dalam penurunan risiko kejadian penyakit infeksi pada anak (Efrizal, 2020). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa bayi selama masa pandemi *covid-19* harus tetap diberikan ASI eksklusif untuk meningkatkan kekebalan tubuh anak (Pradana et al., 2020).

Berdasarkan uraian di atas pemberian ASI eksklusif harus lebih di tingkatkan lagi, masih banyak orang tua yang mengabaikan pentingnya ASI eksklusif untuk balita. ASI eksklusif tidak

hanya diberikan pada saat usia 6 bulan saja melainkan sampai dengan usia dua tahun. Karena ASI sangat memiliki banyak manfaat apalagi dalam keadaan pandemi *covid-19* ASI sangat diperlukan untuk mencegah infeksi pada balita.

2. Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

Kegiatan pelayanan gizi utama yang dilakukan pada anak kurang gizi (*wasting*) terdiri dari pemantauan pertumbuhan balita, suplementasi gizi balita (pemberian makanan tambahan) balita gizi kurang. Salah satu penanganan masalah gizi kurang adalah dengan pemberian makanan tambahan (PMT) yang berupa pangan lokal atau biskuit dengan kandungan 10 vitamin dan 7 mineral. Tetapi pada saat pandemi *covid-19* seperti sekarang ini program pemberian makanan tambahan tetap harus dilaksanakan, hanya saja terbatas yaitu melalui kunjungan rumah atau saat kunjungan ke Fayankes (kesepakatan tenaga kesehatan dan ibu dengan balita gizi kurang) (Lybaws & Renyoet, 2020).

Pandemi *covid-19* terjadi di berbagai negara, dan sulit diprediksi kapan akan berakhir. Laporan baru baru ini menunjukkan bahwa sekitar 130 juta orang lainnya akan menghadapi kelaparan karena krisis pandemi *covid-19*. Maka dari itu pemberian makanan tambahan untuk malnutrisi akut yang parah dan susu pengganti untuk anak-anak yang tidak dapat disusui juga disediakan (Singh et al., 2020).

3. Pemberian Vitamin A

Kekurangan vitamin A masih menjadi masalah kesehatan terutama di negara berkembang dan dapat terjadi pada semua usia terutama pada masa pertumbuhan anak. Dampak kurangnya vitamin A dapat menyebabkan balita yang menderita kurang vitamin A dan mudah mengalami infeksi saluran napas, diare, campak dan infeksi lainnya. Kelompok rentan seperti anak-anak yang menghadapi gizi buruk sangat rentan terhadap gangguan kesehatan akibat pandemi *covid-19*. Intervensi atau Tindakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah malnutrisi anak yaitu diperlukan suplemen vitamin A dan tablet obat cacing (Panthi et al., 2020). Karena pada dasarnya vitamin A sangat penting bagi balita karena vitamin A berperan dalam pembentukan sel darah merah, sel limfosit, dan antibodi (Bustamam & Wahyuningsih, 2021).

4. Pola Makan

Kondisi status gizi baik dapat dicapai bila tubuh memperoleh cukup gizi yang akan digunakan secara efisien sehingga dapat memungkinkan terjadinya pertumbuhan fisik, perkembangan otak, dan kemampuan untuk mencapai tingkat kesehatan yang optimal. Pola makan balita yang tidak teratur dapat membuat tubuh mengalami perubahan keadaan misalnya terserang penyakit/infeksi, menurunnya nafsu makan, dan menurunnya jumlah makanan yang dikonsumsi sehingga dapat mengakibatkan balita tersebut menjadi kekurangan gizi (Hatala, 2020).

Intervensi yang harus dilakukan keluarga yaitu memberikan pola asuh terbaik terutama dalam pemberian makan sehingga tidak berlanjut ke

status gizi buruk. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengkonsumsi sayur rutin dengan porsi yang cukup, selain itu juga dapat dengan mencari solusi yang sesuai dengan kondisi anak dan riwayat pemberian ASI eksklusif (Sutrio et al., 2021).

Berdasarkan uraian diatas pola pemberian makan juga penting untuk kelangsungan gizi balita. Karena pandemi *covid-19* sangat memberikan dampak yang signifikan terhadap gizi balita. Keluarga khususnya orangtua harus tetap bisa memenuhi kebutuhan balitanya, walaupun banyak sekali hilangnya pendapatan keluarga pada saat ini. Jika keadaan tersebut tidak dapat terpenuhi, maka balita akan mengalami kurang gizi sehingga jumlah balita yang mengalami *stunting* mengalami peningkatan.

5. Kunjungan Posyandu

Kunjungan posyandu merupakan awal tahapan untuk pemantauan tumbuh kembang dan pemberian imunisasi baik imunisasi dasar ataupun imunisasi lanjutan yang berguna untuk meningkatkan kesehatan balita dan untuk meningkatkan daya tahan tubuh selain itu untuk pengontrolan tumbuh kembang balita. Masalah yang muncul ditengah pandemi *covid-19* adalah rendahnya cakupan imunisasi dan pengukuran tumbuh kembang balita sehingga banyak balita yang mengalami gizi kurang (*wasting*) (Aritonang et al., 2021).

Gizi kurang pada anak merupakan kondisi akut sementara yang dapat diobati dengan nutrisi dan intervensi medis. *Stunting* pada anak bersifat kronis dan perlu dicegah. Meningkatkan

ketahanan pangan rumah tangga saja tidak akan cukup untuk meningkatkan status gizi anak. Oleh karena itu pencegahan yang dapat dilakukan oleh keluarga yaitu melakukan deteksi dini dengan kunjungan posyandu yang tepat terutama untuk anak-anak yang memiliki masalah gizi seperti *stunting* dan gizi kurang (*wasting*) (Jayatissa et al., 2021).

6. Ketahanan Pangan

Dampak dari pandemi *covid-19* yang berakibat dari menurunnya ketahanan pangan keluarga terdapat 36% yang telah mengurangi porsi makan karena terkendala dengan keuangan. Jika hal tersebut terus terjadi maka kemungkinan anak akan mengalami kekurangan gizi (*wasting*) dan gagal tumbuh tubuh dan otak (*stunting*) akan terus mengalami peningkatan. Inilah mengapa keluarga perlu untuk tetap menjaga ketahanan pangan keluarga karena hal tersebut sangat berdampak pada pemenuhan zat gizi pada anak (Wiresti, 2021).

7. Deteksi Tumbuh Kembang

Pada masa pandemi *covid-19* diharapkan keluarga khususnya orang tua mampu melakukan deteksi dan stimulasi perkembangan anak yang bisa dilakukan secara mandiri di rumah. Orang tua merupakan tempat pertama kali anak melakukan interaksi apabila lingkungan anak baik, maka perkembangan social anak juga akan baik, namun sebaliknya jika lingkungan social anak kurang baik maka akan berdampak negative bagi perkembangannya (Sekarini et al., 2021). Balita dengan gizi kurang akan mengalami perkembangan yang terhambat dan tidak optimal,

sehingga memicu terjadinya *stunting* pada anak. Wabah pandemi *covid-19* sangat merugikan masyarakat, banyak posyandu yang tutup dan pelayanan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita terabaikan. Namun, untuk deteksi perkembangan harus tetap dilaksanakan, dengan cara mandiri oleh keluarga. Maka untuk mencegah terjadinya masalah gizi kegiatan yang dilakukan untuk mendeteksi dan merangsang tumbuh kembang yaitu dengan komunikasi dan koordinasi antar orang melalui media social, sehingga tumbuh kembang balita dapat dipantau antar suatu kelompok (Sari & Amalia, 2020).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat kita lihat bahwa upaya yang dapat dilakukan orang tua selama pandemi *covid-19* yaitu mendeteksi dan merangsang tumbuh kembang yang mana kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui media social. Memang hal tersebut belum pernah dilakukan sebelum terjadinya wabah pandemi *covid-19* tetapi peneliti sebelumnya telah menyebutkan bahwa kegiatan tersebut efektif dilakukan dalam meningkatkan pengetahuan dalam mendeteksi dan merangsang tumbuh kembang balita.

PENUTUP

Jenis masalah gizi yang terjadi pada balita meliputi gizi kurang, gizi buruk, dan *stunting*. Masalah gizi yang paling banyak terjadi yaitu balita dengan gizi kurang. Mayoritas upaya yang dilakukan keluarga dalam menangani gizi balita

selama pandemi covid-19 yaitu deteksi tumbuh kembang melalui media *whatsapp group*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aborode, A. T., Fajemisin, E., Awoniyi, O., & Akinremi, Q. (2021). The Impact of COVID-19 on Child Malnutrition in Nigeria: Special Focus on Strategic Solutions. *ScienceOpen Preprints*. <https://doi.org/10.14293/S2199-1006.1.SOR-PPG5I7K.v1>
- Akbar, D. M., & Aidha, Z. (2020). *Perilaku Penerapan Gizi Seimbang Masyarakat Kota Binjai Pada Masa Pandemi COVID-19 Tahun 2020*. 7.
- Angkasa, D., Sitoayu, L., & Dewanti, L. P. (2020). Buku Studi Kasus Program Gizi Masyarakat. *University Press Universitas Esa Unggul*. https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UE-U-Books-17130-10_0044.pdf
- Arif, S., Isdijoso, W., Fatah, A. R., & Tamyis, A. R. (2020). *Tinjauan Strategis Kesehatan Pangan dan Gizi di Indonesia*. Smeru Research Institute.
- Aritonang, J., Siregar, L. M., Saragih, F. L., & Argaheni, N. B. (2021). Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Infeksi Covid-19 Pada Saat Posyandu Di Desa Kwala Bingei. *JURNAL MUTIARA NERS*, 4(1), 57–61.
- Bustamam, N., & Wahyuningsih, S. (2021). Bulan Penimbangan Balita Dan Pemberian Vitamin A Di Posyandu Limo Depok Pada Pandemi Covid-19. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 152–157. <https://doi.org/10.31949/jb.v2i1.665>
- Efrizal, W. (2020). Berdampakkah Pandemi Covid-19 terhadap Stunting di Bangka Belitung? *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, 9(3), 154–157. <https://doi.org/10.22146/jkki.58695>
- Hatala, T. N. (2020). Hubungan Antara Pola Makan Dengan Pertumbuhan Berat Badan Balita Usia 0-3 Tahun. *MOLUCCAS HEALTH JOURNAL*, 2(2), Article 2. <http://ejurnal.ukim.ac.id/index.php/mhj/article/view/459>
- Jayatissa, R., Herath, H., Perera, A. G., & Dayaratna, T. T. (2021). *Impact of COVID-19 on household food insecurity and interlinkages with child feeding practices and coping strategies in Uttar Pradesh, India: A longitudinal community-based study*. <http://dx.doi.org/10.1136/bmjopen-2021-048738>
- Liunokas, F. A. (2019). *Gambaran Asupan Zat Gizi Makro Pada Balita Gizi Kurang Umur 24-59 Bulan di Desa Lifuleo Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang*.
- Lybaws, L., & Renyoet, B. (2020). *Analisis Peran dan Pengaruh Pelayanan Gizi pada Anak Wasting di Puskesmas dan Posyandu di Masa Pandemi COVID-19 (Analysis of*

- the Role and Effects of Nutrition Services on Wasting Children in Puskesmas and Posyandu during the COVID-19 Pandemic Period*).
- Ngoma, D. N., Adu, A. A., & Dodo, D. O. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Gizi Kurang pada Balita di Kelurahan Oesapa Kota Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 76–84. <https://doi.org/10.35508/mkm.v1i2.1955>
- Panthi, B., Khanal, P., Dahal, M., Maharjan, S., & Nepal, S. (2020). An urgent call to address the nutritional status of women and children in Nepal during COVID-19 crises. *International Journal for Equity in Health*, 19(1), 87. <https://doi.org/10.1186/s12939-020-01210-7>
- Pradana, A. A., Casman, C., & Nur'aini, N. (2020). Pengaruh Kebijakan Social Distancing pada Wabah COVID-19 terhadap Kelompok Rentan di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, 9(2), 61–67. <https://doi.org/10.22146/jkki.55575>
- Prastia, T. N., & Listyandini, R. (2020). Keragaman Pangan Berhubungan Dengan Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan. 9.
- Sari, M. T., & Amalia, M. (2020). Edukasi Optimalisasi Tumbuh Kembang Balita dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 2(2), 139–144. <https://doi.org/10.36565/jak.v2i2.114>
- Sekarini, N. N. A. D., Aswitami, N. G. A. P., & Pratiwi, P. I. (2021). Kelas Online Ibu Balita Untuk Pengetahuan Dan Keterampilan Ibu Dalam Mendeteksi Dan Menstimulasi Perkembangan Balita Pada Masa Covid-19. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(3), 191–198. <https://doi.org/10.23887/paud.v8i3.34367>
- Singh, D. R., Sunuwar, D. R., Adhikari, B., Szabo, S., & Padmadas, S. S. (2020). The perils of COVID-19 in Nepal: Implications for population health and nutritional status. *Journal of Global Health*, 10(1). <https://doi.org/10.7189/jogh.10.010378>
- Sutrio, S., Rahmadi, A., Putri, S., Sumardilah, D. S., Mulyani, R., Lupiana, M., & Indriyani, R. (2021). Edukasi Gizi dan Pemberian Bantuan Kepada Keluarga Balita Gizi Kurang Terdampak Covid-19 di Kelurahan Kedaung Kota Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(2), 43–48. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.7>
- UNICEF. (2020). *COVID-19 dan Anak-Anak di Indonesia*.
- Wiresti, R. D. (2021). Analisis Dampak Work From Home pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Pada Anak Usia Dini*, 5(1), 641–653. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.563>

Yolanda, M. (2020). *Organisasi Internasional*.
Inteligensia Media.

PENGELOLAAN NYERI PUNGGUNG DENGAN SENAM HAMIL

Ari Isma Alaida¹, Erna Rahmayani¹, Arika Indah Setyarini¹

¹Poltekkes Kemenkes Malang

erna_rahma@poltekkes-malang.ac.id

Management Of Back Pain With Pregnancy Exercise

Abstract : Back pain in pregnant women occurs due to impaired blood circulation due to enlargement and pressure of the uterus, especially in the pelvic veins when sitting and the inferior vena cava when lying down and capillary absorption. The aim is to identify scientific evidence related to the management of back pain with pregnancy exercise. The data sources used in this research are scientific journals. Data collection was carried out using the databases Google Scholar, Pubmed and Semantic Scholar. In conducting a search for national journals, researchers used keywords, namely, while in international journals they used the keywords back pain, pregnant women, pregnant exercise, back pain, pregnant women, pregnant exercise. Data analysis was carried out by reviewing scientific journals found on the management of back pain with pregnancy exercise. Study found that pregnancy exercise had an effect in reducing the intensity of back pain for pregnant women with the time of giving pregnant exercise during the 2 and 3 trimesters of pregnancy with an interval of at least 1 time a week. From all journals shows that pregnancy exercise has an effect on reducing the intensity of back pain in pregnant women. Based on the results of this study, it is expected that pregnancy exercise can be an alternative solution in providing midwifery care to pregnant women who experience back pain and pregnant women can carry out exercise independently.

Keywords: Pregnancy Exercise, Back Pain, Pregnant Women

Abstrak : Nyeri punggung pada ibu hamil terjadi karena gangguan sirkulasi darah akibat pembesaran dan penekanan uterus terutama pada vena pelvis ketika duduk dan vena cava inferior ketika berbaring dan penyerapan kapiler. Tujuan untuk mengidentifikasi bukti ilmiah yang berkaitan dengan pengelolaan nyeri punggung dengan senam hamil. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jurnal ilmiah. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan database google scholar, pubmed dan semantic scholar. Dalam melakukan pencarian jurnal nasional peneliti menggunakan kata kunci yaitu nyeri punggung, ibu hamil, senam hamil sedangkan pada jurnal internasional menggunakan kata kunci back pain, pregnant women, pregnant exercise. Analisis data dilakukan dengan menelaah jurnal-jurnal ilmiah yang ditemukan tentang pengelolaan nyeri punggung dengan senam hamil. Senam hamil berpengaruh dalam menurunkan intensitas nyeri punggung ibu hamil dengan waktu pemberian senam hamil pada saat usia kehamilan trimester 2 dan 3 dengan interval waktu minimal 1 kali dalam seminggu. Dari keseluruhan jurnal menunjukkan senam hamil berpengaruh dalam menurunkan intensitas nyeri punggung ibu hamil. Berdasarkan hasil penelitian tersebut di harapkan senam hamil dapat menjadi alternatif solusi dalam memberikan asuhan kebidanan pada ibu hamil yang mengalami nyeri punggung dan ibu hamil dapat melaksanakan senam secara mandiri. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jurnal ilmiah. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan database google scholar, pubmed dan semantic scholar. Dalam melakukan pencarian jurnal nasional peneliti menggunakan kata kunci yaitu nyeri punggung, ibu hamil, senam hamil sedangkan pada jurnal internasional menggunakan kata kunci back pain, pregnant women, pregnant exercise. Analisis data dilakukan dengan menelaah jurnal-jurnal ilmiah yang ditemukan tentang pengelolaan nyeri punggung dengan senam hamil. penelitian yang ditemukan menunjukkan bahwa senam hamil berpengaruh dalam menurunkan intensitas nyeri punggung ibu hamil dengan waktu pemberian senam hamil pada saat usia kehamilan trimester 2 dan 3 dengan interval waktu minimal 1 kali dalam seminggu. Kesimpulan dari keseluruhan jurnal menunjukkan senam hamil berpengaruh dalam menurunkan intensitas nyeri punggung ibu hamil. Berdasarkan hasil penelitian tersebut di harapkan senam hamil dapat menjadi alternatif solusi dalam memberikan asuhan kebidanan pada ibu hamil yang mengalami nyeri punggung dan ibu hamil dapat melaksanakan senam secara mandiri.

Kata Kunci : Senam hamil, Nyeri punggung, Ibu hamil

PENDAHULUAN

Kehamilan akan membawa perubahan besar dalam kehidupan, seperti terjadinya perubahan fisik dan psikologis. Perubahan fisik yang terjadi pada masa kehamilan akan memberikan efek berupa keluhan-keluhan yang umumnya muncul selama kehamilan. Terdapat beberapa ketidaknyamanan pada ibu hamil di antaranya adalah nyeri punggung. Nyeri punggung merupakan salah satu keluhan yang sering dirasakan oleh ibu hamil. Intensitas nyeri punggung akan bertambah seiring dengan bertambahnya usia kehamilan. (Kusumawati & Jayanti, 2018). Berdasarkan penelitian awal yang di lakukan oleh kartikasari di Bidan Praktik Mandiri Husnul Imarwatin Lamongan terdapat 75% ibu hamil yang mengalami nyeri punggung hal tersebut menyebabkan lelah secara fisik maupun emosional serta terganggu aktivitas sehari-harinya.

Nyeri Punggung pada ibu hamil di berbagai daerah Indonesia mencapai 60-80% orang yang mengalami nyeri punggung pada kehamilannya. Di provinsi Jawa Timur di perkirakan sekitar 65 % dari 100% ibu hamil masih mengalami nyeri punggung (Mufikasari & Kartikasari, 2015). Menurut Penelitian yang dilakukan Sylvia, dkk., 2019 terdapat 46 ibu hamil trimester III 8 diantaranya mengalami nyeri punggung sedang dan 30 Ibu mengalami nyeri punggung ringan, dan terdapat 8 ibu tidak mengalami nyeri punggung (Rachman et al., 2019). Nyeri punggung dapat membuat kehidupan terganggu dan juga dapat membatasi gerak, tidur bahkan berfikir (Santosa, 2020).

Fisiologi ibu hamil mengalami perubahan yang nyata untuk menunjang perkembangan janin dan untuk mempersiapkan ibu menjalani persalinan dan menyusui. Perubahan di mulai pada fase luteal siklus sebelum pembuahan dan implantasi, seiring dengan dimulainya sekresi progesteron dari korpus luteum (Syaiful & Fatmawati, 2019). Perubahan anatomi dan fisiologi pada ibu hamil meliputi perubahan pada sistem reproduksi, sistem kardiovaskular, sistem respirasi, sistem endokrin, sistem muskuloskeletal (Prawirohardjo, 2014).

Salah satu perubahan yang membuat ibu tidak nyaman adalah perubahan pada sistem muskuloskeletal lordosis yang progresif akan menjadi bentuk yang umum pada kehamilan. Akibat kompensasi dari pembesaran uterus ke posisi anterior, lordosis menggeser pusat daya berat ke belakang ke arah dua tungkai (Prawirohardjo, 2014). Postur tubuh wanita secara bertahap mengalami perubahan karena janin membesar sehingga mengompensasi penambahan berat sehingga bahu tertarik kebelakang dan tulang lebih melengkung, sendi tulang belakang lebih lentur dan dapat menyebabkan nyeri punggung (Gultom & Hutabarat, 2020).

Penatalaksanaan nyeri punggung ada dua farmakologis dan Non Farmakologis. Terapi latihan memiliki efektivitas sedang untuk mengurangi gejala nyeri (Nasution et al., 2017). Senam hamil merupakan salah satu cara untuk melakukan terapi latihan. Senam hamil adalah olahraga yang ringan untuk ibu hamil. Senam hamil dapat di lakukan untuk ibu hamil yang usia kehamilannya di atas 6 bulan. Jika

usia kehamilan kurang dari 6 bulan sebaiknya tidak melakukan senam hamil (Gultom & Hutabarat, 2020).

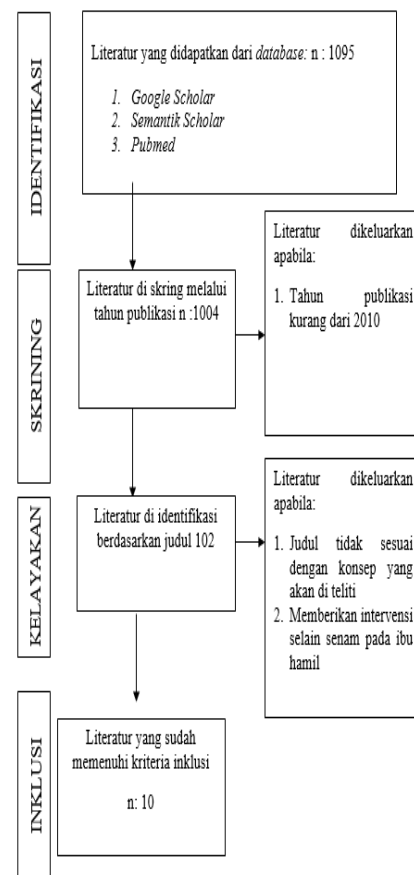
Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan studi literatur tentang “ Pengelolaan Nyeri Punggung dengan Senam pada Ibu Hamil ” yang bertujuan untuk mengidentifikasi bukti ilmiah yang berkaitan dengan pengelolaan nyeri punggung dengan senam hamil

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan menggunakan metode *Traditional Review*. Sumber data yang digunakan yaitu jurnal penelitian dengan rentang waktu tahun 2010-2021. Jurnal di cari menggunakah database : *Google Scholar*, *Semantic Scholar* , *PubMed*. Pada saat mencari jurnal peneliti menggunakan beberapa database yaitu untuk jurnal nasional menggunakan database *Google Scholar*, dengan menggunakan kata kunci nyeri punggung, ibu hamil, senam hamil dan untuk jurnal internasional menggunakan database *PubMed* dan *Semantic Scholar*, dengan membuat kata kunci *back pain*, *pregnant women*, *pregnant exercise*.

Kriteria Inklusi penelitian ini adalah Jurnal memuat tentang nyeri punggung pada ibu hamil dengan di berikan intervensi senam hamil, Jurnal dipublikasikan mulai tahun 2010 sampai dengan 2021, literatur menggunakan bahasa indonesia dan bahasa inggris. Kriteria Eksklusi jurnal berisi tentang nyeri punggung dengan intervensi selain senam hamil, jurnal

tidak *full text*.



Gambar 1.1 Langkah-langkah penelusuran literatur

Jurnal yang digunakan dalam Literatur *Review*, peneliti terlebih dahulu mengelompokkan jurnal mulai dari tahun publikasi yang terbaru sampai dengan jurnal yang tahun publikasinya lebih tua atau dahulu. Jurnal yang telah dikumpulkan dan diseleksi sesuai kriteria inklusi di dapatkan jurnal sebanyak 5 jurnal internasional dan 5 jurnal nasional. Beberapa hal yang dapat di cantumkan dalam melakukan analisis judul artikel,nama, sumber artikel (nomer jurnal, nama jurnal, tahun terbit), metode penelitian, populasi sampel, tempat waktu penelitian, instrumen pengumpulan data, analisis data, intervensi yang di berikan, hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

test sebanyak 7 jurnal. Dalam melakukan

Author, tahun terbit	Skala	Nyeri sebelum intervensi		Nyeri sesudah intervensi		Selisih
		Intensitas nyeri	Kategori nyeri	Intensitas nyeri	Kategori nyeri	
(Lilis, 2019).	Visual Analogue Scale.	2,9	Sedang	1,7	Ringan	1,2
(Herlina, 2017).	Numerik Rating Scale	5,7	Sedang	3	Ringan	2,7
(Mayseptya Sari et al., 2020)	Numerik Rating Scale	5,7	Sedang	3,8	Ringan	1,9
(Rahmawati et al., 2020).	Visual Analogue Scale	5,1	Sedang	4,2	Sedang	0,9
(Podungge, 2019).	Visual Analogue Scale	4,7	Sedang	2,7	Ringan	2

Peneliti dalam melakukan pencarian jurnal menemukan 10 jurnal yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang digunakan dalam studi literatur ini. Desain studi dalam jurnal tersebut adalah 3 pre eksperimental, 5 Quasi Eksperimental, 2 *Randomized Control Trial*. (Purbasari, 2020), (Mayseptya Sari et al., 2020), (Rahmawati et al., 2020). Sepuluh jurnal penelitian yang ditemukan menunjukkan bahwa rata rata jumlah sampelnya adalah sebanyak 53 responden. Sebagian besar menggunakan desain penelitian pre and post

penilaian tingkat nyeri di temukan 7 jurnal menggunakan skala analog visual untuk menilai tingkat nyeri punggung ibu hami.

Responden dalam penelitian ini adalah ibu hamil dengan usia kehamilan trimester II dan III. Masing – masing jurnal memiliki jumlah responden yang beragam dengan kisaran 20 sampai dengan 40 responden untuk jurnal nasional dan 40 sampai dengan 100 untuk jurnal internasional akan tetapi terdapat 1 jurnal internasional yang memiliki jumlah responden lebih dari 100.

Tabel 1 intensitas nyeri dengan desain pre test dan post test

Tabel 2 intensitas nyeri dengan desain kelompok kontrol

Author, tahun terbit	Skala	Kelompok kontrol		Kelompok eksperimen		Selisih
		Intensitas	Kategori	Intensitas	Kategori	
(Hamdiah et al., 2020)	Numeric Rating Scale	5,5	Sedang	2,5	Tidak Nyeri	3
(Purbasari, 2020)	Numeric Rating Scale	2,2	Sedang	0,9	Ringan	1,3
(Ozdemir et al., 2015).	Visual Analogue Scale	6,3	Sedang	5,8	Sedang	0,5
(Abu et al., 2017)	Visual Analogue Scale	4,66	Sedang	4,83	Sedang	0,17
(Chandrasekharan et al., 2020)	Visual Analogue Scale	5,6	Sedang	4,8	Sedang	0,8

Tabel 3 waktu pemberian senam hamil

Author, tahun terbit	Waktu Pemberian	Durasi
(Lilis, 2019).	Trimester 3	Tidak teridentifikasi
(Herlina, 2017).	Trimester 2 dan 3	Tidak teridentifikasi
(Mayseptya Sari et al., 2020).	Trimester 3	Durasi senam hamil 15 menit minimal 3-4 kali dalam sebulan atau 2 kali dalam 1 minggu
(Purbasari, 2020)	Trimester 2 dan 3	Durasi senam hamil 30 menit di berikan selama 3 minggu
(Hamdiah et al., 2020)	Trimester 3	Durasi senam hamil 4 kali dalam 1 bulan
(Abu et al., 2017)	Trimester 2	Durasi senam hamil 2 jam
(Ozdemir et al., 2015)	Trimester 2 dan 3	Dilakukan selama 4 minggu atau 1 bulan
(Chandrasekharan et al., 2020)	Trimester 3	Durasi senam 4 kali dalam sehari selama 5-10 menit selama 3 bulan
(Rahmawati et al., 2020)	Trimester 3	Dilakukan selama 19 hari
(Podungge, 2019)	Trimester 3	Tidak teridentifikasi

Tabel 4 pengaruh senam hamil terhadap nyeri punggung

Author , tahun terbit	Analisis data	Kesimpulan
(Lilis, 2019).	Analisis data <i>paired sample T test</i> dengan nilai p-value $0.000 < 0,05$	Dari hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa senam hamil efektif mengurangi nyeri punggung pada ibu hamil
(Herlina, 2017).	Analisis data <i>paired sample t test</i> di dapat t hitung 10,304 > t table 2,080	Dari hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa senam hamil efektif mengurangi intensitas nyeri punggung pada ibu hamil
(Mayseptya Sari et al., 2020).	Analisis data univariat dan bivariat. Hasil uji t diketahui bahwa nilai t = 5,627 dengan p-value=0,000<0,05	Dari hasil penelitian dapat di simpulkan terdapat pengaruh senam hamil terhadap penurunan tingkat nyeri punggung bawah pada ibu hamil
(Purbasari, 2020)	Analisis data menunjukkan Hasil uji statistik t-test nilai p value sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan demikian nilai p value lebih kecil dari nilai 0,05	Terdapat pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi senam hamil terhadap penurunan nyeri punggung bawah pada ibu hamil trimester II dan III
(Hamdiah et al., 2020)	Analisis data menggunakan uji non parametric menunjukan nilai $p = 0.009 < \alpha 0,05$	Dari hasil penelitian dapat di simpulkan terdapat pengaruh senam hamil terhadap penurunan tingkat nyeri punggung bawah pada ibu hamil setelah di berikan senam
(Abu et al., 2017)	Analisis data menggunakan <i>chi square test</i> dan Pearson correlation coefficient	Menurut hasil penelitian terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok control dan kelompok intervensi bahwa senam hamil efektif menurunkan nyeri punggung
(Ozdemir et al., 2015)	Analisis data menggunakan <i>mann-whitney u test</i>	Menurut hasil penelitian terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok

		control dan kelompok intervensi bahwa senam hamil efektif menurunkan nyeri punggung
(Chandrasekharan et al., 2020)	Analisis data menggunakan diskriptif, <i>paired t test</i> , <i>chi square test</i> dari hasil analisis di dapatkan nilai $P < 0.001$	Dari hasil penelitian dapat di simpulkan terdapat pengaruh senam hamil terhadap penurunan tingkat nyeri punggung bawah pada ibu hamil setelah di berikan senam
(Rahmawati et al., 2020)	Analisis data menggunakan <i>wilcoxon test</i> menunjukkan nilai $p = 0.003 < 0.005$	Dari hasil penelitian dapat di simpulkan terdapat pengaruh senam hamil terhadap penurunan tingkat nyeri punggung bawah pada ibu hamil setelah di berikan senam
(Podungge, 2019)	Analisis data menggunakan Analisa bivariat dengan nilai $p = 0.000 < 0.005$	Dari hasil penelitian dapat di simpulkan terdapat pengaruh senam hamil terhadap penurunan tingkat nyeri punggung bawah pada ibu hamil

PEMBAHASAN

Intesitas Nyeri Punggung

Nyeri punggung bawah (*Low Back Pain*) adalah nyeri yang terjadi di bagian bawah sebagai akibat dari pengaruh gravitasi tubuh yang berpindah ke depan. Pada masa kehamilan, seiring dengan membesarnya uterus, pusat gravitasi berpindah kearah depan dan perpindahan ini menyebabkan ibu harus menyesuaikan posisi berdirinya. Bentuk tubuh semacam ini akan memengaruhi kekuatan otot, penambahan berat badan, sifat relaksasi sendi, kelelahan serta postur sebelum hamil. Bentuk tubuh yang tidak tepat dimasa kehamilan dapat berakibat peregangan tambahan dan kelelahan pada tubuh, terutama pada tulang belakang, pelvis dan sendi hal ini dapat mengakibatkan peningkatan rasa nyeri dan sakit pada bagian punggung dan tulang belakang dan panggul (Lilis, 2019). Setiap orang memiliki ambang nyeri yang berbeda – beda dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lilis, 2019) dengan menggunakan instrument skala analog visual untuk menilai intensitas nyeri yaitu jika ibu merasakan tidak nyeri berarti skor yang di berikan 0 , 1-3 yang berarti nyeri ringan, 4-6 nyeri sedang, 7-9 nyeri berat, dan 10 nyeri berat

tidak tertahankan. Dari hasil penelitian di dapatkan rata-rata nyeri punggung ibu hamil adalah 2,9 dan setelah diberikan intervensi rata-rata tingkat nyeri mengalami penurunan yaitu 1,2 (Lilis, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Herlina, 2017) menunjukkan bahwa intensitas nyeri sebelum di berikan senam adalah 5,7 dan setelah di berikan intervensi senam mengalami penurunan menjadi 3 dengan menggunakan alat ukur skala numerik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Purbasari, 2020) menunjukkan bahwa rata-rata nyeri punggung ibu hamil sebelum diberikan intervensi adalah 4,15 yang berarti nyeri sedang setelah diberikan intervensi senam hamil skala nyeri mengalami penurunan menjadi 1 yang berarti nyeri ringan, Penilaian intensitas nyeri pada penelitian ini menggunakan skala nyeri numeric rating scale atau skala nyeri numeric. Keseluruhan jurnal yang ditemukan oleh peneliti menunjukkan bahwa responden mengalami nyeri ringan hingga nyeri sedang.

Sekitar 70% ibu hamil mengalami nyeri punggung yang mungkin dimulai sejak trimester I dan mengalami peningkatan nyeri

pada saat trimester ke II dan III. Semakin janin tumbuh besar maka beban pada punggung semakin besar. Nyeri punggung saat kehamilan biasanya terjadi karena panggul bertemu dengan tulang belakang, yaitu di sendi sakroiliaka (Yuliani et al., 2021). Nyeri ringan adalah jika di nilai menggunakan skala numerik menunjukkan nilai 1 sampai dengan 3 secara objektif responden dapat berkomunikasi dengan baik, sedangkan untuk nyeri sedang jika di nilai menggunakan skala numerik menunjukkan angka 4 sampai dengan 6 secara objektif responden terlihat mendis, menyeringai, dapat menunjukkan lokasi nyeri, dapat mendeskripsikan nyeri, dan dapat mengikuti perintah dengan baik (Uliyah & Hidayat, 2021)

Nyeri setiap individu memiliki tingkat nyeri yang berbeda di karenakan terdapat beberapa factor yang memengaruhi nyeri diantaranya adalah usia, paritas, dan usia. Nyeri punggung dapat mengakibatkan gangguan tidur pada ibu yang mengakibatkan kelelahan dan iritabilitas dan ketidak nyamanan dalam melakukan aktivitas. Nyeri punggung Sebagian besar mulai di rasakan pada saat usia kehamilan trimester 2 dan 3 sehingga perlu dilakukan intervensi yang sesuai agar angka kesakitan ibu hamil menurun.

Waktu Pemberian Senam Hamil

Senam hamil merupakan salah satu cara untuk melakukan terapi latihan. Senam hamil adalah olahraga yang ringan bagi ibu hamil (Deswani et al., 2019). Senam hamil baik dilakukan untuk ibu hamil di trimester II, atau masa kehamilan yang sudah menginjak usia 22 minggu. Hal ini disebabkan karena pada masa kehamilan sebelum usia 3 bulan, pelekut janin

dalam uterus masih belum terlalu kuat, hal ini dikhawatirkan dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti abortus dan lainnya (Herlina, 2017).

Dalam penelitian (Lilis, 2019) menyebutkan bahwa senam hamil dilakukan pada saat usia kehamilan trimester 3, sedangkan untuk penelitian yang dilakukan oleh (Herlina, 2017) menyebutkan bahwa waktu pemberian senam hamil adalah pada saat usia kehamilan trimester ke II dan III. Kedua jurnal tersebut tidak mengidentifikasi durasi senam hamil.

Menurut penelitian yang dilakukan (Mayseptya Sari et al., 2020) senam hamil dilakukan pada saat usia kehamilan trimester III dengan durasi senam hamil 15 menit minimal 3-4 kali dalam sebulan atau 2 kali dalam 1 minggu. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Chandrasekharan et al., 2020) menyebutkan bahwa senam hamil dilakukan 4 kali dalam sehari dilakukan selama 5 sampai 10 menit dengan gerakan meregangkan punggung selama 3-4 detik kemudian rileks dan kemudian berbaring dilantai dengan lutut ke atas dan kaki rata dengan telapak kaki. Bagian belakang, tengah punggung atas, bahu, dan kepala menyentuh lantai, dan ibu hamil diminta untuk menjaga jarak antara lantai dan punggung bawah. Tarik nafas perlahan lalu hembuskan dengan perlahan. Ibu hamil diminta Kembali untuk meletakkan tulang belakang dan panggul untuk kembali ke posisi semula.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Hamdiah et al., 2020) menjelaskan bahwa waktu pemberian senam hamil adalah 4 kali dalam 1 bulan atau 1 minggu 1 kali penelitian yang dilakukan oleh (Ozdemir et al., 2015) juga

menyebutkan bahwa waktu pemberian senam hamil adalah 4 kali dalam 1 bulan atau satu minggu 1 kali.

Senam hamil dapat dilakukan untuk ibu hamil yang usia kehamilannya di atas 6 bulan. Jika usia kehamilan kurang dari 6 bulan sebaiknya tidak melakukan senam hamil. Senam hamil bermanfaat untuk memperlancar peredaran darah dan otot – otot menjadi lebih rileks dan tenang sehingga dapat mempengaruhi kondisi psikologi ibu hamil (Desmarnita et al., 2019).

Menurut peneliti tidak terdapat kesenjangan antara teori dan jurnal yang di temukan, pada setiap jurnal memberikan waktu yang berbeda-beda dan memiliki pedoman masing masing dalam menentukan waktu pemberian senam dan standart oprasional prosedur yang berbeda-beda sehingga senam hamil berpengaruh dalam menurunkan intensitas nyeri punggung ibu hami. Senam hamil di berikan pada saat kondisi ibu baik tidak mengalami kesakitan dan memiliki riwayat ginekologi yang baik. Dari keseluruhan jurnal sebagian besar menyebutkan bahwa waktu pemberian senam hamil adalah pada saat usia kehamil trimester 3 di karenakan pada saat usia kehamilan trimester 3 janin sudah menempel dengan sempurna dan senam hamil juga memiliki banyak manfaat sehingga dapat memperlancar proses persalinan.

Pengaruh Senam Hamil Terhadap Nyeri Punggung

Pengaruh senam hamil terhadap nyeri punggung telah disebutkan pada beberapa jurnal yang diambil peneliti, diantaranya (Lilis, 2019) dari hasil penelitian yang dilakukan

menunjukkan bahwa terdapat pengaruh senam hamil terhadap nyeri punggung sebelum dan sesudah dilakukan senam hamil. Senam hamil sangat bermanfaat untuk ibu hamil diantaranya adalah dapat melatih pernapasan dan relaksasi, menguatkan otot-otot panggul dan perut, serta melatih cara mengedan yang benar. Melakukan senam hamil dapat menghasilkan hormone b-endorphin yang berada didalam tubuh yang memiliki manfaat sebagai penenang dan mampu mengurangi nyeri punggung pada ibu hamil (Lilis, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Mayseptya Sari et al., 2020) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh senam hamil terhadap nyeri punggung pada ibu hamil dengan diberikan senam hamil selama satu bulan dengan durasi dua kali dalam satu minggu selama 15 menit dan harus sesuai dengan standart oprasional prosedur yang berlaku sehingga dapat di ambil manfaat dari senam hamil dan meningkatkan kenyamanan pada ibu hamil sehingga ibu dapat menikmati proses kehamilannya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hamdiah et al., 2020) Dalam penelitian ini terdapat penurunan intensitas nyeri punggung pada ibu hamil dikarenakan senam bermanfaat selama kehamil diantaranya seperti mengurangi sakit pinggang, varises, adanya nyeri pada sendi, otot dan persendian, bertambahnya tenaga yang brmanfaat saat proses persalinan , dan memperkuat otot panggul, otot abdomen dan otot pinggang.

Dari keseleuruhan jurnal yang ditemukan menunjukkan bahwa senam hamil berpengaruh dalam menurunkan nyeri punggung pada ibu

hamil hal di perkuat dalam penelitian yang dilakukan oleh (Suryani & Handayani, 2018) menunjukkan bahwa senam hamil bermanfaat untuk mengatasi ketidaknyamanan ibu hamil diantaranya nyeri punggung dan nyeri pinggang. Selain itu masih terdapat banyak manfaat senam hamil untuk mengurangi ketidaknyamanan seperti bengkak pada kaki dan kram pada kaki.

Menurut peneliti tidak ada kesenjangan antara teori dan hasil penemuan penelitian senam hamil berpengaruh dalam menurunkan intensitas nyeri punggung ibu hamil karena gerakan senam hamil dapat memperkuat otot perut dan menjadi lebih lunak sehingga mencegah tegangan yang berlebihan pada ligamen pelvis sehingga intensitas nyeri punggung menurun.

PENUTUP

Senam hamil adalah olahraga yang cocok di gunakan oleh ibu hamil karena merupakan olahraga yang aman dan ringan di dalam senam hamil memiliki gerakan-gerakan yang di sesuaikan dengan kebutuhan ibu yang bertujuan untuk mengurangi ketidaknyamanan pada ibu hamil, meningkatkan kesejahteraan ibu hamil dan mempersiapkan proses persalinan. Salah satu ketidaknyamanan yang dapat di tangani secara non farmakologis adalah nyeri punggung pada ibu hamil, nyeri punggung biasanya terjadi pada saat usia kehamilan trimester II dan III.

Dalam 10 jurnal yang ditemukan oleh peneliti terdapat pengaruh senam hamil dalam menurunkan intensitas nyeri punggung ibu hamil. Penurunan intensitas nyeri punggung dikarenakan senam hamil bermanfaat untuk

meningkatkan elastisitas otot – pada dinding abdomen, panggul dan tulang belakang sehingga menjadikan rileks pada ibu hamil jika ibu melakukan senam hamil minimal 1 kali dalam 1 minggu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, M., Abdul Ghani, Nur Azurah, Lim, P., Sulaiman, A., Omar, M. H., Ariffin, M., Baharuddin, A., Shohaimi, S., & Che Man, Z. (2017). Do exercises improve back pain in pregnancy? *Hormone Molecular Biology and Clinical Investigation*, 32. <https://doi.org/10.1515/hmbci-2017-0012>
- Chandrasekharan, B., Cyril Vincent, S., & Arulappan, J. (2020). Effectiveness of back-stretch exercise on back pain among pregnant women. *International Egyptian Journal of Nursing Sciences and Research*, 1, 1–5. <https://doi.org/10.21608/ejnsr.2020.105000>
- Desmarnita, U., Mulyanti, Y., & Deswani. (2019). *Asuhan Keperawatan Prenatal Dengan Pendekatan Neurosains*. Wineka Media.
- Deswani, Desmarnita, U., & Mulyanti, Y. (2019). *Asuhan Keperawatan Prenatal Dengan Pendekatan Neurosains*. Wineka Media.
- Gultom, L., & Hutabarat, J. (2020). *Asuhan kebidanan kehamilan*. Zifatama Jawa.
- Hamdiah, H., Tanuadike, T., & Sulfianti, E. (2020). Pengaruh Senam Hamil Terhadap Nyeri Punggung Ibu Hamil

- Trimester III di Klinik Etam Tahun 2019. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 3(1).
- Herlina, L. (2017). Pengaruh Senam Hamil Terhadap Nyeri Punggung Pada Ibu Hamil Trimester Ii Dan Iii Di Desa Setupatok Upt Puskesmas Mundu Kabupaten Cirebon Tahun 2017. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*.
<http://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/223>
- Kusumawati, W., & Jayanti, Y. D. (2018). *Efek Senam Hamil Terhadap Nyeri Punggung Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Tiron*. 3, 4.
- Lilis, D. N. (2019). Pengaruh Senam Hamil Terhadap Nyeri Punggung Bawah Pada Ibu Hamil Trimester Iii Di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi Tahun 2019. *Journal Health & Science : Gorontalo Journal Health and Science Community*, 3(2), 40–45.
<https://doi.org/10.35971/gojhes.v1i2.2714>
- Mayseptya Sari, R., Ramadhaniati, Y., & Indaryani, D. (2020). *Pengaruh Senam Hamil Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Punggung Bawah Pada Ibu Hamil Tm Iii Diwilayah Kerja Puskesmas Jembatan Kecil*.
<http://poltekkes.aplikasi-akademik.com/xmlui/handle/123456789/2305>
- Mufikasari, A., & Kartikasari, R. I. (2015). Posisi Tidur Dengan Kejadian Back Pain. 02 Agustus 2015, 07.
- Nasution, R. E. P., Arief, H., & Putri, R. A. A. (2017). *Tatalaksana keluhan umum pada ibu hamil*. Syiah Kuala University Press & WhiteCoatHunter.
- Ozdemir, S., Bebiş, H., Ortabag, T., & Acikel, C. (2015). Evaluation of the efficacy of an exercise program for pregnant women with low back and pelvic pain: A prospective randomized controlled trial. *Journal of Advance Nursing*, 71.
<https://doi.org/10.1111/jan.12659>
- Podungge, Y. (2019). Endhorpin Massage and Pregnancy Exercise as a Method to Relieve Lower Back Pain in Trimester III Pregnant Women. *Health Notions*, 3, 166–172.
<https://doi.org/10.33846/hn30402>
- Prawirohardjo, S. (2014). *Ilmu Kebidanan*. PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Purbasari, R. (2020). *Pengaruh Senam Hamil Terhadap Penurunan Nyeri Punggung Bawah Pada Ibu Hamil Trimester Iidan Iii Di Wilayah Kerja Puskesmas Cisaga Kabupaten Ciamis*.
- Rachman, S. M., Maesaroh, & Hady, N. S. A. (2019). Senam Hamil dengan Nyeri Punggung Bawah pada Ibu Hamil Trimester III di Bidan Praktik Mandiri. *Jurnal Kesehatan Pertiwi*, 1.
- Rahmawati, W., Nurwijayanti, N., & Suhita, B. (2020). The Effect of Pre Natal Exercise on Pain and Anxiety Third Pregnancy Primigravida in Sukomoro Public Health Center Magetan. *Journal for Quality in Public Health*, 3, 261–267.
<https://doi.org/10.30994/jqph.v3i2.72>

- Santosa, Z. (2020). *Mengatasi Kejang pada Punggung*.
- Suryani, P., & Handayani, I. (2018). *Senam Hamil Dan Ketidaknyamanan Ibu Hamil Trimester Ketiga*. 5(01), 7.
- Syaiful, Y., & Fatmawati, L. (2019). *Asuhan Keperawatan Kehamilan*. Jakad Publishing.
- Uliyah, M., & Hidayat, A. A. (2021). *Keperawatan Dasar 2 untuk Pendidikan Vokasi*. Health Books Publishing.
- Yuliani, D. R., Saragih, E., Astuti, A., Wahyuni, W., Ani, M., Muyassaroh, Y., Nardina, E. A., Dewi, R. K., Sulfianti, S., Ismawati, I., Maharani, O., Isharyanti, S., Faizah, S. N., Miranda, R. F., Aini, F. N., Astuti, E. D., Argaheni, N. B., & Azizah, N. (2021). *Asuhan Kehamilan*. Yayasan Kita Menulis.

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KEPUASAN DAN LOYALITAS ORANG TUA TERHADAP PELAYANAN IMUNISASI BALITA SEBELUM DAN SAAT PANDEMI: LITERATUR REVIEW

Lama'ah Azzahra'
Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia
lamaah.azzahra-2018@fkm.unair.ac.id

Analysis Of Parents' Satisfaction And Loyalty Factors About Toddler Immunization Services Before And During The Pandemic : Literatur Review

Abstract: The importance of implementing immunization for children under five is carried out in accordance with the predetermined RPJMN targets. But in reality, immunization coverage in Indonesia is still low, occupying the third position in health problems. During a pandemic, the implementation of immunization is still carried out but must comply with the health protocols that have been determined in order to remain safe and comfortable. The purpose of this study was to identify the factors of satisfaction and loyalty (tangible, reliability, responsiveness, assurance, and empathy) of parents towards immunization services for children under five before and during the pandemic. This research method uses a literature review study published within the last five years with data sources searching for articles, scientific journals, theses or theses carried out on the Google Scholar database in the 2016-2021 period to retrieve articles that are relevant to the suitability of the topic of writing in English. Indonesia. The review method used is the PICOS Framework (PICOS Framework). The results of this study indicate that there are similarities and differences in the factors of satisfaction and loyalty, namely the tangible, reliability, responsiveness, assurance, and empathy factors of parents towards immunization services for toddlers before and during the pandemic. Especially during a pandemic, all immunization services provided by health workers and workers are adjusted to government recommendations and regulations in complying with health protocols in order to maintain the safety and comfort of parents and toddlers.

Keywords: Satisfaction and loyalty, Under-five immunization services, Pandemic

Abstrak: Pentingnya pelaksanaan imunisasi pada balita dilakukan sesuai dengan target RPJMN yang telah ditentukan. Namun pada realitanya, cakupan imunisasi di Indonesia masih rendah menduduki posisi ketiga dalam permasalahan kesehatan. Pada saat pandemi, pelaksanaan imunisasi tetap dijalankan namun harus mematuhi protokol kesehatan yang telah ditentukan agar tetap aman dan nyaman. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor kepuasan dan loyalitas (tangible, reliability, responsiveness, assurance, dan empathy) orang tua terhadap pelayanan imunisasi balita sebelum dan saat pandemi. Metode penelitian ini menggunakan studi literature review yang diterbitkan dalam jangka waktu lima tahun terakhir dengan sumber data pencarian artikel, jurnal ilmiah, skripsi atau thesis dilakukan pada database Google Scholar dalam jangka waktu tahun 2016-2021 untuk mengambil artikel yang relevan dengan kesesuaian topik penulisan dalam bahasa Indonesia. Metode tinjauan yang digunakan adalah Kerangka PICOS (PICOS Framework). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan pada faktor kepuasan dan loyalitas yaitu pada faktor tangible, reliability, responsiveness, assurance, dan empathy orang tua terhadap pelayanan imunisasi balita sebelum dan saat pandemi. Terlebih pada saat pandemi semua pelayanan imunisasi yang diberikan oleh tenaga dan petugas kesehatan disesuaikan dengan anjuran dan peraturan pemerintah dalam mematuhi protokol kesehatan demi menjaga keamanan dan kenyamanan para orang tua dan balita.

Kata kunci: Kepuasan dan loyalitas, Pelayanan imunisasi balita, Pandemi

PENDAHULUAN

Imunisasi sebagai salah satu program kesehatan masyarakat yang dilakukan dalam upaya penurunan angka kesakitan dan kematian pada balita dengan melakukan pencegahan terhadap penularan suatu penyakit yang berbahaya (Mardianti & Farida, 2020). Imunisasi juga merupakan suatu program wajib pemerintah dalam usaha memberikan kekebalan pada balita dengan memasukkan vaksin ke dalam tubuh. Tujuannya adalah untuk membentuk antibodi baru pada balita dari rangsangan sistem imunologi yang dapat melindungi tubuh dari penyakit-penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) (Lestari dan Margawati, 2014).

Sesuai dengan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) pada tahun 2019 yaitu tercapainya cakupan imunisasi dasar lengkap pada balita sebesar 93% dan sesuai dengan target cakupan dari Universal Child Immunization (UCI) yaitu minimal sebesar 80% balita yang mendapat imunisasi dasar lengkap di setiap desa atau kelurahan (Kemenkes, 2015). Berdasarkan data tersebut mengindikasikan bahwa pentingnya diberikan imunisasi dasar lengkap kepada para balita. Namun pada realitanya, cakupan imunisasi di Indonesia menduduki posisi ketiga dalam permasalahan kesehatan (Auliyah, 2020) yang dapat diartikan bahwa masih rendahnya cakupan imunisasi pada balita di Indonesia.

Keberhasilan dalam cakupan imunisasi pada balita salah satu faktornya adalah adanya dukungan dari pihak keluarga, terutama orang tua balita. Hal itu termasuk dalam salah satu indikator pada Program Indonesia Sehat yaitu melalui Pendekatan Keluarga (Auliyah, 2020). Namun, hal tersebut tidak sesuai dimana kurangnya dukungan keluarga terhadap meningkatnya capaian imunisasi dasar lengkap pada balita sehingga menjadi tantangan yang kerap dihadapi pemerintah sampai saat ini (Dewa, 2017). Kurangnya dukungan tersebut salah satunya disebabkan oleh kepuasan dan loyalitas para orang tua terhadap pelayanan imunisasi.

Pelaksanaan imunisasi selama pandemi COVID-19 tetap berjalan dan dilaksanakan di puskesmas dimana pelaksanaannya harus mengikuti protokol kesehatan dan disesuaikan dengan prinsip Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI). Sedangkan untuk pelayanan imunisasi di posyandu ditiadakan (Sasmita, 2021). Terdapat perbedaan pelaksanaan imunisasi sebelum dan saat terjadinya pandemi tersebut juga sebagai salah satu faktor dimana para orang tua enggan membawa anaknya untuk melakukan imunisasi. Disisi lain dikarenakan merasa takut terpapar COVID-19 dan juga ketidakpuasan mereka terhadap pelayanan imunisasi yang diselenggarakan selama pandemi. Oleh karena itu, pada artikel kali ini akan dibahas terkait dengan analisis faktor kepuasan dan loyalitas

orang tua terhadap pelayanan imunisasi balita sebelum dan saat pandemi.

METODE PENELITIAN

Desain dalam penelitian ini adalah literature review, dimana merupakan sebuah proses pengumpulan data dari berbagai sumber dan literatur seperti artikel ilmiah, jurnal ilmiah, skripsi atau thesis untuk melengkapi dan membandingkan hasil penelitian dari satu sumber dengan sumber lainnya. Selain itu, dilakukan literature review untuk mendapatkan tinjauan teori pendukung dalam proses menyelesaikan masalah sesuai dengan topik yang diteliti (Manzilati, 2017).

Sumber data: Pencarian artikel, jurnal ilmiah, skripsi atau thesis dilakukan pada database dengan rentang waktu 5 (lima) tahun terakhir yaitu Google Scholar (2016-2021). Pencarian literatur dilakukan dalam Bahasa Indonesia yaitu mengutip beberapa literatur yang relevan dengan topik penelitian. Adapun topik yang digunakan dalam pencarian literatur adalah terkait dengan faktor kepuasan dan loyalitas orang tua terhadap pelayanan imunisasi balita sebelum dan saat pandemi. Pencarian dilakukan sesuai dengan topik penelitian agar artikel, jurnal ilmiah, skripsi atau thesis yang didapatkan sesuai kebutuhan penelitian.

Metode tinjauan yang digunakan dalam pencarian artikel dan jurnal ilmiah adalah kerangka PICOS (PICOS framework)

dengan menggunakan fokus pencarian yang sesuai dengan topik penulisan. Artikel dan jurnal ilmiah dipilih kriteria inklusi dan eksklusi yang akan direview sebelum dilakukan peninjauan yakni, sebagai berikut:

a) Kriteria Inklusi:

1. Artikel harus berkaitan dengan faktor kepuasan dan loyalitas orang tua terhadap pelayanan imunisasi balita sebelum dan saat pandemi;
2. Artikel *free full text*;
3. Artikel berbahasa Indonesia;
4. Artikel yang publish dalam rentang waktu 2016-2021;
5. Artikel selain *literature review*.

b) Kriteria Eksklusi:

1. Artikel selain dengan faktor kepuasan dan loyalitas orang tua terhadap pelayanan imunisasi balita sebelum dan saat pandemi;
2. Artikel yang hanya memuat sebagian teks dari keseluruhan teks;
3. Artikel yang terbit diatas 5 tahun terakhir/sebelum tahun 2016;
4. Artikel selain Bahasa Indonesia;
5. Artikel *literature review*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pencarian literatur dari database *Google Scholar*, didapatkan beberapa jurnal/artikel ilmiah, skripsi dan thesis yang sesuai dengan kriteria inklusi

penelitian diantaranya dapat dilihat pada tabel

1.

Tabel 1. Hasil Literatur dengan Topik Faktor Kepuasan Dan Loyalitas Orang Tua Terhadap Pelayanan Imunisasi Balita Sebelum Dan Saat Pandemi dalam Rentang Waktu 2016-2021.

No	Judul/Tahun	Peneliti	Tujuan	Populasi/ Sampel	Metode Penelitian	Hasil
1	Tingkat Kepuasan Orang tua Terhadap Pelayanan Imunisasi Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Puskesmas Kandangan Kabupaten Temanggung	Ristia Desi Sasmita	Untuk menjelaskan terkait dengan karakteristik responden, layanan imunisasi dan tingkat kepuasan terhadap pelayanan imunisasi pada masa pandemi COVID-19 di Puskesmas Kandangan Kabupaten Temanggung.	Orang tua yang telah mendapatkan pelayanan imunisasi dengan usia anak 1-11 bulan pada masa pandemi COVID-19 di Puskesmas Kandangan di bulan Maret sampai September 2020 dengan rata-rata kunjungan perbulan sebanyak 60 pasien.	Metode penelitian adalah kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Tingkat kepuasan orangtua terhadap pelayanan imunisasi sebagian besar responden menjawab dengan kategori puas sebesar 79,4%, kategori sangat puas sebesar 21,6%. Tidak ada yang menjawab pada kategori tidak puas dan sangat tidak puas. Hasil penelitian pada faktor <i>tangibles</i> (bukti fisik) menunjukkan kategori puas sebesar 76,7%; faktor <i>reliability</i> (kehandalan) menunjukkan kategori puas sebesar 78,3%; faktor <i>responsiveness</i> (daya tanggap) menunjukkan kategori puas sebesar 78,3%; faktor

						assurance (jaminan)
No	Judul/Tahun	Peneliti	Tujuan	Populasi/ Sampel	Metode Penelitian	Hasil
						menunjukkan kategori puas sebesar 76,7% dan faktor <i>empathy</i> menunjukkan kategori puas sebesar 78,3%.
2	Alasan Orang Tua Tidak Membawa Anak untuk Imunisasi	Alpian Ambu Dewa	Untuk menjelaskan alasan orang tua di Kabupaten Sumba Barat tidak membawa anaknya untuk melakukan imunisasi.	9 orang tua yang anaknya belum diberikan imunisasi lengkap dan sesuai dengan kriteria inklusi penelitian.	Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif dikarenakan peneliti mengeksplor fenomena di Provinsi NTT Kabupaten Sumba Barat dimana orang tua tidak membawa anaknya untuk diimunisasi.	Hasil penelitian terdapat empat poin utama alasan orang tua tidak membawa anaknya untuk diimunisasi yaitu, orang tua kecewa dengan pelayanan petugas pemberi imunisasi, kurangnya ketersediaan vaksin di tempat imunisasi, jarak tempat pelayanan kesehatan yang jauh dan pengetahuan orang tua tentang imunisasi yang rendah.
3	Kualitas Pelayanan Imunisasi Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kinovaro Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi	Selviani	Untuk mengetahui sejauh mana kualitas Pelayanan Imunisasi di Puskesmas Pusat Kinovaro,	Informan (orang yang mempunyai informasi sesuai kebutuhan penelitian) adalah 6 orang yang	Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif.	Hasil dalam penelitian ini ditemukan bahwa dalam hal pelayanan imunisasi, kualitas pelayanan yang ada di

			Kabupaten Sigi.	terdiri dari pemberi layanan	Puskesmas Kinovaro saat ini tidak	
No	Judul/Tahun	Peneliti	Tujuan	Populasi/ Sampel	Metode Penelitian	Hasil
				imunisasi, kepala pukesmas, masyarakat (termasuk orang tua balita) yang pernah menerima pelayanan imunisasi, tokoh Masyarakat, kader posyandu dan pemerintah setempat.		tersedia secara optimal.

4	Karakteristik Masyarakat Dan Hubungannya Dengan Kepuasan PelayananVaksin asi Di 11 Provinsi Di Indonesia	Isakh, B. M dan Suryatma Anton	Untuk mengetahui tingkat kepuasan masyarakat terhadap pelayanan pemberian vaksin/ imunisasi.	Terdapat 559 responden yang menjawab dibagian kepuasan terhadap vaksin/ imunisasi.	Metode penelitian adalah kualitatif dengan analisis data menggunakan tabulasi silang dan regresi logistik sederhana.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara karakteristik masyarakat dengan kepuasan pelayanan vaksin/imunisasi yang diberikan, baik dari segi usia, jenis kelamin, pendidikan maupun pekerjaan. Kemungkinan hal tersebut terjadi dikarenakan program imunisasi merupakan program wajib pemerintah yang harus dilaksanakan
No	Judul/Tahun	Peneliti	Tujuan	Populasi/ Sampel	Metode Penelitian	Hasil
						oleh daerah.
5	Hubungan Kualitas Pelayanan Posyandu dengan Kepuasan Ibu dalam Pemberian Imunisasi Balita di Desa Kalasey Satu Wilayah Kerja Puskesmas Tateli	Runtunuwu, Carla, dkk	Untuk mengetahui hubungan kualitas pelayanan posyandu dengan kepuasan ibu sebagai orang tua balita dalam pemberian imunisasi balita di Wilayah Kerja	Populasi adalah seluruh anak balita usia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Tateli dengan sampel sebesar 77 responden.	Metode penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian <i>cross sectional</i> .	Hasil analisis data pada penelitian ini menunjukkan nilai P. Value sebesar 0,006, dimana nilai ini lebih kecil dari nilai signifikan $\alpha < 0.05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat

			Puskesmas Tateli			hubungan yang signifikan antara kualitas pelayanan posyandu dengan kepuasan ibu dalam pemberian imunisasi di Wilayah Kerja Puskesmas Tateli.
6	Analisis Tingkat Kepuasan Orang Tua Terhadap Layanan Imunisasi Measles Rubella (Mr) Pada Anak Sekolah Selama Pandemi COVID-19 Di Kota Semarang	Lolita Indah Pradini	Untuk menganalisis tingkat kepuasan orang tua terhadap Layanan imunisasi Measles Rubella (MR) anak sekolah selama pandemi COVID-19 di Kota Semarang.	Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>proportional Sampling</i> serta <i>purposive sampling</i> dengan jumlah sampel sebanyak 102 orang.	Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik dan desain <i>cross sectional</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian antara harapan dan kenyataan seluruh faktor adalah 88,01% dengan setiap faktor <i>tangible</i> (81,52%), <i>reliability</i> (92,87%), <i>responsiveness</i> (86,6%), <i>assurance</i> (89,48%), <i>empathy</i> (89,46%). Kemudian hasil uji bivariate menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara karakteristik responden dengan tingkat kepuasan orang tua. Orang tua belum cukup
No	Judul/Tahun	Peneliti	Tujuan	Populasi/ Sampel	Metode Penelitian	Hasil

puas dengan pelayanan imunisasi Measles Rubella (MR) pada anak sekolah selama pandemi COVID-19. Sehingga puskesmas perlu melakukan perbaikan pada item-item pelayanan imunisasi untuk meningkatkan kepuasan orang tua.

PEMBAHASAN

a. Sebelum Pandemi

Adapun sesuai dengan beberapa artikel dan jurnal yang dilakukan review, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan dan loyalitas orang tua terhadap pelayanan imunisasi balita pada sebelum pandemi antara lain adalah:

- Pelaksanaan imunisasi dilakukan di puskesmas dan di posyandu;
- Pada faktor *tangibles* (bukti fisik) → Fasilitas imunisasi yang disediakan secara memadai seperti kebersihan, kerapian ruang pemeriksaan dan ruang tunggu yang nyaman. Ketersediaan vaksin di pelayanan imunisasi dan jarak antara

rumah orang tua dengan pelayanan imunisasi yang lebih mudah terkontrol;

- Pada faktor *realibility* (kehandalan) → Kemampuan tenaga dan petugas kesehatan dalam memberikan pelayanan imunisasi seperti mengetahui mengenai Standar Operasional Prosedur (SOP) kerja, mekanisme kerja, memperbaiki berbagai kekurangan atau penyimpangan yang tidak sesuai dengan prosedur kerja dan mampu menunjukkan, mengarahkan dan memberikan arahan yang benar kepada setiap bentuk pelayanan imunisasi yang belum dimengerti oleh para orang tua;
- Pada faktor *responsiveness* (daya tanggap) → Tenaga dan petugas

kesehatan dalam memberikan pelayanan imunisasi kepada para orang tua balita diperlukan penjelasan yang bijaksana, mendetail, membina, mengarahkan dan membujuk agar berhasil dalam menyikapi segala bentuk prosedur dan mekanisme kerja yang berlaku dalam suatu penyedia layanan imunisasi. Sehingga dapat pelayanan imunisasi yang diberikan dapat memberikan respon positif kepada orang tua balita;

- Pada faktor *assurance* (jaminan) → Terdapat kepastian atas pelayanan yang diberikan, seperti dengan memberikan pengetahuan yang tepat pada orang tua melalui penyampaian informasi atau sosialisasi dan memberikan pelayanan dengan penuh keamanan dan kenyamanan;
- Pada faktor *empathy* → Tenaga dan petugas kesehatan mampu menempatkan dirinya pada pelanggan atau orang tua balita, kemudahan dalam menjalin hubungan dan komunikasi termasuk perhatiannya terhadap para pelanggannya, serta dapat memahami kebutuhan pelanggan dalam proses pelaksanaan imunisasi.

b. Saat Pandemi

Adapun sesuai dengan beberapa artikel dan jurnal yang dilakukan review, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan dan loyalitas orang tua terhadap

pelayanan imunisasi balita pada saat pandemi antara lain adalah:

- Pelaksanaan imunisasi hanya dilakukan di puskesmas dengan tetap mematuhi aturan dan protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah dan di posyandu ditiadakan;
- Pada faktor *tangibles* (bukti fisik) → Sarana dan prasarana dalam tempat pelaksanaan pemberian imunisasi disesuaikan dengan protokol kesehatan yang diatur dan disediakan dengan baik, bersih dan nyaman. Seperti tempat cuci tangan, tempat duduk yang berjarak, ruang tunggu yang bersih. Termasuk juga penampilan petugas kesehatan yang bersih dan rapi menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) (seperti hazmat, masker, sarung tangan dan lainnya) serta ketersediaan vaksin untuk imunisasi;
- Pada faktor *realibility* (kehandalan) → Kemampuan tenaga dan petugas kesehatan dalam memberikan pelayanan imunisasi dapat dilakukan dengan tanggap dan cepat, agar orang tua yang telah mendapatkan imunisasi dapat segera kembali ke rumah masing-masing;
- Pada faktor *responsiveness* (daya tanggap) → Kesiapan dan kemampuan tenaga dan petugas kesehatan dalam menginformasikan kepada para orang tua terkait dengan alur pelayanan imunisasi pada masa pandemi dan juga

kemampuan dalam menanggapi permintaan orang tua balita dengan cepat;

- Pada faktor *assurance* (jaminan) → Jaminan yang diberikan oleh penyedia layanan imunisasi seperti tenaga dan petugas kesehatan yang memperlihatkan sikap sopan santun, ramah, sigap dalam memberikan pelayanan imunisasi. Selain itu, kemampuan penyedia kesehatan guna menanamkan kepercayaan kepada para orang tua bahwa pelaksanaan imunisasi pada saat pandemi dapat terlaksana secara aman dan nyaman sesuai dengan anjuran protokol kesehatan.
- Pada faktor *empathy* → Tenaga dan petugas kesehatan memberikan perhatian penuh dalam memberikan pelayanan dan meyakinkan para orang tua bahwasanya pelayanan yang diberikan akan semaksimal mungkin dengan mempertahankan keamanan dan kenyamanan para orang tua.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan pada faktor kepuasan dan loyalitas yaitu pada faktor tangible, reliability, responsiveness, assurance, dan empathy orang tua terhadap pelayanan imunisasi balita sebelum dan saat pandemi. Hampir pada keseluruhan faktor memiliki persamaan terkait dengan pelayanan imunisasi

yang diberikan. Terdapat juga perbedaannya itu terlebih pada saat pandemi semua pelayanan imunisasi yang diberikan oleh tenaga dan petugas kesehatan disesuaikan dengan anjuran dan peraturan pemerintah dalam mematuhi protokol kesehatan demi menjaga keamanan dan kenyamanan para orang tua dan balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliyah, Rabbiatul. 2020. Hubungan Karakteristik Petugas Program Indonesia Sehat Melalui Pendekatan Keluarga Dengan Cakupan Imunisasi Dasar Lengkap Di Kabupaten Banjar Tahun 2020. Diploma Thesis, Universitas Islam Kalimantan MAB.
- Carla, Runtunuwu, dkk. 2020. Hubungan Kualitas Pelayanan Posyandu dengan Kepuasan Ibu dalam Pemberian Imunisasi Balita di Desa Kalasey Satu Wilayah Kerja Puskesmas Tateli. Skripsi. Universitas Katolik De La Salle, Manado.
- Dewa, Alpian Umbu. 2017. Alasan Orang Tua Tidak Membawa Anaknya Untuk Imunisasi. Skripsi. Universitas Airlangga.
- Isakh, B. M dan Suryatma, Anton. 2021. Karakteristik Masyarakat Dan Hubungannya Dengan Kepuasan Pelayanan Vaksinasi Di 11 Provinsi Di Indonesia. Jurnal Health Sains, Vo. 02, No. 03.
- Kemeterian Kesehatan Republik Indonesia. 2015. Rencana Strategi Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019. Jakarta.

- Lestari W, Margawati A, and Z. R. 2014. Faktor Risiko Stunting pada Anak Umur 6-24 Bulan Di Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam Provinsi Aceh. *Jurnal Gizi Indonesia*, Vol.3, No.1.
- Manzilati, Asfi. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Mardianti, & Farida, Y. 2020. Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Status Imunisasi Dasar pada Bayi Di Desa Rengasdengklok Selatan Kabupaten Karawang. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, Vol. 11, No. 01, Halaman 17-29. <https://doi.org/10.36419/jkebin.v11i1.322>.
- Pradini, Lolita Indah. 2021. Analisis Tingkat Kepuasan Orang Tua Terhadap Layanan Imunisasi Measles Rubella (Mr) Pada Anak Sekolah Selama Pandemi Covid-19 Di Kota Semarang. Undergraduate thesis, Diponegoro University.
- Sasmita, Ristia Desi. 2021. Tingkat Kepuasan Orangtua Terhadap Pelayanan Imunisasi Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Puskesmas Kandungan Kabupaten Temanggung. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Selviani. 2016. Kualitas Pelayanan Imunisasi Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kinovaro Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi. *Katalogis*, Vol. 04, No. 02. Universitas Tadulako.

HUBUNGAN USIA IBU DENGAN LAMA PELEPASAN PLASENTA PADA KALA III PERSALINAN DI PRAKTIK MANDIRI BIDAN YULIS AKTRIANI,S.Tr,Keb

Lestari Nur Aisyah¹, Ita Yuliani¹, Rita Yulifah¹

¹Poltekkes Kemenkes Malang

itayuliani45@gmail.com

The Relationship Between Mother's Age and Duration Of Placental Devotion in the 3rd Stage Of Delivery in Midwife Practices Yulis Aktriani,S.Tr,Keb

Abstract: The Maternal Mortality Rate (MMR) in Indonesia is still the highest in Southeast Asia and is still far from the global target of the SDGs (Sustainable Development Goals). One of the highest contributors to death is bleeding during childbirth. Stage III is a stage of labor that has a relatively short duration, can endanger the mother's life because of the increased risk of bleeding and lead to maternal death. This study aims to determine the relationship between maternal age and the duration of placental separation in the third stage of labor. This research method uses a correlational study research design with a retrospective approach. The sample of this study was 138 mothers who met the inclusion criteria. Using a purposive sampling technique. The data collection method used secondary data from medical records and partograph sheets, then the data were analyzed using Chi Square. The results of this study were almost all (77.5 percent) of the mother's age were 20 until 35 years old, while almost all of the time (82.6 percent) of the placenta was detached was not long. Statistical test chi square obtained a value of p more than 0.05 that H_0 is rejected, meaning that there is a relationship between maternal age and the incidence of prolonged placental detachment in the third stage with an OR of 5.7, the maternal age at risk will cause the incidence of prolonged placental detachment 5, 7 times more than the age of mothers who are not at risk. It is hoped that mothers, especially mothers who are at risk of age, understand the importance of planning for childbirth so as to prevent complications during delivery, especially the problem of the length of time the placenta is released.

Keywords: Maternal Age, Length of Placenta Release.

Abstrak: Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih tergolong yang tertinggi di Asia Tenggara serta masih jauh dari target global SDG (Sustainable Development Goals). Penyumbang kematian tertinggi salah satunya yaitu perdarahan pada persalinan, Kala III merupakan tahapan persalinan yang memiliki durasi relatif singkat, dapat membahayakan nyawa ibu karena adanya peningkatan resiko perdarahan dan berujung pada kematian ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan usia ibu dengan lama pelepasan plasenta pada kala III persalinan. Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian studi korelasional dengan pendekatan retrospektif. Sampel penelitian ini sebanyak 138 ibu bersalin yang memenuhi kriteria inklusi. Menggunakan teknik sampling purposive sampling. Metode pengumpulan data menggunakan data sekunder dari rekam medis dan lembar partograf, kemudian data dianalisis dengan menggunakan Chi Square. Hasil penelitian ini hampir seluruh (77,5 persen) usia ibu merupakan usia 20 sampai 35 tahun, sedangkan lama pelepasan plasenta hampir seluruhnya (82,6 persen) pelepasan plasenta tidak lama. Hasil analisis uji statistik chi square diperoleh nilai p lebih kecil 0,05 bahwa H_0 ditolak artinya ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian lama pelepasan plasenta pada kala III dengan OR 5,7 maka usia ibu yang beresiko akan menyebabkan kejadian lama pelepasan plasenta 5,7 kali lebih banyak dibandingkan dengan usia ibu yang tidak beresiko. Diharapkan para ibu khususnya ibu yang memiliki usia beresiko mengerti bahwa pentingnya melakukan perencanaan persalinan sehingga mencegah terjadinya komplikasi pada saat persalinan khususnya pada masalah lama pelepasan plasenta.

Kata Kunci: Usia Ibu, Lama Pelepasan Plasenta.

PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator dalam menilai derajat kesehatan masyarakat dan termasuk sebuah target pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih tergolong yang tertinggi di Asia Tenggara serta masih jauh dari target global SDG. Penyumbang kematian tertinggi adalah salah satunya yaitu perdarahan obstetri pada kala III persalinan setelah proses pelepasan plasenta (Indriyani dan Asmuji, 2014).

Jumlah kematian ibu berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2020 yaitu sebanyak 4.627 kematian di Indonesia. Jumlah ini menunjukkan peningkatan secara signifikan jika dibandingkan pada tahun 2019 yaitu sebanyak 4.221 kematian. Berdasarkan penyebabnya, sebagian besar kematian ibu pada tahun 2020 disebabkan oleh perdarahan sebanyak 1.330 kasus atau menempati kasus yang paling tertinggi (Profil Kesehatan Indonesia, 2020).

Perdarahan *postpartum* dapat disebabkan oleh riwayat persalinan yang buruk dan pada saat proses kelahiran plasenta (Prawirohardjo, 2012). Salah satu faktor yang mempengaruhi lamanya kala III diantaranya adalah usia ibu, dimana usia yang belum produktif dan usia beresiko

akan mempengaruhi efektifitas uterus dalam tahapan persalinan. Waktu normal lamanya kala III adalah 5-15 menit (Sisca Alviani et al., 2018).

Penurunan angka kematian ibu dan anak tidak terlepas dari peran bidan yaitu melakukan manajemen aktif kala III. Manajemen aktif kala III ini bertujuan untuk mengurangi kejadian perdarahan pasca persalinan, mengurangi lamanya kala III, mengurangi penggunaan transfusi darah serta mengurangi penggunaan oksitosin (Sulistyawati & Nugraheny, 2010). Selain itu, melaksanakan kelas ibu hamil dan Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K) sangat penting karena bertujuan untuk meningkatkan peran aktif suami, keluarga, ibu hamil serta masyarakat dalam merencanakan persalinan yang aman dan persiapan menghadapi komplikasi kehamilan, persalinan, dan nifas. (Profil Kesehatan Indonesia, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk mengetahui hubungan usia ibu dengan lama pelepasan plasenta pada kala III persalinan.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu penelitian studi korelasional dengan pendekatan retrospektif. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data dari rekam medis

untuk melihat usia ibu bersalin dan menggunakan partograf untuk melihat lama pelepasan plasenta pada periode Januari-Desember 2021 di PMB Yulis Aktriani. Populasi sejumlah 166 responden. Sampel diambil dengan teknik purposive sampling dan di dapatkan hasil sebanyak 138 responden. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah rekam medis responden berupa lembar partograf. Kriteria inklusinya adalah ibu bersalin yang memiliki data rekam medis lengkap meliputi usia ibu dan lama pelepasan plasenta, sedangkan kriteria ekslusinya adalah ibu bersalin yang dirujuk sebelum kala III persalinan. Teknik analisa data menggunakan uji chi-square.

HASIL

Tabel 1 distribusi frekuensi usia ibu bersalin.

Usia Ibu	Frekuensi	Presentase
20-35 tahun (Tidak Beresiko)	107	77,5
<20->35 tahun (Beresiko)	31	22,5
Total	138	100

Berdasarkan **Tabel 1** dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi berdasarkan usia ibu bersalin beresiko hampir seluruh (77,5%) usia ibu merupakan usia 20-35 tahun.

Tabel 2 distribusi frekuensi lama pelepasan plasenta pada kala III persalinan

Usia Ibu	Frekuensi	Presentase
< 15 menit (Tidak Lama)	113	81,9
>15 menit (Lama)	25	18,1
Total	138	100

Berdasarkan **Tabel 2** dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi berdasarkan lama pelepasan plasenta hampir seluruhnya (82,6%) pelepasan plasenta tidak lama (<15 menit).

Tabel 3 tabulasi silang antara hubungan usia ibu dengan lama pelepasan plasenta pada kala III persalinan

Usia Ibu	Lama Persalinan				Total		Asymptotic p-Significance	OR
	Tidak Lama		Lama					
	F	%	F	%	F	%		
20-35 tahun (Tidak Beresiko)	95	88,8	12	11,2	107	100	0,00	5,718
<20->35 tahun (Beresiko)	18	58,1	13	41,9	31	100	0,00	5,718
Total	113	81,9	25	18,1	138	100		

Berdasarkan **Tabel 3** dapat diketahui bahwa pada usia tidak beresiko (20-35 tahun) hampir seluruhnya (88,8%) mengalami pelepasan plasenta <15 menit dan pada usia beresiko (<20 - >35 tahun)

sebagian besar (58,1%) mengalami plasenta tidak lama.

Hubungan usia ibu dengan terjadinya lama pelepasan plasenta pada ibu bersalin di PMB Yulis Aktriani pada Januari-Desember 2021, berdasarkan hasil analisis uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=0,000 < 0,05$ bahwa H_0 ditolak artinya ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian lama pelepasan plasenta pada kala III dengan OR 5,718 yang berarti bahwa usia ibu yang beresiko akan menyebabkan kejadian lama pelepasan plasenta 5,7 kali lebih banyak dibandingkan dengan usia ibu yang tidak beresiko.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh usia ibu merupakan usia tidak beresiko (20-35 tahun). Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelum yang dilakukan oleh Kurniawan, dkk (2021) menyatakan bahwa hampir separuhnya (45.45%) usia ibu 20-35 tahun. Akan tetapi penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Marlina & Nurlaelah (2014) menyatakan bahwa sebagian besar (69,2%) adalah usia beresiko (<20 - >35 tahun). Hal yang dapat membedakan dari penelitian sebelumnya adalah dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD), sedangkan RSUD merupakan rumah sakit rujukan dari

berbagai faktor resiko kehamilan maupun persalinan, sedangkan Praktek Mandiri Bidan (PMB) hanya memberikan pelayanan yang fisiologi atau sesuai dengan kewenangan bidan.

Usia adalah masa hidup ibu yang dihitung sejak lahir dalam satuan tahun. Usia ibu hamil perlu diwaspadai setiap keadaan yang dapat membahayakan diri dan janinnya (Kumalasari dan Andhyantoro. 2012). Usia yang ideal pada perempuan hamil yaitu di usia 22 tahun dan maksimal 35 tahun. Sedangkan usia dibawah 20 tahun dan diatas 35 tahun merupakan kehamilan beresiko tinggi (Alam. 2012).

Usia ibu merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi komplikasi kehamilan, persalinan dan nifas. Pada rentang usia 20-35 tahun merupakan usia yang produktif karena mengalami kematangan fisik maupun psikologis. Pada rentang usia tersebut merupakan usia yang aman untuk kehamilan karena kematian maternal pada ibu hamil dan bersalin lebih rendah jika dibandingkan dengan rentang usia <20 tahun dan >35 tahun. Organ reproduksi pada rentang usia <20 tahun masih belum mengalami kematangan yang sempurna, sedangkan pada rentang usia >35 tahun organ reproduksinya sudah mengalami pengenduran. Rentang usia <25 - >35 lebih banyak mengalami komplikasi pada saat

hamil, bersalin dan nifas. Sehingga kehamilan terjadi lebih banyak pada rentang usia produktif 20-35 tahun atau usia tidak beresiko.

Lama Pelepasan Plasenta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruhnya pelepasan plasenta tidak lama (<15 menit). Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelum yang dilakukan oleh Agustin dan Setyaningsih (2011) menyatakan bahwa sebagian besar (53,1%) merupakan lama pelepasan plasenta sesuai dengan standrat normal (<15 menit). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2020) menyatakan bahwa hampir seluruhnya (95,9%) merupakan lama kala III dengan durasi <15 menit.

Pelepasan plasenta terjadi pada kala III persalinan dimulai setelah lahirnya bayi dan berakhir dengan lahirnya plasenta serta selaput ketuban, lama kala III pada primigravida dan multigravida yaitu 5-15 menit. Penyebab terpisahnya plasenta dari dinding uterus adalah kontraksi uterus (spontan atau dengan stimulus) setelah kala II selesai (Asrinah, dkk. 2010).

Pendapat peneliti, pelepasan plasenta terjadi setelah bayi lahir terjadi kontraksi secara spontan pada otot uterus sehingga terjadi pelepasan plasenta serta selaput ketuban. Lama pelepasan plasenta

dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia ibu, paritas, kelainan uterus, kelainan plasenta, kesalahan manajemen kala III. pelepasan plasenta dapat terjadi lama (<15 menit) jika ibu dalam rentang usia tidak beresiko, sedangkan pelepasan plasenta dapat terjadi lama (>15 menit) jika ibu dalam rentang usia beresiko karena organ reproduksinya mengalami pengenduran dan penurunan fungsi.

Hubungan Usia Ibu Dengan Lama Pelepasan Plasenta Pada Kala III Persalinan.

Pada hasil analisis uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,000 < 0,05 menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan lama pelepasan plasenta pada kala III di PMB Yulis Aktriani pada Januari-Desember 2021 dengan OR 5,7 yang berarti bahwa usia ibu yang beresiko akan menyebabkan kejadian lama pelepasan plasenta 5,7 kali lebih banyak dibandingkan dengan usia ibu yang tidak beresiko. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustin & Setyaningsih (2011) hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara umur dan paritas dengan lamanya pelepasan plasenta pada ibu bersalin normal.

Gangguan lama pelepasan plasenta terjadi pada kala III atau setelah bayi lahir, jika plasenta keluar tidak sempurna atau perdarahan setelah plasenta keluar yang terlalu banyak maka dapat menimbulkan perdarahan pasca persalinan (P3), penyebab gangguan lama pelepasan plasenta salah satunya dapat disebabkan karena faktor usia (Sukarni & Margareth. 2015). Faktor resiko ini berkaitan dengan penurunan kualitas dari tempat plasentasi atau perbedaan *angiogenesis* yang dapat meningkatkan terjadinya lama pelepasan plasenta sampai dengan masalah retensio plasenta (Buzaglo, et al. 2015).

Lama pelepasan plasenta dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satu faktor yaitu usia ibu. Rata-rata pada rentang usia tidak beresiko dapat terjadi pelepasan plasenta tidak lama (<15 menit) akan tetapi jika ibu dalam rentang usia beresiko dapat terjadi pelepasan plasenta dapat terjadi lama (>15 menit). Pada usia rentang usia 20-35 tahun merupakan usia yang produktif karena mengalami kematangan fisik maupun psikologis, sedangkan organ reproduksi pada rentang usia <20 tahun masih masih belum mengalami kematangan yang sempurna, sedangkan pada rentang usia >35 tahun organ reproduksinya sudah mengalami pengenduran.

PENUTUP

Hampir seluruh (77,5%) usia ibu bersalin di PMB Yulis Aktriani, S.Tr. Keb merupakan usia 20-35 tahun (tidak beresiko).

Hampir seluruhnya (82,6%) pelepasan plasenta di PMB Yulis Aktriani, S.Tr. Keb merupakan pelepasan plasenta tidak lama (<15 menit).

Berdasarkan hasil uji analisis *chi-square* bahwa ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian lama pelepasan plasenta pada kala III usia ibu yang beresiko akan menyebabkan kejadian lama pelepasan plasenta 5,7 kali lebih banyak dibandingkan dengan usia ibu yang tidak beresiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I.M & Setyaningsih, A. (2011). Hubungan Umur Dan Paritas Dengan Lamanya Pelepasan Plasenta Pada Ibu Bersalin Di Rumah Bersalin Al-Amin Donoyudan Kalijambe Sragen. *Jurnal Kebidanan*. Vol. III No 1 Juni 2011.
- Alam, D. K. 2012. *Warning Ibu Hamil Kenali Penyakit Dan Gangguan Yang Biasa Terjadi Pada Ibu Hamil*. Surakarta: Ziyad Visi Media.

- Asrinah. Putri, S. S., Sulistyorini, D., Muflihah, I. S., Sari, D. N . 2010. *Asuhan Kebidanan Masa Persalinan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Indriyani dan Asmuji. 2014. *Buku Ajar Keperawatan Maternitas Promotif Dan Preventif Dalam Menurunkan Angka Kematian Ibu Dan Bayi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kemendes RI. 2021. *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kumalasari, I dan Andhyantoro, I. 2012. *Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kurniawan, F. Idrus, I. Jingsung, J. Rasyid, H. Afrianty, I. Baeda, A.G. Mariany. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengeluaran Plasenta Pada Persalinan Di Puskesmas Sawa Kabupaten Konawe Utara. *Jurnal Antara Kebidanan*. Vol.4 No.2.
- Marlina & Nurlaelah. (2014). Faktor Resiko Kejadian Retensio Plasenta Di Rumah Akit Umum Daerah Lanto Daeng Pasewang. *Jurnal Ilmiah Media Bidan*. Vol. 1 No.02 Tahun 2016.
- Naama Buzaglo, Avi Harlev, Ruslan Sargienko, Eyal Sheiner. (2015). Risk Factors for Early Postpartum Hemorrhage (PPH) in the First Vaginal Delivery, and Obstetrical Outcomes in Subsequent Pregnancy. *J Matern Fetal Neonatal Med*. DOI 10.3109/14767058.2014.937698
- Prawirohardjo, S. 2012. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Sisca, A. E., Wijaya, M., dan Kurnia, A. I. (2018). Gambaran Lama Waktu Pelepasan Plasenta Dengan Manajemen Aktif Kala III Dan Masase Fundus Setelah Bayi Lahir Di Rsud Kelas B Kabupaten Subang. *Jurnal Sistem Kesehatan*.
- Sukarni dan Wahyu. 2015. *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sulistiyawati, A & Nugraheny, E. 2010. *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Bersalin*. Jakarta: Salemba Medika.
- Yuliani, I. (2020). Faktor Resiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Retensio Sisa Plasenta Pada Ibu Bersalin Di Praktek Mandiri Bidan. *Seminar Nasional UNRIYO*

ANALISIS FAKTOR DOMINAN PENYEBAB KEJADIAN RUPTUR PERINEUM PADA PERSALINAN SPONTAN DI RUMAH SAKIT DAERAH KALISAT JEMBER

Maudy Agustin
Stikes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Probolinggo
maudygustin@gmail.com

Analysis of the Dominant Factors Causing Perineal Rupter in Spontaneous Labor in Hospital Kalisat Jember

Abstract: Perineal rupture is a birth problem which is one of the biggest causes of maternal death. The population of this study was 297 and 100 women who experienced perineal rupture. The sampling technique used Accidental Sampling. Data were collected using observation sheets and analyzed using univariate and bivariate methods with the Odds Ratio test in the SPSS 21 program. The results of the analysis showed the significance and probability of occurrence of the relationship between the incidence of perineal rupture from the three dominant maternal, assisting, and fetal factors respectively 0.000 (< 0.05) with a 6.96 chance for gestational spacing, episiotomy 0.006 (< 0.05) with a 5.45 chance, and breech position 0.001 (< 0.05) with a 5.96 chance. So it can be concluded that the dominant factor causing the incidence of perineal rupture in Kalisat Hospital is the distance between pregnancies. So it is necessary to make efforts to prevent the occurrence of perineal rupture, such as conducting classes for pregnant women which can cover all the preparation of the mother in going through the birth process

Keywords: perineal rupture, labor

Abstrak: Ruptur perineum merupakan masalah persalinan yang menjadi salah satu penyebab terbesar kematian ibu. Populasi penelitian ini 297 dan diperoleh ibu yang mengalami ruptur perineum 100 orang. Teknik sampling menggunakan Accidental Sampling. Data dikumpulkan dengan lembar observasi dan dianalisis dengan metode univariat dan bivariat dengan uji Odds Ratio pada program SPSS 21. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi dan peluang kejadian pada hubungan kejadian ruptur perineum dari ketiga faktor dominan maternal, penolong, dan janin masing – masing 0,000 ($< 0,05$) dengan peluang 6,96 kali untuk jarak kehamilan, episiotomi 0,006 ($< 0,05$) dengan peluang 5,45 kali, dan letak sungsang 0,001 ($< 0,05$) dengan peluang 5,96 kali. Maka bisa disimpulkan bahwa faktor dominan penyebab kejadian ruptur perineum di RSD Kalisat adalah jarak kehamilan. Sehingga perlu dilakukan upaya pencegahan kejadian ruptur perineum seperti pelaksanaan kelas ibu hamil yang dapat mencakup seluruh persiapan ibu dalam melalui proses persalinan

Kata kunci: ruptur perineum, persalinan

PENDAHULUAN

Ruptur perineum merupakan robekan obstetrik yang terjadi pada daerah perineum diakibatkan oleh ketidakmampuan otot dan jaringan lunak pelvik untuk mengakomodasi lahirnya fetus. Rupture perineum terjadi hampir pada semua persalinan pertama, dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Ruptur perineum perlu mendapatkan perhatian karena dapat menyebabkan fungsi organ reproduksi wanita sebagai sumber perdarahan atau sepsis.

Menurut data WHO pada tahun 2014 kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin sebanyak 2,7 juta kasus. Dimana angka ini diperkirakan pada tahun 2050 akan mencapai 6,3 juta. Di Indonesia ruptur perineum dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Dari total 1951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan perineum 8% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan (Kemenkes RI, 2017). Data kejadian ruptur perineum di Jawa Timur didapatkan bahwa satu dari lima ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum meninggal dunia dengan perdarahan sebanyak 7% dan infeksi luka jahitan sebanyak 5%. Sedangkan untuk data studi pendahuluan pada bulan Januari – Mei mengenai kejadian rupture perineum di RSD Kalisat Jember didapatkan dari total 510 ibu bersalin spontan terdapat 316 ibu mengalami ruptur perineum.

Angka di atas menunjukkan bahwa kejadian ruptur perineum masih menjadi masalah serius di Indonesia. Faktor risiko dari rupture perineum ini sendiri yaitu, faktor maternal, neonatal, dan

penolong persalinan. Menurut hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian rupture perineum disimpulkan bahwa terdapat hubungan anatara berat badan lahir, jarak kelahiran, dan paritas dengan kejadian rupture perineum. Dijelaskan bahwa semua faktor yang diteliti memiliki nilai $p\text{-core value} \leq 0,05$ (Puspitasari, 2020). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan Pasiowan, Lontaan dan Rantung (2015), yang menyatakan bahwa paritas primipara mengalami lebih banyak kejadian rupture perineum derajat II dibandingkan paritas multipara yakni sebanyak 35,3% Ibu dengan nilai $p=0,006$. Hal ini dikarenakan pada ibu primipara jalan lahir yang belum pernah dilalui oleh kepala bayi sehingga otot-otot perineum belum meregang.

Ruptur perineum merupakan masalah cukup serius ditinjau dari dampak yang ditimbulkannya. Dalam proses penanganannya, ada kemungkinan yang membahayakan Ibu kedepannya, seperti di kutip dari jurnal penelitian oleh Herdiyanti (2022) tentang ruptur perineum *grade 3A Post Trauma* komplikasi yang ditimbulkan dari ruptur perineum yaitu perdarahan yang salah satunya di akibatkan oleh terbentuknya hematoma yang dapat menyebabkan kehilangan darah secara cepat dalam jumlah besar. Komplikasi lain yaitu sakit pada luka akibat penjahitan, resiko infeksi yang dapat memperlambat proses penyembuhan luka atau terjadi *wound dehiscence* yaitu keadaan dimana terbukanya luka yang telah diperbaiki secara primer melalui penjahitan. Menurut Goh, R.

(2018) di dalam penelitian Hedyanti (2022) Komplikasi yang dapat ditimbulkan akibat ruptur perineum yaitu inkontinensia urin atau alvi, dan menimbulkan gangguan berupa nyeri saat melakukan hubungan seksual yaitu dispareunia.

Penelitian Hedyanti (2022) juga menyebutkan bahwa akibat dari ruptur Perineum yang termasuk dalam Obstetric Anal Sphincter Injuries (OASIS) yaitu terjadinya *wound dehiscence* dalam kurun waktu enam minggu pertama pasca persalinan pada 25% wanita. Cedera OASIS yang tidak teridentifikasi atau mengalami proses penyembuhan yang tidak sempurna akan menimbulkan fistula rectovaginal dan/atau fistula rectoperitoneal. Waktu yang dibutuhkan untuk pemulihan fungsi seksual wanita secara normal setelah derajat robekan perineum, semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk kembalinya fungsi seksual secara normal (Vietra et al., 2018).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti faktor dominan penyebab kejadian ruptur perineum pada persalinan spontan di RSD Kalisat Jember pada tahun 2022

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *Observational Analitik*. Penelitian ini akan diarahkan untuk menjelaskan suatu keadaan atau situasi. Peneliti mencoba mencari hubungan faktor dominan penyebab ruptur perineum dengan ruptur perineum.

Penentuan sampling diambil dari data primer dengan cara *Accidental sampling* dimana pemilihan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan melahirkan secara spontan di Ruang Bersalin RSD Kalisat disaat peneliti sedang dalam jam tugas.

Analisa data menggunakan Analisis Bivariat yaitu dengan Analisis *Logistic* dan *Odds Ratio*. Analisis *Logistic* bertujuan untuk mencari hubungan dua variabel dalam penelitian ini bermakna atau tidak yaitu faktor risiko (Paritas, Jarak Kelahiran, Umur Ibu, Cara Memimpin Meneran, Posisi Meneran, Episiotomi, Presentasi Defleksi, Letak Sungsang, Distosia Bahu, Tafsiran Berat Janin) sebagai variabel bebas dan kejadian ruptur perineum sebagai variabel terikat. Analisis *Odds Ratio* untuk menetapkan besarnya risiko.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei – September 2022 dan pengambilan data dimulai pada tanggal 1 – 31 Agustus 2022. Penelitian ini menggambarkan faktor – faktor yang di anggap berhubungan dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin dan besar risiko serta faktor yang paling dominan dari faktor risiko terjadinya ruptur perineum yaitu Paritas, Jarak Kelahiran, Umur Ibu, Cara Memimpin Meneran, Posisi Meneran, Episiotomi, Presentasi Defleksi, Letak Sungsang, Distosia Bahu, Tafsiran Berat Janin pada ibu bersalin spontan di ruang bersalin RSD Kalisat Jember tahun 2022. Jumlah ibu bersalin spontan di ruang bersalin RSD Kalisat Jember pada bulan Agustus adalah 297 dan yang mengalami ruptur perineum sejumlah 100 orang.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Proporsi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ruptur perineum di RSD Kalisat Jember tahun 2022.

Variabel	Jumlah	
	n	%
Paritas		
1. Primipara (Belum pernah melahirkan)	59	59
2. Multipara (Melahirkan > 2 anak)	41	41
	100 orang	100%
Jarak Kelahiran		
1. Tidak Berjarak	12	12
2. < 2 tahun	46	46
3. > 2 tahun	42	42
	100 orang	100%
Umur Ibu		
1. Berisiko bila usia ibu <20 tahun dan >35 tahun	69	69
2. Tidak berisiko bila usia ibu antara 20 tahun-35 tahun	31	31
	100 orang	100%
Cara Memimpin Meneran		
1. Penolong memimpin mengejan dengan baik	94	94
2. Penolong memimpin mengejan dengan tidak baik	6	6
	100 orang	100%
Posisi Meneran		
1. Ibu diposisikan sesuai dengan anjuran	96	96
2. Ibu tidak diposisikan sesuai anjuran	4	4
	100 orang	100%
Episiotomi		
	77	77

1. Dilakukan episiotomi	23	23
2. Tidak dilakukan episiotomi	100 orang	100%
Presentasi Defleksi		
1. Janin dengan presentasi defleksi	99	99
2. Janin dengan posisi fleksi	1	1
	100 orang	100%
Letak Sungsang		
1. Persalinan dengan letak sungsang	94	94
2. Persalinan dengan letak kepala	6	6
	100 orang	100%
Distosia Bahu		
1. Persalinan dengan distosia bahu	94	94
2. Persalinan tidak dengan distosia bahu	6	6
	100 orang	100%
Tafsiran Berat Janin		
1. TFU <40 cm	92	92
2. TFU >40 cm	8	8
	100 orang	100%

Pada table I di atas tampak sebaran jumlah ibu sesuai kalsifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ruptur perineum di RSD Kalisat.

Tabel 2 Tabel Silang Variabel Penelitian dengan Kejadian Ruptur Perineum pada Ibu bersalin spontan di ruang bersalin RSD Kalisat Jember tahun 2022.

Variabel	<i>p-value</i>	OR	CI 95%	
			<i>Lower</i>	<i>Upper</i>
Paritas	0,017	4,978	0,051	0,725
Jarak Kelahiran	0,000	6,961	0,006	0,356
Umur Ibu	0,016	5,722	0,069	0,895

Cara Memimpin Meneran	0,00 9	4,76 8	0,09 0	0,88 0
Posisi Meneran	0,99 9	1,18 2	0,13 6	0,45 2
Episiotomi	0,00 6	5,45 1	0,03 5	0,42 2
Presentasi Defleksi	1,00 0	1,19 9	0,06 1	0,94 5
Letak Sungsang	0,00 1	5,96 6	0,66 7	0,71 7
Distosia Bahu	0,00 3	5,17 1	0,04 7	0,74 2
Tafsiran Berat Janin	0,00 2	5,09 3	0,12 1	0,85 2

Tabel 2 menunjukkan adanya hubungan bermakna tiap faktor terhadap kejadian runptur perineum pada ibu bersalin spontan di RSD Kalisat. Peluang kejadian ruptur perineum terbesar adalah dari faktor maternal yaitu jarak kelahiran.

PEMBAHASAN

Faktor Maternal Penyebab Kejadian Ruptur Perineum pada Persalinan Spontan di RSD Kalisat Jember Tahun 2022

Hasil analisis univariat dan bivariat pada penelitian ini menunjukkan bahwa jarak kelahiran mempunyai hubungan bermakna dengan ruptur perineum p-value 0,000 ($<0,05$) dan merupakan penyebab dominan terjadinya ruptur perineum dari segi maternal. Ibu dengan Tidak Berjarak dan < 2 tahun mempunyai peluang 6,96 kali untuk mengalami ruptur perineum dibandingkan ibu dengan jarak > 2 tahun (OR 6,961, 95% CI 0,006-0,356).

Jarak kelahiran kurang dari dua tahun tergolong risiko tinggi karena dapat menimbulkan

komplikasi pada persalinan. Jarak kelahiran 2-5 tahun merupakan jarak yang lebih aman bagi ibu dan janin. Begitu juga dengan keadaan jalan lahir yang mungkin pada persalinan terdahulu mengalami robekan perineum perineum derajat tiga atau empat, sehingga proses pemulihan belum sempurna dan robekan perineum dapat terjadi (Depkes, 2014). Hal ini sesuai dengan pendapat Ambarwati (2015) jarak kelahiran sebaiknya lebih dari 2 tahun. Jarak kehamilan yang terlalu dengan menyebabkan ibu punya kembali kondisi yang sebelumnya (Ambarwati, 2015).

Pada penelitian ini pada ibu yang tidak memiliki jarak kelahiran artinya primipara lebih banyak terjadinya ruptur perineum karena dipengaruhi oleh faktor lain yang menyertai seperti perasaan takut menghadapi persalinan serta kelenturan jalan lahir yang disebabkan karena kurangnya persiapan kelahiran selama kehamilan. Kelas ibu hamil merupakan salah satu solusi persiapan ibu dalam menghadapi persalinan. Kelas ibu hamil ini sendiri tidak hanya meliputi pelatihan fisik ibu, namun juga meliputi kelas psikologi persiapan ibu sehingga perasaan takut karena ketidak pahaman ibu terhadap proses persalinan dapat teratasi. Faktor lain yaitu karena kurangnya komunikasi yang baik antara penolong persalinan dan ibu bersalin. Seperti pada saat belum ada pembukaan lengkap ibu sebenarnya tidak dianjurkan untuk mengejan tetapi ibu terus saja mengejan sehingga pada saat waktunya harus mengejan ibu sudah kelelahan sehingga ibu tidak kooperatif saat proses persalinan berlangsung. Selain primipara, ibu yang memiliki jarak

kelahiran <2 tahun juga rentan terjadi ruptur perineum karena banyak faktor penyebab jarak kelahiran <2 tahun dengan kejadian ruptur perineum. Faktor ini misalnya karena kondisi perineum yang lalu mengalami ruptur perineum, belum kembalinya perineum pada keadaan semula dan kondisi perineum yang memang mengalami kerapuhan.

Faktor Penolong Penyebab Kejadian Ruptur Perineum pada Persalinan Spontan di RSD Kalisat Jember Tahun 2022

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa Episiotomi mempunyai hubungan bermakna dengan ruptur perineum p-value 0,006 (<0,05). Dilakukan episiotomi mempunyai peluang 5,45 kali untuk mengalami ruptur perineum dibandingkan tidak dilakukan episiotomi (OR 5,451, 95% CI 0,035-0,422). Data ini menunjukkan bahwa faktor penyebab dominan kejadian ruptur perineum dari segi penolong adalah dilakukannya episiotomi.

Episiotomi merupakan suatu tindakan insisi bedah yang dilakukan pada perineum untuk memudahkan kelahiran pada bagian presentase janin, praktik ini dilakukan sesuai kebutuhan klinis (Baston Helen dkk, 2013). Tujuan dari dilakukannya episiotomi ini sendiri yaitu untuk mencegah robekan perineum yang baru atau diperkirakan tidak mampu beradaptasi terhadap regangan yang berlebihan (misalnya bayi yang sangat besar atau makrosomia) dan mencegah kerusakan jaringan pada ibu dan bayi pada kasus presentasi upnormal (bokong, muka, ubun-ubun kecil di belakang) dengan menyediakan tempat

lebih luas untuk persalinan yang aman (Pudiastuti Ratna Dewi, 2015).

Pada penelitian ini dimana sesuai dengan teori yang dijelaskan, bahwa episiotomi sendiri merupakan tindakan perobekan jalan lahir dan dilakukan pada ibu-ibu dengan indikasi tertentu yang pada intinya adalah ketika kondisi perineum tidak memungkinkan untuk dilalui kepala bayi secara utuh yang akhirnya dilakukan upaya pencegahan perlukaan yang jauh lebih serius jika dibandingkan dengan tidak dilakukan episiotomi. Kemampuan perineum dalam meregang dapat dioptimalkan dengan cara memaksimalkan persiapan kehamilan. Seperti sebelumnya bahwa penting bagi ibu untuk melalui proses persalinan agar mengikuti kelas ibu hamil yang didalamnya terdapat latihan senam hamil yang dapat melatih elastisitas perineum. Persiapan persalinan juga dapat dilakukan dengan pijat perineum sebagai upaya dalam menambah elatisitas dari perineum itu sendiri. Dalam jurnal penelitian Nuryawati dan Yuwansah (2019) tentang pengaruh pijat perineum terhadap derajat robekan perineum pada ibu hamil primigravida >34 minggu di wilayah kerja UPTD Puskesmas DTP Maja menyebutkan bahwa terdapat pengaruh pijat perineum terhadap derajat robekan perineum dan pijat perineum terbukti dapat mengurangi kebutuhan episiotomi sebesar 10% pada primipara dan mengurangi nyeri perineum pasca persalinan pada ibu sekundipara dalam penelitian

Faktor Janin Penyebab Kejadian Ruptur Perineum pada Persalinan Spontan di RSD Kalisat Jember Tahun 2022

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa Letak sungsang mempunyai hubungan bermakna dengan ruptur perineum p-value 0,001 ($<0,05$) dan merupakan faktor dominan penyebab kejadian ruptur perineum dari segi janin. Persalinan dengan letak sungsang mempunyai peluang 5,96 kali untuk mengalami ruptur perineum dibandingkan Persalinan dengan letak kepala (OR 5,966, 95% CI 0,667-0,717).

Letak sungsang adalah letak memanjang dengan bokong sebagai bagian terendah (resentasi). Presentasi bokong adalah janin letak memanjang dengan bagian terendahnya bokong, kaki atau kombinasi keduanya. Kondisi sungsang terjadi pada 1 di antara 25 kehamilan (Rahmatulah, Sp.OG, 2019). Komplikasi dari persalinan pervaginam dengan letak sungsang pada umumnya berkaitan dengan trauma jalan lahir, seperti robekan perineum, luka episiotomi, laserasi vagina, hematoma vagina, dan trauma labia (Gunay T, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh adanya sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa persalinan letak sungsang adalah persalinan untuk melahirkan janin yang membujur dalam uterus dengan bokong atau kaki pada bagian bawah dimana bokong atau kaki akan dilahirkan terlebih dahulu daripada anggota badan lainnya. Mekanisme persalinan sungsang hampir sama dengan letak kepala, hanya yang memasuki pintu atas panggul adalah bokong. Persalinan berlangsung lebih lama karena bokong lebih lembek bila dibandingkan kepala, jadi kurang kuat menekan sehingga pembukaan serviks lebih lama.

Faktor Penyebab Dominan Kejadian Ruptur Perineum pada Persalinan Spontan di Ruang Bersalin RSD Kalisat Tahun 2022

Dari ketiga faktor dominan di atas faktor penyebab kejadian ruptur perineum pada persalinan spontan yang paling dominan dalam penelitian ini adalah jarak kelahiran jarak kelahiran yang mempunyai hubungan bermakna dengan ruptur perineum p-value 0,000 ($<0,05$) dan besar peluang kejadian yaitu 6,961 kali untuk mengalami ruptur perineum. Sedangkan untuk episiotomi mempunyai hubungan bermakna dengan ruptur perineum dengan p-value 0,006 ($<0,05$) dengan besar peluang kejadian 5,451 kali dan untuk letak sungsang mempunyai hubungan bermakna dengan ruptur perineum dengan p-value 0,001 ($<0,05$) dengan besar peluang kejadian 5,966 kali.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh adanya sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa ibu yang melahirkan dengan jarak kelahiran <2 tahun lebih sering terjadi ruptur perineum karena pemulihan pada persalinan terdahulu yang mengalami ruptur belum sempurna dan otot perineum masih belum siap untuk meregang kembali. Sedangkan dalam penelitian ini pada ibu yang tidak memiliki jarak kelahiran artinya primipara lebih banyak terjadinya ruptur perineum karena dipengaruhi oleh faktor lain yang menyertai seperti perasaan takut menghadapi persalinan serta kelenturan jalan lahir yang disebabkan karena kurangnya persiapan kelahiran selama kehamilan. Salah satu persiapan persalinan

yang dapat dilakukan selama masa kehamilan adalah dengan mengikuti kelas ibu hamil.

Kelas ibu hamil merupakan salah satu solusi persiapan ibu dalam menghadapi persalinan. Kelas ibu hamil ini sendiri meliputi pelatihan fisik agar tubuh ibu khususnya jalan lahir dapat siap secara maksimal dalam melewati proses persalinan. Latihan – latihan senam, dan juga teknik pijat perineum akan diajarkan sebagai upaya peningkatan elastisitas jalan lahir ibu dan edukasi mengenai pemenuhan nutrisi selama hamil dan setelah melahirkan agar pemulihan tubuh ibu dapat berlangsung baik. Kelas ibu hamil ini juga meliputi kelas psikologi persiapan ibu sehingga perasaan takut karena ketidak pahaman ibu terhadap proses persalinan dapat teratasi. Faktor lain yaitu karena kurangnya komunikasi yang baik antara penolong persalinan dan ibu bersalin. Seperti pada saat belum ada pembukaan lengkap ibu sebenarnya tidak dianjurkan untuk mengejan tetapi ibu terus saja mengejan sehingga pada saat waktunya harus mengejan ibu sudah kelelahan sehingga ibu tidak kooperatif saat proses persalinan berlangsung.

PENUTUP

Pada penelitian yang berjudul analisis faktor dominan penyebab kejadian ruptur perineum pada persalinan spontan di RSD Kalisat Jember, diperoleh hasil Faktor penyebab kejadian ruptur perineum pada persalinan spontan dari segi maternal diantaranya adalah paritas, jarak kelahiran, dan usia ibu. Faktor dominan maternal

yang menjadi penyebab kejadian ruptur perineum di ruang bersalin RSD Kalisat Jember tahun 2022 adalah jarak kelahiran.

Faktor dominan penyebab kejadian ruptur perineum pada persalinan spontan dari segi penolong diantaranya adalah cara memimpin meneran, memposisikan meneran, dan episiotomi. Faktor dominan penolong yang menjadi penyebab kejadian ruptur perineum di ruang bersalin RSD Kalisat Jember tahun 2022 adalah dilakukannya tindakan episiotomi.

Faktor dominan penyebab kejadian ruptur perineum pada persalinan spontan dari segi neonatal diantaranya adalah presentasi defleksi, distosia bahu, letak sungsang, dan tafsiran berat janin dengan TFU >40 cm. Faktor dominan janin yang menjadi penyebab kejadian ruptur perineum di ruang bersalin RSD Kalisat Jember tahun 2022 adalah persalinan dengan letak sungsang.

Dari ketiga faktor yang diantaranya adalah jarak kelahiran, episiotomi, dan letak sungsang, faktor paling dominan penyebab kejadian ruptur perineum pada persalinan spontan di ruang bersalin RSD Kalisat Jember tahun 2022 adalah jarak kelahiran.

Dari hasil penelitian ini diharapkan bidan, dokter dan tenaga kesehatan lainnya di RSD Kalisat Jember disarankan untuk terus meningkatkan promosi kesehatan, pencegahan serta deteksi dini terhadap faktor risiko kejadian ruptur perineum. Promosi kesehatan tentang faktor risiko ruptur perineum termasuk mengenai

usia ibu yang ideal saat hamil, jarak kehamilan, paritas bagi ibu hamil yang memiliki usia berisiko. Selain faktor risiko juga penting memberikan penyuluhan mengenai persiapan kelahiran selama hamil seperti senam hamil, prenatal yoga, peregangan perineum, usia yang ideal untuk hamil serta pengaturan jarak kehamilan, paritas dan cara mengurangi kejadian ruptur perineum.

Dapat digunakan sebagai pengetahuan mengenai analisis faktor penyebab ruptur perineum pada persalinan spontan dan pengalaman nantinya dalam bekerja agar dapat memberikan pelayanan yang bermutu untuk pencegahan ruptur perineum dan meningkatkan asuhan sayang ibu.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan wawasan dan pengalaman peneliti selanjutnya mengenai analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan spontan dan dapat dijadikan acuan untuk peneliti selanjutnya. Perlu penelitian lebih lanjut mengenai faktor penyebab ruptur perineum dari faktor ibu, janin dan penolong serta memberikan intervensi persiapan pernikahan siap nikah siap hamil agar tidak meningkatkan angka ruptur perineum sehingga didapatkan data yang benar-benar obyektif.

DAFTAR PUSTAKA

Afif nurul hidayati. 2020. "Gawat Darurat Medis Bedah."
https://books.google.co.id/books?id=4KmwDwAAQBAJ&pg=PA67&dq=breathing+adalah&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwiZ1-

[7fobfzAhXBbn0KHa2QBQ4Q6AF6BAGIEAI](https://books.google.co.id/books?id=7fobfzAhXBbn0KHa2QBQ4Q6AF6BAGIEAI).

Baston, Helen. Hall, Jennifer. And Einion, Alyson Henley. 2013. Praktik dasar (midwifery Essential) aluh Bahasa Sari Isneini. Volume 1. Jakarta: EGC

Departemen Kesehatan Rakyat Indonesia. 2014. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014.

dr. Nuring Pangastuti, S O G. 2021. "Penatalaksanaan Robekan Perineum Obstetri Akut: Mirra Buana Media."
<https://books.google.co.id/books?id=SyYrEAAAQBAJ>.

Goh, R., Goh, D., & Ellepola, H. (2018). Perineal tears - A review. Aust J Gen Pract, 47(1-2), 35-38

Gunay T, Turgut A, Demircivi Bor E, Hocaoglu M. Comparison of maternal and fetal complications in pregnant women with breech presentation undergoing spontaneous or induced vaginal delivery, or cesarean delivery. Taiwan J Obstet Gynecol. 2020 May;59(3):392-397. doi: 10.1016/j.tjog.2020.03.010. PMID: 32416886.

Hardiyanti, R., Islamy, N., Sayuti, M. Ruptur Perineum Grade 3A Post Trauma : Laporan Kasus. Jurnal Ilmu Medis Indonesia, ISSN 2807-1697 Vol 2, No 1, 2022, 11-24.

Jennewein L, Kielland-Kaisen U, Paul B, Möllmann CJ, Klemm AS, Schulze S, Bock N, Schaarschmidt W, Brüggmann D, Louwen F. Maternal and neonatal outcome after vaginal breech delivery at term of children weighing more or less than 3.8 kg: A FRABAT prospective cohort study. PloS One. 2018 Aug 23;13(8):e0202760.

Legawati. 2019. "ASUHAN PERSALINAN DAN BAYI BARU LAHIR - Google Books," 169. https://www.google.co.id/books/edition/ASUHAN_PERSALINAN_DAN_BAYI_BARU_LAHIR/BTGIDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Indrayani+dan+Moudy+Djani.+20

- 16.+Update+Asuhan+Persalinan+dan+Bayi
+Baru+++Lahir.+Jakarta:+TIM.&printsec=f
rontcoverLontaan, Anita, and Maria
Rantung. 2015. “90926-ID-Faktor-Faktor-
Yang-Berhubungan-Dengan-Ro” 3: 54–60.
- Nuyati, L.S., Yuwansyah, Y. Edukasi Pijat
Perineum pada Kelas Ibu Hamil terhadap
Robekan Perineum pada Ibu Hamil
Primigravida >34 Minggu di Wilayah Kerja
UPTD Puskesmas DTP Maja. Seminar
Nasional Widya Husada 1 “Strategi dan
Peran SDM Kesehatan dalam Meningkatkan
Derajat Kesehatan di Era Revolusi Industri
4.0, ISBN 978-602-60315-8-7, 2022, 172-
176.
- Prof. Dr. Yusuf, A Muri. 2017. “Metode
Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian
Gabungan.” *Kencana*, 480.
- Sulfianti, By Sulfianti, Indryani Indryani, Deasy
Handayani Purba, Samsider Sitorus, Meda
Yuliani, Hasliana Haslan, Ismawati
Ismawati, et al. 2021. “Asuhan Kebidanan
Pada Persalinan,” 224.
- Sulisdiam, M. Kes. 2019. “Buku Ajaran Asuhan
Persalinan Dan Bayi Baru Lahir.”
- Tarelluan, J., S. Adam, and S. Tombokan. 2017.
“Analisis Faktor – Faktor Yang Berhubungan
Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada
Persalinan Normal Di RSUD Dr. Sam
Ratulangi Tondano Kabupaten Minahasa.”
Jurnal Ilmiah Bidan 1 (1): 90881.
- Trisna, Nila, Karlinan Lestani, and Syarifuddin
Hendra. 2019. “Asuhan Kebidanan
Persalinan Dan Bayi Baru Lahir.” Edited by
Hendra Putra, 188.
- Vieira, F., Guimarães, J., Souza, M., Sousa, P.,
Santos, R., & Cavalcante, A. (2018).
Scientific evidence on perineal trauma during
labor: Integrative review. 2018 Apr;223:18-
25. *Eur J Obstet Gynecol Reprod Biol*, 2(23),
18–25.

TERAPI MUSIK KLASIK MENURUNKAN STRES MAHASISWA KEPERAWATAN TINGKAT AKHIR

Muskhhab Eko Riyadi¹, Suha Laily¹, RR. Viantika Kusumasari¹

¹STIKes Surya Global Yogyakarta

muskhabeekoriyadi@gmail.com

Classic Music Therapy Reduces The Stress Of Final-Level Nursing Students

Abstract: Stress that occurs in students is usually called academic stress. Stress is often experienced by students because of the many demands in the academic field. A national study of 200,000 students at more than 400 tertiary institutions, states that the incidence of academic stress and depression in students is greater than ever before. Student academic stress can be treated with music therapy, it is stated that music therapy can be used as a medium to reduce academic stress levels in students. This study aims to determine the effect of classical music therapy on the stress level of final-year nursing students. It is a pre-experimental study, with a one-group pre-test-post-test design, in which the researcher measures the stress level of students first, after which they are given classical music therapy treatment, which is then measured by the respondent's stress level after the treatment using the Perceived measuring instrument. Stress Scale. The population in this study were all final-year nursing students at STIKes Surya Global Yogyakarta, namely a total of 152 students. The sample size in this study was 31 respondents. The sampling technique uses a simple random sampling technique. Data analysis used data analysis for categorical data with two paired groups, namely the Wilcoxon test. The results showed that the stress level of students before treatment was severe stress, then after being given treatment the stress level was included in the moderate stress category. The p value is 0.001, which means that classical music therapy has a significant effect on reducing the stress level of final-year nursing students.

Keywords: student, stress, music therapy

Abstrak: Stres yang terjadi pada mahasiswa lazimnya disebut dengan stres akademik. Stres sering dialami oleh mahasiswa karena banyaknya tuntutan di bidang akademik. Studi nasional terhadap 200.000 mahasiswa di lebih dari 400 perguruan tinggi, menyatakan bahwa angka kejadian stres akademik dan depresi pada mahasiswa lebih besar dari pada sebelumnya. Stres akademik mahasiswa dapat ditangani dengan terapi musik, disebutkan bahwa terapi musik dapat digunakan sebagai media untuk menurunkan tingkat stres akademik pada mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi musik klasik terhadap tingkat stres mahasiswa keperawatan tingkat akhir. Merupakan penelitian pre-eksperimental, dengan desain one group pre-test-post-test design, yaitu peneliti mengukur tingkat stres mahasiswa terlebih dahulu, yang setelahnya diberikan perlakuan terapi musik klasik, yang kemudian diukur tingkat stres responden sesudah perlakuan tersebut dengan menggunakan alat ukur Perceived Stress Scale. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa keperawatan tingkat akhir di STIKes Surya Global Yogyakarta, yaitu sejumlah 152 mahasiswa. Adapun besar sampel dalam penelitian ini sebesar 31 responden. Teknik pengambilan sampel mempergunakan teknik random sampling sederhana. Analisa data mempergunakan analisa data untuk data kategorik dengan dua kelompok berpasangan, yaitu uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat stres mahasiswa sebelum perlakuan adalah stres berat, kemudian setelah diberi perlakuan tingkat stres masuk dalam kategori stres sedang. Nilai p value sebesar 0.001, yang bermakna terapi musik klasik berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan tingkat stres mahasiswa keperawatan tingkat akhir.

Kata kunci: mahasiswa, stres, terapi musik

PENDAHULUAN

Keadaan stres yang terjadi pada mahasiswa lazimnya diistilahkan dengan stres akademik (Puspitha et al., 2018). Stres akademik adalah suatu bentuk negatif dari stres yang membuat mahasiswa mengalami kemalasan baik dalam berfikir dan bertindak untuk melakukan sesuatu kegiatan (Lubis et al., 2021). Hal ini muncul ketika mahasiswa mendapatkan terlalu banyak tuntutan dan tugas yang harus dikerjakannya dalam waktu yang bersamaan (Ray, 2019). Stres sering dialami oleh mahasiswa karena banyaknya tuntutan di bidang akademik, salah satunya dalam penyusunan tugas akhir yang mana akan menimbulkan berbagai dampak bagi mahasiswa itu sendiri. Individu yang mengalami kegagalan dalam beradaptasi dapat menyebabkan kecemasan, perasaan kurang mengekspresikan diri dan mengalami kesulitan dalam bidang akademik (Nurfitriana, 2016). Bahwa risiko perkembangan masalah kesehatan mental lebih tinggi terjadi pada mahasiswa keperawatan dibandingkan dengan populasi umum dan mahasiswa dalam disiplin ilmu kesehatan lainnya (Aslan & Akturk, 2021).

Studi terhadap 200.000 mahasiswa di lebih dari 400 perguruan tinggi menyatakan bahwa angka kejadian stres akademik dan depresi pada mahasiswa lebih besar dari pada sebelumnya (Agustiningsih, 2019). Hal ini juga didukung oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa mahasiswa cenderung mengalami stres akademik, dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa faktor yang membuat stres akademik pada

mahasiswa adalah dikarenakan fasilitas pembelajaran yang kurang memadai, kesulitan dalam jangka waktu lama, tugas yang terlalu banyak serta beban akademik yang tinggi (Yikealo et al., 2018).

Prevalensi kejadian stres cukup tinggi dimana hampir lebih dari 350 juta penduduk dunia mengalami stres dan merupakan penyakit dengan peringkat keempat di dunia (Ambarwati et al., 2017). Menurut WHO di tahun 2016, sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta terkena skizofrenia, serta 47.5 juta terkena demensia. Indonesia mempunyai jumlah angka kasus gangguan jiwa yang terus bertambah dikarenakan adanya berbagai latar belakang (Indarwati, 2018).

Stres akademik yang muncul pada mahasiswa dapat ditangani dengan terapi musik. Hasil penelitian tentang terapi tersebut menyebutkan bahwa terapi musik dapat digunakan sebagai media penurunan tingkat stres akademik pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) (Prasetyo et al., 2018). Hal serupa pun dilakukan oleh peneliti lain yang menyebutkan bahwa terapi musik klasik *Mozart* dapat mengurangi stres pada mahasiswa dengan mendengarkan musik tersebut (Rosanty, 2014). Mendengarkan musik dengan irama lambat akan menurunkan pelepasan katekolamin ke dalam pembuluh darah. Katekolamin merupakan zat yang konsentrasinya dalam plasma dapat mempengaruhi aktivasi simpatoadrenergik dan menyebabkan terjadinya pelepasan hormon stres. Menurunnya konsentrasi katekolamin dalam

plasma mengakibatkan tubuh mengalami relaksasi (Ismarina et al., 2015). Adapun musik dengan karakteristik lembut tersebut, terdapat dalam musik klasik. Mendengarkan musik klasik dapat memberikan banyak manfaat bagi tubuh (Mutakamilah et al., 2021). Adapun penelitian ini merupakan penelitian dengan responden mahasiswa keperawatan di tingkat akhir yang sedang menyelesaikan tugas akhir skripsi, yang mana hal tersebut menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya.

Usia remaja menuju dewasa awal merupakan usia untuk belajar terutama pada mahasiswa. Fase ini dapat meningkatkan stres dengan banyak faktor penyebabnya. Salah satu penyebab stres pada mahasiswa adalah penyusunan tugas akhir untuk mengakhiri proses pembelajaran dirinya selama pendidikan. Salah satu terapi non-farmakologi yang mudah dan dapat dilakukan untuk mengatasi stres pada mahasiswa yaitu dengan terapi musik (Gayatri et al., 2022). Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan, diketahui bahwa masih banyak mahasiswa keperawatan yang mengalami stres ketika sedang menyelesaikan tugas akademik di tingkat akhir. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat stres mahasiswa keperawatan tingkat akhir di STIKes Surya Global Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah pre-eksperimental, dengan desain *one group pre-test-*

post-test design. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa keperawatan tingkat akhir di STIKes Surya Global Yogyakarta sejumlah 152 mahasiswa. Berdasarkan perhitungan besar sampel, maka besar sampel dalam penelitian ini sebesar 31 responden. Teknik pengambilan sampel mempergunakan teknik random sampling sederhana. Adapun kriteria responden dalam penelitian adalah mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun karya tulis akhir, mahasiswa semester delapan atau sepuluh dan tidak mempunyai riwayat penyakit gangguan kejiwaan.

Penelitian dilaksanakan dari bulan Januari 2022 sampai dengan Juli 2022. Peneliti mengukur tingkat stres mahasiswa terlebih dahulu, yang setelahnya kami memberikan perlakuan terapi musik klasik, dengan cara memperdengarkan musik atau lagu Mozart yang kemudian diukur tingkat stres responden sesudah perlakuan tersebut dengan menggunakan alat ukur *Perceived Stress Scale (PSS)*. Uji validitas dan reliabilitas PSS menunjukkan bahwa validitas indexnya adalah 0.94 dan selanjutnya didapatkan hasil validitas 50.7%, maka item soal angket kuisisioner PSS dinyatakan valid dan uji *alpha-cronbach* didapatkan nilai reliabilitas yaitu 0.60 ($p < 0,01$) dan nilai *alpha-cronbach* pada total skala dimensi yaitu 0.89 dengan rentang 0.87-0.89 yang berarti PSS dianggap *reliable*. Sedangkan uji statistik dalam penelitian ini mempergunakan uji *Wilcoxon*.

Adapun pengukuran tingkat stres sebelum perlakuan dilakukan pada hari pertama, sedangkan pengukuran tingkat stres setelah perlakuan

dilakukan di hari ke tujuh. Terapi musik kami mendengarkan kepada responden pada hari kedua sampai hari keenam dan diperdengarkan dua kali sehari, yaitu di pagi dan sore hari. Musik klasik tiap sekali didengarkan kurang lebih 30 – 40 menit.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan umur

No	Umur	Frekuensi	Prosentase
1	12-16 tahun	0	0
2	17-25 tahun	31	100
Total		31	100%

Berdasarkan tabel 1 tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berusia di dalam rentang usia 17 - 25 tahun sebanyak 31 responden (100%), hal ini dikarenakan responden

dalam penelitian ini adalah mahasiswa akhir yang lazimnya berusia 21 sampai dengan 23 tahun.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase
1	Laki-laki	2	6.5
2	Perempuan	29	93.5
Total		31	100%

Berdasarkan tabel 2 tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 29 responden (93.5%), sedangkan responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 2 responden (6.5%). Jenis kelamin responden didominasi perempuan dikarenakan lokasi penelitian ini adalah di STIKes jurusan keperawatan yang lazimnya mahasiswanya adalah mahasiswa berjenis kelamin perempuan.

Tabel 3. Tingkat stres mahasiswa sebelum dan sesudah perlakuan

No	Tingkat Stres	Sebelum Perlakuan		Sesudah Perlakuan	
		Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
1	Ringan	1	3.2	9	29.0
2	Sedang	5	16.1	20	64.5
3	Berat	25	80.7	2	6.5
Total		31	100%	31	100%

Berdasarkan tabel 3 tersebut dapat diketahui bahwa sebelum diberi terapi musik klasik sebagian besar responden mengalami stres dalam kategori berat, yaitu sebanyak 25 responden (80.7%). Selain itu dapat diketahui bahwa setelah diberi terapi musik klasik sebagian

besar responden mengalami stres dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 20 responden (64.5%).

Adapun bagaimana perubahan tingkat stres responden tiap kategori dari sebelum perlakuan sampai setelah perlakuan terapi musik, akan dijelaskan pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Pengaruh terapi musik klasik terhadap tingkat stres mahasiswa

Stres Mahasiswa Sebelum Perlakuan	Stres Mahasiswa Setelah Perlakuan								Nilai <i>p</i>
	Ringan		Sedang		Berat		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Ringan	1	3.2	0	0	0	0	1	3.2	0.001*
Sedang	3	9.7	2	6.5	0	0	5	16.2	
Berat	5	16.1	18	58.1	2	6.4	25	80.6	
Total	9	29.0	20	64.6	2	6.4	31	100	

Berdasarkan tabel 4 tersebut dapat diketahui bahwa responden dengan stres berat dan menjadi stres ringan setelah perlakuan adalah sebanyak 5 responden (16.1%), sedangkan mahasiswa yang dengan stres berat dan menjadi stres sedang setelah perlakuan adalah sebanyak 18 responden (58.1%), adapun mahasiswa dengan stres sedang dan berubah menjadi stres ringan setelah perlakuan adalah sebanyak 3 mahasiswa (9.7%). Sedangkan mahasiswa yang tetap mengalami stres berat walau sudah diberikan perlakuan adalah sebanyak 2 mahasiswa (6.4%).

Selain itu dapat diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar 0.001 ($p < 0.05$), yang bermakna bahwa terapi musik klasik berpengaruh signifikan terhadap penurunan tingkat stres mahasiswa tingkat akhir di STIKes Surya Global Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar responden adalah berjenis kelamin perempuan dan sebagian besar mengalami stres. Fakta tersebut sesuai dengan pendapat peneliti lain, bahwa dalam kehidupan sehari-hari, terdapat tingkat stres yang lebih tinggi pada wanita jika dibandingkan dengan laki-laki, tetapi tingkat stres tersebut tidak berhubungan dengan performa dari wanita, yang dikarenakan wanita memiliki kesadaran yang juga lebih tinggi akan perasaan cemasnya jika dibandingkan dengan pria (Rastogi & Silver, 2014).

Sebagian besar umur responden dalam penelitian ini adalah 22 tahun, hal tersebut sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa

mahasiswa tingkat akhir merupakan kategori usia dewasa awal. Dewasa awal merupakan masa dimana seseorang mulai bertanggung jawab untuk menentukan karir serta masa depannya. Menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi adalah kewajiban agar memiliki bekal untuk berkarir (Maftukhah, 2014).

Mendengarkan musik secara teratur pada waktu yang tepat, ternyata bisa menjadi sebuah terapi yang mendatangkan manfaat yang lebih besar bagi kesehatan. Musik dapat mengalihkan perhatian seseorang ketika menghadapi masalah atau tekanan berat. Berdasarkan teori tersebut, berarti dengan mendengarkan musik maka mahasiswa yang mengalami stres ketika mengerjakan skripsi dapat teralihkan perhatiannya. Mahasiswa lebih fokus mendengarkan musik daripada memikirkan masalah skripsinya dalam beberapa waktu (Ferawati & Amiyakun, 2015).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan terapi musik klasik, sebagian besar mahasiswa dalam kategori stres berat, kemudian setelah diberikan perlakuan sebagian besar stres mahasiswa adalah stres sedang. Hal tersebut sesuai dengan penelitian lain sejenis, bahwa dimana rata-rata mahasiswa berada pada tingkat stres ringan sebanyak 8 orang dari 16 responden sebelum diberikan terapi musik klasik, sedangkan setelah diberikan terapi musik klasik rata-rata mahasiswa tidak stres sebanyak 11 orang dari 16 responden, yang berarti terdapat penurunan tingkat stres setelah diberikan terapi musik klasik (Tjahjani, 2015). Begitupun

berdasarkan hasil penelitian dari (Rosanty, 2014), bahwa terkait dengan terapi musik klasik dan atau terapi musik klasik *Mozart*, dimana tingkat stres pada mahasiswa sebelum diberikan terapi musik klasik rata-rata berada pada tingkat stres sedang, sedangkan setelah diberikan terapi musik klasik rata-rata berada pada tingkat stres normal.

Penelitian lain menyatakan bahwa pada keadaan mendengarkan musik, maka akan menyebabkan stimulasi aktivitas hipotalamus sehingga menghambat pengeluaran hormon *corticotropin-releasing factor (CRF)*, yang mengakibatkan kelenjar anterior pituitary terhambat mengeluarkan *adrenocorticotrophic hormone (ACTH)* sehingga menghambat kelenjar adrenal untuk mengeluarkan hormon kortisol, adrenalin, dan noradrenalin. Hal tersebut menyebabkan hormon tiroksin yang dikeluarkan oleh kelenjar tiroid dalam tubuh juga terhambat (Ashwani & Milind, 2011). Hormon tiroksin yang tinggi akan menyebabkan individu mudah lelah, mudah cemas, mudah tegang, dan susah tidur, sehingga keadaan mendengarkan musik yang penuh perasaan tenang dan damai akan menimbulkan dampak psikis yang lebih tenang dan santai (Fukui et al., 2012).

Ahli lain juga berpendapat, bahwa pemberian musik klasik dapat memberikan efek yang signifikan terhadap fungsi kardiovaskular, salah satunya adalah penurunan tekanan darah sistolik. Penurunan tekanan darah sistolik terjadi karena terapi musik akan menurunkan katekolamin plasma, sehingga terjadi penurunan aktivasi dari *simpatoadrenergik* dan juga terjadi

pelepasan dari *stress released hormones*. Hal tersebut dapat menghasilkan perasaan tenang, dan juga efek parasimpatis lainnya, seperti penurunan denyut jantung, frekuensi nafas, dan juga tekanan darah (da Silva et al., 2014).

Berdasarkan dari beberapa fakta atau penelitian yang telah dilakukan, jenis terapi musik apapun akan mampu menurunkan tingkat stres, terutama musik yang memiliki alunan atau nada yang lembut sehingga membuat pikiran menjadi lebih santai dan mendamaikan perasaan. Salah satu terapi musik terbaik yang dapat diterapkan adalah terapi musik klasik, karena persentase penurunan tingkat stres setelah diberikan terapi musik klasik cukup signifikan, terutama terapi musik klasik jenis *Mozart* (Mutakamilah et al., 2021).

Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu ketika memberikan perlakuan terapi musik terhadap responden, kami tidak menerapkan terapi secara bersamaan di dalam tempat dan waktu yang sama. Oleh karena itulah bisa jadi ada hal yang bisa mengganggu hasil penelitian dikarenakan kami menemui responden satu demi satu dengan cara *door to door*.

PENUTUP

Terapi musik klasik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penurunan tingkat stres mahasiswa tingkat akhir, karena ditemukan adanya perbedaan atau selisih proporsi tingkat stres mahasiswa sebelum dengan sesudah diberikan perlakuan terapi musik klasik.

Mahasiswa tingkat akhir diharapkan dapat mengaplikasikan terapi musik klasik (*mozart*) kepada diri sendiri maupun orang lain yang mengalami stres akademik sebagai tindakan mandiri dalam pengontrolan maupun usaha penurunan stres.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningsih, N. (2019). Gambaran Stres Akademik dan Strategi Koping pada Mahasiswa Keperawatan. *JURNAL NERS DAN KEBIDANAN*, 6(2), 241–250. <http://jnk.phb.ac.id/index.php/jnk/article/view/466/pdf>
- Ambarwati, P. D., Pinilih, S. S., & Astuti, R. T. (2017). GAMBARAN TINGKAT STRES MAHASISWA. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 5(1), 40–47. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/4466/4081>
- Ashwani, A., & Milind, P. (2011). Harmonizing effect of music on the patients suffering from anxiety. *International Journal of Research in Ayurveda and Pharmacy*, 2(2), 484–490. <https://ijrap.net/index.php/login/archiveissue?issueid=5>
- Aslan, H., & Akturk, U. (2021). Nursing education stress levels of nursing students and the associated factors. *Annals of Medical Research*, 25(4), 0660–0666. <https://www.annalsmedres.org/index.php/ao/article/view/1134>
- da Silva, S. A., Guida, H. L., Dos Santos Antonio, A. M. de Abreu, L. C., Monteiro, C. B., Ferreira, C., Ribeiro, V. F., Barnabe, V., Silva, S. B., Fonseca, F. L., Adami, F., Petenusso, M., Raimundo, R. D., & Valenti, V. E. (2014). Acute auditory stimulation with different styles of music influences cardiac autonomic regulation in men. *International Cardiovascular Research Journal*, 8(3), 105–110. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/25177673/>
- Ferawati, & Amiyakun, S. (2015). Pengaruh Pemberian Terapi Musik Terhadap Penurunan Kecemasan Dan Tingkat Stress Mahasiswa Semester VII Ilmu Keperawatan Dalam Menghadapi Skripsi Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Husada Bojonegoro. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*, 1(1), 1–9. <https://jurnal.stikesicsada.ac.id/index.php/jmakia/article/view/73>
- Fukui, H., Arai, A., & Toyoshima, K. (2012). Efficacy of Music Therapy in Treatment for the Patients with Alzheimer's Disease. *International Journal of Alzheimer's Disease*, 1–6. <https://www.hindawi.com/journals/ijad/2012/531646/>
- Gayatri, P. R., Pratiwi, W. N., & Pujiastutik, Y. E. (2022). PENGARUH TERAPI MUSIK MOZART TERHADAP PENURUNAN STRES MAHASISWA DALAM MENGHADAPI SKRIPSI DI INSTITUT ILMU KESEHATAN BHAKTI WIYATA KEDIRI. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 1036–1041. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/view/3974>
- Indarwati. (2018). *Gambaran Stres Mahasiswa Tingkat Akhir dalam Penyusunan Skripsi di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar* [Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar]. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/11432/>
- Ismarina, D., Muharyani, P. W., & Herliawati. (2015). Perbandingan Perubahan Tekanan Darah Lansia Penderita Hipertensi Setelah Dilakukan Terapi Musik Klasik dan Relaksasi Autogenik di Wilayah Kerja Puskesmas Pembina Palembang. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 2(2), 124–129. https://jks-fk.ejournal.unsri.ac.id/index.php/jk_sriwijaya/article/view/26
- Lubis, H., Ramadhani, A., & Rasyid, M. (2021). Stres Akademik Mahasiswa dalam Melaksanakan Kuliah Daring Selama Masa Pandemi Covid 19. *Psikostudia*, 10(1), 31–39. <https://ejournals.unmul.ac.id/index.php/PSIKO/article>

- le/view/5454
- Maftukhah, M. (2014). *Hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat stres pada mahasiswa Ilmu Keperawatan yang sedang mengerjakan skripsi*. Universitas Indonesia.
- Mutakamilah, Wijoyo, E. B., Yoyoh, I., Hastuti, H., & Kartini. (2021). Pengaruh Intervensi Terapi Musik Terhadap Tingkat Stres Mahasiswa Selama Proses Penyusunan Tugas Akhir: Literature Review. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 14(2), 120–132.
- Nurfitriana, P. (2016). *PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASISWA TAHUN PERTAMA DI FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Prasetyo, D., Bakar, A., & Nurbaity. (2018). TERAPI MUSIK UNTUK MENGURANGI TINGKAT STRES AKADEMIK PADA SISWA SMA NEGERI 5 BANDA ACEH. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(3), 19–24. <https://jim.unsyiah.ac.id/pbk/article/view/4967/4214>
- Puspitha, F. C., Sari, M. I., & Oktaria, D. (2018). Hubungan Stres Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Tingkat Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. *Majority*, 7(3), 24–33. <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/2048>
- Rastogi, R., & Silver, E. (2014). Association of Music With Stress, Test Anxiety, and Test Grades Among High School Students. *Journal of Young Investigators*, 26(5), 32–38. <https://www.jyi.org/2014-may/2017/3/29/association-of-music-with-stress-test-anxiety-and-test-grades-among-high-school-students>
- Ray, D. C. (2019). *College Rules! How to Study, Survive, and Succeed in College*. Journal of College Orientation, Transition, and Retention. <https://pubs.lib.umn.edu/index.php/jcotr/article/view/2578>
- Rosanty, R. (2014). Pengaruh Musik Mozart dalam Mengurangi Stres pada Mahasiswa yang Sedang Skripsi. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 3(2), 71–78. <http://journal.uad.ac.id/index.php/Psychology/article/view/3727/2007>
- Tjahjani, E. (2015). Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Tingkat Stress Mahasiswa Semester Akhir Akbid Griya Husada Surabaya Tahun 2015. *Jurnal Kebidanan Akademi Kebidanan Griya Husada Surabaya*, 3(1), 10–16. https://jurnal.akbid-griyahusada.ac.id/files/e-journal/vol3_no1/e-journal-3-1-2.pdf
- Yikealo, D., Yemane, B., & Karvinen, I. (2018). The Level of Academic and Environmental Stress among College Students: A Case in the College of Education. *Open Journal of Social Sciences*, 6(11). <https://www.scirp.org/journal/paperinformation.aspx?paperid=88342>

KETERAMPILAN CUCI TANGAN ANAK USIA 3-5 TAHUN MELALUI TAYANGAN VIDEO CUCI TANGAN DI KB CAHAYA ILMU KABUPATEN BLITAR

Wahyu Fatma Setia Prayogi¹, Asworoningrum Yulindahwati¹,Wandi¹

¹Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang

asworoningrum_yulindahwati@poltekkes-malang.ac.id

The Handwashing Skills Of Children Aged 3-5 Years Throughout Handwashing Videos At Kb Cahaya Ilmu Blitar Regency

Abstract: Handwashing teaching is important to make lifeskills habituation, especially for preschoolers, because they're easy to imitate. This research's aim to determine the increase in handwashing skills of toddlers aged 3-5 years with video. The design used single group pretest and posttest on 26 of 36 total student in KB Cahaya Ilmu, Blitar Regency. Data was collected by checklist and analyzed by Wilcoxon Signes Rank Test. The results showed that watching video had an effect on preschoolers ability in handwashing. In conclusion, handwashing video can help developes preschoolers's handwashing skills.

Keywords: Hand Washing Videos, Hand washing skills, Preschoolers

Abstrak: Cuci tangan penting diajarkan sebagai pembiasaan kecakapan hidup sejak dini terutama pada anak balita dikarenakan sifat mereka yang mudah meniru. Penelitian ini bertujuan mengetahui peningkatan ketrampilan cuci tangan dengan video. Desain penelitian menggunakan single pretest dan posttest pada 26 dari 36 total siswa KB Cahaya Ilmu Kabupaten Blitar. Data dikumpulkan melalui daftar tilik dan dialisa dengan Wilcoxon signed rank test. Hasil penelitian menunjukkan tayangan video berpengaruh terhadap ketrampilan cuci tangan anak. Sebagai kesimpulan, video cuci tangan mampu membantu mengembangkan ketrampilan cuci tangan anak 3-5 tahun. .

Kata kunci: cuci tangan, video, ketrampilan cuci tangan, anak balita

PENDAHULUAN

Cuci tangan merupakan ketrampilan esensial untuk anak (NHSGCC, 2017). Melalui cuci tangan beberapa penyakit yang dapat ditularkan melalui media perantara tangan yang kotor atau personal hygiene yang kurang baik dapat dicegah salah satunya adalah diare.

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2020), Kelompok umur dengan prevalensi diare (berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan) tertinggi yaitu pada balita kelompok umur 1-4

tahun sebesar 11,5%. Di Propinsi jawa timur, menurut Ratri Adhiningsih (2019), kejadian diare pada balita meningkat dari 6.6% ditahun 2013 menjadi 10,7% di tahun 2018. Sedangkan di kabupaten Blitar, Menurut BPS (2018), kasus diare mencapai 22.854 kasus dan proporsi perilaku benar dalam mencuci tangan pada penduduk dibawah 10 tahun di Blitar sebesar 64,8%.

Balita sampai dengan anak usia prasekolah menjadi kelompok yang rentan mendapatkan sakit karena hygiene yang kurang karena mereka dalam tahap perkembangan yang memunculkan sikap ingin tahu dan minat bereksplorasi terhadap lingkungan (Gunarsa (2014) dalam Intan (2019)) Usia prasekolah adalah usia anak pada masa prasekolah dengan rentang 3 hingga 6 tahun. Pada masa ini terjadi masa perkembangan yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting (Fikriyanti, 2013 dalam Indrayani, 2019). Pada masa ini diperlukan peran orang tua dalam membantu anak usia pra sekolah kebersihan diri (*personal hygiene*) (Asthiningsih, 2019)..

Salah satu kegiatan dalam kebersihan diri (*personal hygiene*) yang menjadi ketrampilan yang esensial dan dapat sebagai bahan pembelajaran meningkatkan kecakapan hidup (*lifeskill*) adalah dengan cuci tangan. Cuci tangan adalah cara pertama untuk mencegah penyakit yang ditularkan melalui makanan, kebiasaan mencuci tangan secara teratur perlu dilatih pada anak. Namun pada anak di bawah umur 10 tahun, masih banyak ditemukan perilaku cuci tangan yang tidak benar. Biasanya anak hanya mengerti bahwa cuci tangan itu sekedar tangannya basah saja, padahal cuci tangan saja masih meninggalkan kuman (Depkes RI, 2009 dalam Adriana, 2014).

Untuk melatih anak usia prasekolah mempelajari suatu ketrampilan tertentu dalam dengan media yang salah satunya menggunakan audio visual berupa video. Penggunaan media

audiovisual tepat digunakan pada anak-anak usia prasekolah dikarenakan pada usia 3-6 tahun, perkembangan kognitif anak berada pada tahap praoperasional sehingga anak akan lebih cepat belajar dari hal-hal yang dilihat, didengar dan dirasakan. Audio visual lebih tepat digunakan untuk kegiatan penyuluhan karena media ini lebih menarik dan tidak monoton (Hockenberry, M.J. & Wilson, 2009 dalam Sari dan Setiadi, 2018)

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, maka peneliti mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh tayangan video cuci tangan terhadap keterampilan cuci tangan pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) di Kelompok Bermain Cahaya Ilmu, Kabupaten Blitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimental, dengan rancangan *one group pretest-posttest design*. Penelitian ini telah terdaftar di Komisi Etik Penelitian Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang Reg.No.: 409/KEPK-POLKESMA/2022. Populasi penelitian adalah semua siswa di KB Cahaya Ilmu dengan jumlah 34 siswa. Adapun sampel penelitian sejumlah 26 orang siswa usia 3-5 tahun di KB Cahaya Ilmu yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik pengambilan sampel adalah total sampling sesuai kriteria inklusi, dilanjutkan dengan intervensi penayangan video cuci tangan yang berdurasi sekitar 4 menit selama 7 hari berturut-turut dengan. Instrumen yang digunakan adalah lembar daftar tilik berjumlah 7

item soal yang diambil dari SOP cuci tangan. Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji wilcoxon dengan tingkat kesalahan 5%.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden berdasarkan umur di KB Cahaya Ilmu, Kabupaten Blitar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di KB Cahaya Ilmu, Kabupaten Blitar Tahun 2022

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
3	9	34.6
4	10	38.5
5	7	26.9
Jumlah	26	100

Data Primer tahun 2022

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa hampir setengah dari responden (35%) berusia 4 tahun .

Karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin di KB Cahaya Ilmu, Kabupaten Blitar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di KB Cahaya Ilmu Kabupaten Blitar tahun 2022

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki	19	73
Perempuan	7	27
Total	26	100

Data Primer tahun 2022

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (73%) berjenis kelamin laki-laki

Berikut hasil perbedaan keterampilan cuci tangan pada anak usia prasekolah sebelum dan sesudah diberikan tayangan video cuci tangan di KB Cahaya Ilmu, Kabupaten Blitar.

Tabel 3. Keterampilan anak usia prasekolah (3-5 Tahun) mencuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah ditampilkan tayangan video cuci tangan di KB Cahaya Ilmu, Kabupaten Blitar Tahun 2022

Keterampilan cuci tangan pakai sabun	Tingkat keterampilan cuci tangan				Total	
	Tidak Terampil		Terampil		Σ	%
	Σ	%	Σ	%		
Sebelum tayangan video cuci tangan	25	96,2	1	3,8	36	100
Sesudah tayangan video cuci tangan	3	11,5	23	88,5	26	100
Hasil uji statistik Wilcoxon signed rank test diperoleh p=0.000						

Data Primer tahun 2022

Berdasarkan Tabel 3, terdapat perubahan keterampilan cuci tangan pada anak usia prasekolah (3-5 tahun), sebelum diberi perlakuan sebagian kecil responden (11,5 %) terampil dalam mencuci tangan dan setelah diberikan perlakuan menjadi sebagian besar responden (88,5%) terampil dalam melakukan cuci tangan.

Hasil analisis statistik dengan Wilcoxon *Signed Rank Test* menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0.000$ yang mana nilai $p\text{-value}$ lebih kecil dari α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau H_1 diterima yang berarti ada pengaruh tayangan video cuci tangan terhadap keterampilan cuci tangan pada anak usia prasekolah prasekolah prasekolah (3-5 tahun) di KB Cahaya Ilmu, Kabupaten Blitar.

PEMBAHASAN

Dari hasil observasi, peneliti mendapatkan bahwa sebelum dilaksanakan intervensi dengan media video, sebagian besar anak usia prasekolah (3-5 tahun) di KB Cahaya Ilmu ini mempunyai keterampilan cuci tangan dengan kategori tidak terampil. Mereka melakukan kegiatan cuci tangan tanpa menggunakan tahapan/ urutan yang benar.

Ketidakterampilan mereka dalam cuci tangan karena mereka mengulangi kegiatan tersebut di kelas bersama dengan guru saat guru mendemostrasikan cuci tangan. Belum ada pengulangan yang intensif dengan metode lainnya yang dapat menguatkan kemampuan mereka

dalam mengingat dan melakukan cuci tangan sesuai urutan langkah cuci tangan yang benar.

Setelah dilakukan intervensi dengan tayangan video cuci tangan selama 7 hari berturut turut dan dilanjutkan pada hari ke-8 berupa penilaian *post-test* keterampilan cuci tangan pada anak usia prasekolah (3-5 tahun), didapatkan peningkatan keterampilan cuci tangan pada responden sehingga responden yang tidak terampil tinggal 11,5% (3 orang).

Adanya perubahan tersebut dimana responden yang terampil menjadi lebih banyak jumlahnya, dikarenakan saat pengamatan responden antusias selama pemberian tayangan video cuci tangan berlangsung dan mau untuk mengulangi sesuai yang diajarkan video dengan benar selama pengulangan pada hari perlakuan. Hal ini sesuai Reber (1988) dalam Nur (2022) yang mendasari Hukum Jost (*Jost's Law*) bahwa siswa yang lebih sering mempraktekan materi pelajaran akan lebih mudah memanggil kembali memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ia tekuni.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0.000$ dimana $p < 0.05$ yang berarti ada pengaruh signifikan tayangan video cuci tangan terhadap keterampilan cuci tangan pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) di KB Cahaya Ilmu, Kabupaten Blitar.

Penggunaan media video (audiovisual) memberikan dampak perubahan ketrampilan pada responden karena media video mempunyai kelebihan yaitu tidak membosankan, informasi

yang diberikan lebih mudah dipahami dan cepat dimengerti (Hasan, 2016).

Penggunaan media video tepat digunakan kepada anak umur 3-5 tahun, karena perkembangan kognitif mereka pada tahapan praoperasional. Pada masa ini, menurut Piaget, responden memberikan respon yang aktif saat menjalani proses pembelajaran terutama saat metode pembelajaran ada perubahan. Mereka melakukan pengamatan dan berupaya beradaptasi dengan pengalaman yang pernah mereka dapatkan dengan pengalaman yang baru dengan mengikuti instruksi yang sederhana. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari (2018) yang menyatakan bahwa penggunaan media audiovisual tepat digunakan pada anak usia 3-6 tahun karena perkembangan kognitif anak berada pada tahap praoperasional sehingga anak akan lebih cepat belajar dari hal-hal yang dilihat, didengar dan dirasakan

PENUTUP

Sebagai kesimpulan dari penelitian ini adalah pada saat responden belum mendapatkan penayangan video cuci tangan menunjukkan 96,2% berada kategori tidak terampil, dan setelah diberikan perlakuan dengan penayangan video cuci tangan menunjukkan 11,5% berada pada kategori tidak terampil.

Hasil analisa dari dua pengukuran tersebut dengan menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test didapatkan ada pengaruh penayangan video cuci tangan terhadap ketrampilan cuci

tangan pada anak usia 3-5 tahun di KB Cahaya Ilmu kabupaten Blitar sehingga penggunaan penayangan video dapat direkomendasikan sebagai media tambahan untuk memberikan pengalaman baru kepada anak 3-5 tahun untuk dapat memperkuat kecakapan hidup yang mereka pelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Dwi Aprilina. Minarti, Ni Made Aries. Adriana, Dian. 2014. "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Audio Visual Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Anak Pra Sekolah." *E-Jurnal Keperawatan* 2(3).
- Asthiningsih, Ni Wayan Wiwin, and Tri Wijayanti. 2019. "Edukasi Personal Hygiene Pada Anak Usia Dini Dengan G3CTPS." *Jurnal Pesut: Pengabdian Untuk Kesejahteraan Umat* 1(2):84–92.
- Hasan, Hasmian. 2016. "Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Ketuntasanbelajar Ips Materi Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi, Dan Transportasi Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri 20 Banda Aceh." *Jurnal Pesona Dasar* 3(4):22–33.
- Indrayani, Eni, Siti Mutoharoh, and Arnika Dwi Asti. 2019. "Metode Senam Cuci Tangan Menurut Unicef Pada Anak Usia The 9 Th University Research Colloquium 2019 Universitas Muhammadiyah Purworejo." *The 9 Th University Research Colloquium 2019 Universitas Muhammadiyah Purworejo*.
- Intan Widiandika, Nikmatur Rohmah, Zuhrotul Eka Yulis. 2019. "Pengaruh Penyuluhan Audio Visual Terhadap Ketepatan Cuci Tangan 6 Langkah Pada Anak Pra Sekolah Di TK Harapan Bangsa Mayang." *Universitas*

- Muhammadiyah Jember 1–7.
- Kementerian Kesehatan RI. 2020b. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- NHSGGC. 2017. Handwashing. <https://www.nhsggc.org.uk/kids/life-skills/self-care/going-to-the-toilet/hand-washing/>
- Nur, Muwahidah Hasanah dkk. 2022. *Metode Pembelajaran PAI*. Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka.
- Ratri Adhiningsih, Yunita, and Alpha Fardah Athiyyah. 2019. “Diare Akut Pada Balita Di Puskesmas Tanah Kali Kedinding Surabaya Acute Diarrhea in Children Under-5 Years at Tanah Kali Kedinding Primary Health Care Surabaya.” 1(2):96–101.
- Sari, Widia, and Teddy Setiadi. 2018. “Pengaruh pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Audio Visual Terhadap Tingkat Kepatuhan Cuci Tangan Pada Anak Usia Prasekolah Di Kelurahan Halim 1.” (2014):1–5.

ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN DARING OLEH DOSEN SELAMA MASA PANDEMI COVID 19 DI POLTEKKES TANJUNGPURWATI TAHUN 2021/2022

Heni Apriyani¹, Ihsan Taufiq¹, Rina Mariani¹
¹Poltekkes Tanjungpurwati
apri8yani@yahoo.co.id

Analysis of the Use of Online Learning Media by Lecturers During the Covid-19 Pandemic at Poltekkes Tanjungpurwati 2021/2022

Abstract: The global pandemic due to the COVID-19 virus has an impact on all society and in various fields including the world of health education. Circular Letter Number 4 of 2020 from the Indonesian Ministry of Education and Culture, since March 2020 learning has been carried out online. Online learning has several advantages, namely not being limited by distance, preventing the transmission of the Covid-19 virus, facilitating interaction between lecturers and students, and quickly accessing information. However, there are also disadvantages to online learning, namely a good internet signal is required, an adequate smart device or laptop is required, the lecturer's explanations are difficult to accept because they do not meet in person. Online learning is inseparable from the learning media used. This study aims to determine the use of online learning media by lecturers at the Tanjungpurwati Health Polytechnic and its analysis. The research design was descriptive, with a population and sample of all lecturers at the Tanjungpurwati Health Polytechnic, but 94 of the 150 lecturer population (62.67%) were willing to become respondents. The measuring tool uses a questionnaire via Google Form. The results showed that Zoom Meeting and Whatsapp Groups were mostly used by respondents. The majority of respondents distributed lecture material in the form of Power Point (88.3%), 21 respondents (22.3%) used electronic learning media and 43 respondents (45.7%) used You Tube as a learning medium.

Keywords: online learning, lecturer, Poltekkes Tanjungpurwati

Abstrak: Pandemi global akibat virus COVID-19 berdampak bagi seluruh masyarakat dan di berbagai bidang termasuk ke dalam dunia pendidikan kesehatan. Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 dari Kemendikbud RI, sejak Maret 2020 pembelajaran dilakukan secara daring. Pembelajaran daring memiliki beberapa keunggulan yaitu tidak terbatas jarak, mencegah penularan virus covid-19, memudahkan interaksi antara dosen dan mahasiswa, dan cepat mengakses informasi. Namun ada juga kelemahan pembelajaran daring yaitu diperlukan sinyal internet yang baik, memerlukan perangkat pintar atau laptop yang memadai, penjelasan dosen sulit diterima karena tidak bertemu langsung. Pembelajaran daring tidak terlepas dari media pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini bertujuan mengetahui penggunaan media pembelajaran daring oleh dosen Poltekkes Tanjungpurwati dan analisisnya. Desain penelitian adalah deskriptif, dengan populasi dan sampel seluruh dosen di Poltekkes Tanjungpurwati, namun yang bersedia menjadi responden sebanyak 94 responden dari 150 populasi dosen (62,67%). Alat ukur menggunakan kuesioner melalui Google Form. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Zoom Meeting dan Grup Whatsapp paling banyak digunakan responden. Mayoritas responden membagikan materi perkuliahan dalam bentuk Power Point (88,3%), 21 responden (22,3%) menggunakan media pembelajaran elektronik dan 43 responden (45,7%) menggunakan You Tube sebagai media pembelajaran.

Kata kunci: pembelajaran daring, dosen, Poltekkes Tanjungpurwati

PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar (Sain, 2014).

Daring merupakan singkatan dari “dalam jaringan” sebagai pengganti kata online yang sering kita gunakan dalam kaitannya dengan teknologi internet. Daring adalah terjemahan dari istilah online yang bermakna tersambung ke dalam jaringan internet (Isman, 2016) .

Proses pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang keberhasilannya akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru menggunakan teknologi dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Data studi literature tentang penyampaian materi secara e-learning menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik akan sukses dalam pembelajaran online (Nakayama, 2007) Proses pembelajaran daring memanfaatkan kemajuan teknologiseperti teknologi multimedia, video, kelas virtual, teks online animasi, pesan suara,email, telepon konferensi, dan video streaming online. Pembelajaran daring dapat dilakukan secara masif dengan jumlah peserta yang tidak terbatas, dan dapat dilakukan secara gratis maupun berbayar (Bilfaqih, 2015).

Poltekkes Tanjungkarang merupakan institusi kesehatan yang bertujuan mencetak tenaga kesehatan yang profesional, unggul dan mandiri. Kegiatan pembelajaran meliputi teori,

praktikum dan praktik klinik. Berdasarkan uraian diatas maka penulis ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring di Poltekkes Tanjungkarang pada tahun akademik 2021/ 2022

METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah deskriptif untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran daring di Poltekkes Tanjungkarang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari penelitian terdahulu milik Inana pada tahun 2021 dan dimodifikasi oleh peneliti. Inana melakukan penelitian terhadap 101 mahasiswa Fakultas Ekonomi. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh dosen Poltekkes Tanjungkarang yang berjumlah 150 orang, dengan metode pengambilan sampel yang direncanakan adalah total populasi. Namun, yang terlibat sebagai responden adalah 94 responden.

Setelah mendapatkan persetujuan etik, dan memperoleh izin penelitian dari Direktur Poltekkes Tanjungkarang, peneliti mengirimkan kuesioner melalui Google Form kepada responden, melalui Ketua Jurusan / Ketua Prodi untuk membagikannya ke grup dosen. Pengumpulan data dimulai pada 19 Oktober sampai 21 Desember 2022.

Uji statistik yang digunakan adalah univariat dengan melihat jawaban terbanyak dan melihat prosentase jawaban. Terdapat beberapa pertanyaan, dimana dosen dapat memilih lebih dari satu jawaban. Prosentase jawaban kemudian dilakukan analisis.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pengumpulan data terhadap 94 responden, ditemukan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	n	(%)
Jenis Kelamin		
- Laki-laki	21	22,3
- Perempuan	73	77,7
Usia		
- Rerata	51,2 tahun	-
- Minimum	33 tahun	
- Maksimum	64 tahun	
Lama Menjadi Dosen		
< 5 tahun	8	8,5
5 – 10 tahun	12	12,8
10 – 15 tahun	13	13,8
>15 tahun	61	64,9

Berdasarkan data diatas, mayoritas responden adalah perempuan (77,7%), rerata usia responden 51,2 tahun, dengan usia minimum responden 33 tahun dan usia maksimum responden 64 tahun. Lama waktu responden menjadi dosen adalah 64,9% atau 61 responden.

Tabel 2. Keikutsertaan Responden pada Pelatihan Pembelajaran Daring

	Jumlah	(%)
Pernah	21	22,3
Belum pernah	73	77,7
Jumlah	94	100

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas responden belum mengikuti pelatihan pembuatan media pembelajaran daring (77,7%).

Tabel 3. Aplikasi Pembelajaran Daring yang Digunakan Responden

	Jumlah	(%)
Zoom Meeting	91	98
Grup Whatsapp	67	71,3
Google Meet	66	70,2
Google Classroom	60	63,8
Vilep	22	23,4

Berdasarkan Tabel 3, aplikasi video conference Zoom Meeting digunakan oleh mayoritas responden (98%). Sedangkan aplikasi video conference Google meet digunakan pula oleh 71,3% responden. Aplikasi percakapan Whatsapp juga digunakan oleh 70,2% responden dalam pembelajaran daring

Tabel 4. Alasan Menggunakan Video Conference (Zoom Meeting, Google Meet) dalam Pembelajaran Daring

	n	(%)
Praktis digunakan	79	84
Memudahkan komunikasi dan interaksi	75	79,8
Hemat Kuota Internet	11	11,7
Dapat melampirkan File Penugasan	49	52,1
Dapat melampirkan materi pembelajaran	64	68,1

Berdasarkan Tabel 4, alasan praktis dalam penggunaan merupakan hal terbanyak yang dipilih responden. Selain itu memudahkan komunikasi dua arah antara dosen dan mahasiswa. File penugasan dan materi pembelajaran juga mudah dilakukan melalui fitur chat pada Zoom Meeting.

Tabel 5. Kendala Menggunakan Video Conference (Zoom Meeting, Google Meet) dalam Pembelajaran Daring

	n	(%)
Sering delay dalam penyampaian pesan	56	59,6
Sinyal internet yang tidak stabil		
Minim interaksi dengan mahasiswa	83	88,3
Kurangnya komunikasi non verbal	44	46,8
Sulit mengukur pemahaman mahasiswa	47	50
	60	63,8

Berdasarkan Tabel 5, responden menyebutkan bahwa sinyal internet yang tidak stabil sering mengganggu pembelajaran saat menggunakan Zoom meeting (88,3%), sehingga

sering mengalami keterlambatan penyampaian atau penerimaan pesan/ delay (59,6%). Karena pembelajaran tidak langsung dan jarak jauh, responden merasa sulit mengukur pemahaman mahasiswa, apalagi jika video mahasiswa tidak aktif (63,8%), dosen juga sulit mengukur komunikasi non verbal mahasiswa (50%) dan minim interaksi dengan mahasiswa meskipun berhadapan saat pembelajaran.

Tabel 6. Alasan Responden Menggunakan Whatsapp Grup dalam Pembelajaran Daring

	n	(%)
Praktis digunakan	69	73,4
Memudahkan komunikasi dan interaksi	72	76,6
Hemat Kuota Internet	51	54,3
Dapat melampirkan File Penugasan	55	58,5
Dapat melampirkan materi pembelajaran	56	59,6

Berdasarkan tabel diatas, alasan responden menggunakan Whatsapp grup untuk pembelajaran daring adalah karena sudah dikenal sehingga praktis digunakan, memudahkan komunikasi dan hemat kuota internet. Selain itu file penugasan dan materi pembelajaran dapat dilampirkan dengan mudah.

Tabel 7. Media Pembelajaran Daring yang Digunakan Responden

	n	(%)
Power Point	83	88,3
Google Form	72	76,6
You Tube	43	45,7
Modul Elektronik	21	22,3
Lain-lain (e -Book, Quizziz, Artikel Ilmiah)	8	1

Berdasarkan Tabel 7, media pembelajaran dalam bentuk power point (PPT) paling banyak

digunakan oleh responden (88,3%). Umumnya responden membagikannya dalam Whatsapp Grup, Zoom Meeting dan Google Meet. Aplikasi Google Form digunakan oleh responden sebanyak 76,6% . Umumnya Google Form digunakan untuk keperluan survei, kuis dan ujian. Media pembelajaran melalui aplikasi video berbagi You Tube digunakan oleh hampir separuh responden (45,7%). Sedangkan Modul Elektronik hanya digunakan oleh 22,3% responden.

Tabel 8. Kepemilikan Kanal You Tube yang Digunakan dalam Pembelajaran Daring

	n	(%)
Memiliki	25	26,6
Tidak Memiliki	69	73,4

Berdasarkan Tabel 8, sebagian besar responden belum memiliki kanal You Tube yang digunakan untuk pembelajaran daring (73,4%).

Tabel 9. Kendala Pembuatan Media Pembelajaran Daring

	n	(%)
Pembuatan media membutuhkan waktu	70	74,5
Merasa gagap teknologi	30	31,9
Tidak tahu cara membuatnya	19	20,2
Tidak sempat	38	40,4

Berdasarkan Tabel 9, responden menyebutkan bahwa pembuatan media pembelajaran daring seperti Modul Elektronik dan Video You Tube membutuhkan waktu (74,5%). Oleh sebab itu penggunaan media pembelajaran dalam bentuk Power Point paling banyak digunakan oleh responden, karena umumnya sudah dimiliki pada tahun akademik sebelumnya. Selain itu, responden juga mengatakan bahwa kendala gagap teknologi (31,9%) dan tidak tahu

cara membuatnya (20,2%), merupakan hambatan mengapa responden tidak membuat media pembelajaran daring.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden belum mendapatkan pelatihan cara pembuatan media pembelajaran daring.

Sesuai pendapat Karim, Mulyatnah & Nurahmah, seorang pendidik, baik guru maupun dosen senantiasa dituntut agar mampu mengembangkan dan menggunakan alat-alat, pembelajaran sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Pendidik dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan dalam membuat media pembelajaran yang dapat digunakannya dalam proses pembelajaran (Nurrahmah et al., 2021). Berdasarkan pendapat ini, dosen perlu terpapar dengan peningkatan kapasitas dosen dalam pembuatan media pembelajaran daring. Transformasi dan akselerasi digital bukan lagi hal yang tabu karena saat ini pada aspek pendidikan sendiri telah sangat dekat dengan teknologi digital (Alami, 2019).

Perkembangan teknologi yang makin pesat, dan perubahan global memungkinkan media pembelajaran yang menarik dan interaktif. Media pembelajaran berbasis teknologi informasi sangat dibutuhkan dan sesuai dengan perkembangan zaman, khususnya pada era pandemi Covid 19. Istilah *e- learning* menjadi hal yang tidak asing bagi dosen dan mahasiswa.

E-learning terdiri dari dua bagian, yaitu 'e' yang merupakan singkatan dari 'electronic' dan

'learning' yang berarti 'pembelajaran'. Jadi *e-learning* berarti pembelajaran dengan menggunakan jasa bantuan perangkat elektronika, khususnya perangkat komputer. Karena itu, maka *e-learning* sering disebut pula dengan 'online course' (Kusmana, 2019).

Proses pembelajaran daring memanfaatkan kemajuan teknologi seperti teknologi multimedia, video, kelas virtual, teks online animasi, pesan suara, email, telepon konferensi, dan video streaming online. Pembelajaran daring dapat dilakukan secara masif dengan jumlah peserta yang tidak terbatas, dan dapat dilakukan secara gratis maupun berbayar (Bilfaqih, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Zoom Meeting merupakan aplikasi pembelajaran daring yang paling banyak digunakan oleh responden.

Zoom Meeting merupakan media pembelajaran menggunakan video yang didirikan oleh Eric Yuan pada tahun 2011, berpusat di California, Amerika Serikat. Aplikasi video conference populer digunakan saat pandemi Covid 19, tidak hanya di dunia pendidikan namun juga untuk kegiatan rapat di perkantoran, bahkan untuk pertemuan informal lainnya. Aplikasi ini bersifat gratis dengan batas 40 menit, dan tidak ada batasan waktu jika berbayar. Melalui aplikasi Zoom meeting, komunikasi melalui video dapat dilakukan secara langsung.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Haqien & Rahman pada tahun 2020 terkait penggunaan Zoom meeting dengan hasil bahwa

menurut mahasiswa penggunaan aplikasi Zoom meeting tidak begitu efektif bagi mahasiswa. Namun aplikasi Zoom meeting lebih baik karena memungkinkan komunikasi antara individu dilakukan secara lisan, dibandingkan penggunaan aplikasi pembelajaran yang melakukan kegiatan komunikasi secara tertulis menurut teori komunikasi pendidikan (Haqien & Rahman, 2020).

Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Far Far pada tahun 2021, pembelajaran jarak jauh melalui Zoom meeting tidak efektif menurut mahasiswa. Namun dengan mempertimbangkan situasi saat ini dengan mewabahnya Covid-19 maka penggunaan aplikasi zoom meeting sangat relevan dalam menunjang proses pembelajaran (Farfar, 2021). Data studi literature tentang penyampaian materi secara e-learning menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik akan sukses dalam pembelajaran online (Nakayama et al., 2006).

Namun, responden menyebutkan beberapa kendala terkait penggunaan Zoom Meeting. Sesuai dengan pendapat Haqien & Rahman bahwa hal-hal yang membuat tidak begitu efektif dalam pembelajaran jarak jauh menggunakan Zoom Meeting adalah seringnya terjadi kendala seperti sinyal yang kurang bagus bagi mahasiswa yang tidak menggunakan wifi, kualitas video di Zoom Meeting tidak begitu baik sehingga, sering terjadinya gangguan-gangguan suara aneh yang mengganggu aktivitas pembelajaran disaat sedang menyalakan voice (Haqien & Rahman, 2020).

Aplikasi pembelajaran daring melalui Whatsapp Grup juga populer dipilih oleh responden. Whatsapp grup dapat dibuat berdasarkan mata kuliah, dimana terjadi interaksi antara dosen dan mahasiswa. Dosen dapat melampirkan materi perkuliahan dan penugasan, begitu juga mahasiswa dapat mengirimkan hasil penugasan. Dosen dan mahasiswa juga dapat mengirimkan pesan suara, sehingga pembelajaran daring dapat terjaga. Hal ini merupakan salah satu cara sebagai pencegahan penularan Covid-19.

Namun, efektifitas WhatsApp group sebagai media pembelajaran belum sepenuhnya efektif terutama kurangnya penguasaan guru dalam pemanfaatan fitur-fitur yang ada. Lemahnya pengawasan terhadap siswa, materi ajar yang kurang dipahami siswa dan mahal biaya kuota menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran daring (Khasanah, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, media pembelajaran dalam bentuk power point paling banyak digunakan responden dalam pembelajaran daring. Saat menggunakan Zoom Meeting, responden menayangkan slide dalam bentuk PPT.

Media pembelajaran daring yang dapat digunakan dalam PBM daring adalah You Tube, Whatsapp, Google classroom, Google meet dan Zoom Meeting (Alami, 2020). Sedangkan pendapat lain menyebutkan bahwa Modul elektronik termasuk media pembelajaran jarak jauh. Mahasiswa akan mengalami kejenuhan jika pembelajaran terlalu lama menggunakan video conference. Sinyal internet yang tidak stabil dan merata merupakan keluhan yang sering diutarakan

oleh dosen dan mahasiswa, jika tatap muka daring menggunakan video conference (Inana, 2021). Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh harus didukung oleh modul elektronik (e-modul) yang berisi materi ajar dan video pembelajaran. E-modul mendukung efektifnya transfer materi kepada peserta didik. Pembelajaran jarak jauh membutuhkan kemandirian mahasiswa, dan dukungan e-modul yang disediakan dosen direpson positif oleh mahasiswa dengan tercapainya hasil belajar yang lebih baik (Inana, 2021) .

Jika selama ini modul pembelajaran berbentuk cetak, maka dosen dapat mengubahnya melalui beberapa aplikasi pembuatan modul elektronik yang banyak ditawarkan, gratis dan tidak berbayar, misalnya Canva dan Flip Book. Penyajian modul akan menjadi lebih menarik, interaktif dan melatih kemandirian mahasiswa.

Media pembelajaran daring lain yang menarik minat belajar mahasiswa adalah, penggunaan video pembelajaran. Mahasiswa akan lebih memahami jika materi pembelajaran disajikan dalam gambar bergerak sehingga dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran.

Kehadiran teknologi media visual animasi memberi harapan baru karena media pembelajaran visual animasi menampilkan informasi melalui suara, gambar, gerakan dan warna, baik secara alami maupun manipulasi. Melalui media visual animasi, materi pelajaran dapat dikemas dengan jelas dan lengkap serta meningkatkan minat peserta didik (Mamase et al., 2019.). Dengan menggunakan media

animasi visual dalam pembelajaran, menjadi suatu upaya agar tercipta suasana belajar yang kreatif serta inovatif tanpa mengurangi tujuan pendidikan yang sebenarnya.

Youtube merupakan platform media sosial yang paling banyak digunakan dengan persentase 93,8% yang kemudian disusul oleh whatsapp dengan persentase 87,7%. Berdasarkan tingkat waktu kumulatif streaming video, youtube menduduki peringkat teratas sebagai aplikasi untuk streaming video dengan perkiraan waktu 25,9 jam per bulan (Utami & Zanah, 2021).

Melalui You Tube, mahasiswa dapat memperoleh informasi pembelajaran secara beragam, mandiri, dan tidak tergantung pada kehadiran dosen. Setelah mengunduh video pembelajaran, mahasiswa dapat belajar kapan saja dan tidak tergantung dengan sinyal internet. Namun, penggunaan You Tube juga memiliki dampak negatif, yaitu ketergantungan menonton video yang tidak terbatas. Dosen sebagai pengampu mata kuliah juga dituntut menjadi seorang *content creator* yang kreatif dan memiliki kemampuan membuat skenario dan mempersiapkan materi, sehingga dapat menghasilkan video pembelajaran yang menarik. Namun, belum semua responden di Poltekkes Tanjungkarang memiliki kanal You Tube yang digunakan dalam pembelajaran daring.

Responden menyebutkan bahwa pembuatan media pembelajaran daring seperti Modul Elektronik dan Video You Tube membutuhkan waktu (74,5%). Oleh sebab itu

penggunaan media pembelajaran dalam bentuk Power Point paling banyak digunakan oleh responden, karena umumnya sudah dimiliki pada tahun akademik sebelumnya. Selain itu, responden juga mengatakan bahwa kendala gagap teknologi (31,9%) dan tidak tahu cara membuatnya (20,2%), merupakan hambatan mengapa responden tidak membuat media pembelajaran daring. Meskipun sudah banyak aplikasi yang dapat menunjang pembuatan media pembelajaran daring, namun faktor keuangan waktu/ tidak sempat masih dirasakan oleh 40,4% responden. Oleh sebab itu, dosen Poltekkes Tanjungkarang perlu dilatih mengenai cara pembuatan media pembelajaran daring.

Guru perlu diberi peningkatan pengetahuan dan pelatihan dalam kegiatan pembelajaran daring (Syahroni, 2020). Karena tidak semua guru mahir menggunakan teknologi internet atau media sosial.

PENUTUP

Pembelajaran daring sudah dilaksanakan di Poltekkes Tanjungkarang pada Tahun Akademik 2021/2022 sesuai anjuran pemerintah. Namun, dosen belum secara maksimal menggunakan media pembelajaran daring. Modul elektronik dan pembelajaran melalui video dapat melatih kemandirian mahasiswa dan meningkatkan minat belajar, sehingga capaian pembelajaran dapat terpenuhi. Oleh sebab itu dosen perlu diberikan pelatihan cara pembuatan media pembelajaran daring, untuk menyesuaikan dengan perkembangan teknologi digital. Misalnya

pelatihan pembuatan Modul Pembelajaran Elektronik dan Pembuatan Video Pembelajaran Interaktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alami, Yasni (2020). Media Pembelajaran Daring pada masa Covid 19. Jurnal Pengelolaan Peserta Didik dan Teknologi Pendidikan. Vol 2, No. 1
- Far Far, G. (2021). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Zoom Meeting dalam Pembelajaran di Masa Pandemi Covid 19. Istoria : Jurnal Pendidikan dan Sejarah. Vol 17, No 1, September 2021.
- Haqien, D., & Rahman, A. A. (2020). Pemanfaatan Zoom Meeting untuk Proses Pembelajaran pada masa Pandemi Covid 19. SAP (Satuan Acara Pendidikan). Vol. 5, No 1, Agustus 2020
- Khasanah, Nasan, J. (2021). Efektivitas Penggunaan Whatsapp Group dalam Pembelajaran Daring. Akademika. Vol 10, No.1, 2021. *Akademika, Vol 10*(No.1).
- Kusmana, A. (2019). *E-Learning Dalam Pembelajaran*. (2019). Jurnal Lentera Pendidikan : Vol. 14, No,1
- Mamase, Tupamahu & Sabiku. (2019). Pemanfaatan Visual Animasi Sebagai Media Interktif untuk Meningkatkan Minat Belajar. Jurnal Abdimas Gorontalo. Vol 2 (2), Hal 88 – 94
- Nakayama, M., Yamamoto, H., Santiago, R., Nakayama, M., Yamamoto, H., & Santiago, R. (n.d.). The Impact of Learner Characteristics on Learning Performance in Hybrid Courses among Japanese Students. *The Electronic Journal of E-Learning*, 5, 195–206. www.ejel.org
- Nurrahmah, A., Mulyatna, F., Karim, A., Indraprasta, U., & Jakarta, P. (n.d.).

- Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif bagi Guru dan Dosen. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12(3), 407–412.
<http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas>
- Inana, et. al. (2021). *Modul Elektronik (E-Modul) Sebagai Media Pembelajaran Jarak Jauh*. Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021
- Isman. (2014). Pembelajaran Moda Dalam jaringan (Moda Daring).
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/10991>
- Sain, M., H., (2014). Konsep Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Lentera Pendidikan* Vol.17, No. 1.
- Syahroni, M. (2020). Pelatihan Implementasi Media Pembelajaran Interaktif guna Peningkatan Mutu Pembelajaran Jarak Jauh. *International Journal of Community Service Learning*, 4(3).
<https://doi.org/10.23887/ijcsl.v4i3.28847>
- Utami, F. T., & Zanah, M. (n.d.). Youtube Sebagai Sumber Informasi Bagi Peserta Didik di Masa Pandemi Covid-19. In *Jurnal Sinestesia* (Vol. 11, Issue 1).
<https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/64>
- Yusuf Bilfaqih, N. Q. (2015). *Esensi Penyusunan Materi Pembelajaran Daring*. Deppublish. Yogyakarta.

FENOMENA PERILAKU BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN DILATARBELAKANGI KARAKTERISTIK INDIVIDU DAN LINGKUNGAN SOSIAL

William Arisandi¹, Indah Febriana¹

¹Universitas Mitra Indonesia

william@umitra.ac.id

The Phenomenon of Open Defecation Behavior is Motivated by Individual Characteristics and Social Environment

Abstrak: Growing up in a safe and clean environment is everyone's right. More than half of the world's population does not have access to safe and healthy sanitation. As many as 3 billion people do not have access to personal hygiene practices, and as many as 673 million people still practice open defecation. The purpose of the study was to determine the relationship between knowledge, attitudes, social support, the role of officers and special culture on open defecation behavior in the Sukaraja Health Center working area in 2022. This type of research is quantitative, with a cross sectional approach design. The study population was all heads of families living in the coastal area of the Sukaraja Health Center working area, a total of 2,050 families. The number of samples is 95 heads of families or communities. The results of the chi square test state that knowledge has a p-value of 0.032, community attitudes p-value 0.011, social support p-value 0.049, the role of health workers p-value 0.013, and special cultures have a p-value of 0.07 which means there is a relationship with open defecation behavior in the coastal area of the Sukaraja Public Health Center in 2022. Suggestions for puskesmas, officers need to improve monitoring, education and triggering to stop open defecation, and for community leaders to be able to actively provide support in encouraging community participation in triggering activities to stop open defecation.

Kata kunci: Open defecation behavior, Individual characteristics, Social environment

Abstract: Tumbuh di lingkungan yang aman dan bersih adalah hak setiap orang. Lebih dari setengah populasi di dunia tidak memiliki akses sanitasi yang sehat dan aman. Sebanyak 3 miliar orang tidak memiliki akses dalam praktik kebersihan diri, dan sebanyak 673 juta orang masih melakukan aktivitas buang air besar sembarangan. Jenis penelitian ini kuantitatif, dengan desain pendekatan cross sectional. Populasi penelitian seluruh kepala keluarga yang bertempat tinggal didaerah pesisir pantai wilayah kerja Puskesmas Sukaraja, sejumlah 2.050 KK. Jumlah sampel sebanyak 95 kepala keluarga atau masyarakat. Hasil uji chi square menyatakan bahwa, pengetahuan memiliki nilai p-value 0,032, sikap masyarakat p-value 0,011, dukungan sosial p-value 0,049, peran petugas kesehatan p-value 0,013, dan kebiasaan khusus memiliki nilai p-value 0,07 yang berarti ada hubungan dengan perilaku BABS. Saran bagi puskesmas, petugas perlu meningkatkan pemantauan, edukasi dan pemicuan stop BABS, dan bagi tokoh masyarakat untuk dapat dengan aktif memberikan dukungan dalam mendorong partisipasi masyarakat untuk melakukan kegiatan pemicuan stop BABS.

Keywords: Perilaku BABS, Karakteristik Individu, Lingkungan Sosial.

PENDAHULUAN

Tumbuh di lingkungan yang aman dan bersih adalah hak setiap orang. Akses air bersih, ketersediaan toilet sehat dan praktik kebersihan yang baik tidak hanya membuat orang terjamin kesehatannya namun juga dapat meningkatkan produktivitas. Selain covid-19, dunia masih dihadapkan dengan miliaran masalah kesehatan terutama menyerang anak dan lansia. Lebih dari setengah populasi di dunia tidak memiliki akses sanitasi yang sehat dan aman. Sebanyak 3 miliar orang tidak memiliki akses dalam praktik kebersihan diri, dan sebanyak 673 juta orang masih melakukan aktivitas buang air besar sembarangan (WHO, 2021)

Indonesia merupakan negara urutan kedua dengan kebiasaan berperilaku buang air besar sembarangan cukup tinggi, hasil survey Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) oleh (Kemenkes RI, 2022) mencatat masih ada 8,6 juta rumah tangga yang anggota keluarganya masih mempraktikkan perilaku buang air besar sembarangan (BABS).

Data Profil Kesehatan Indonesia (2020) menyebutkan persentase desa/kelurahan stop buang air besar sembarangan masih cukup rendah, persentase ini menunjukkan indikator bahwa masih banyak keluarga yang buang air besar di tempat yang tidak semestinya. Di Indonesia, masih terdapat daerah dengan persentase stop BABS rendah, diantaranya Maluku (2,2%), Papua (2,8%), Banten (16,6%), Provinsi Lampung, juga merupakan daerah dengan ketercapaian perilaku stop BABS masih dibawah target yaitu 51,9%,

daerah–daerah tersebut merupakan contoh dimana daerah yang masih menghadapi permasalahan perilaku masyarakat yang sangat berisiko meningkatkan risiko kejadian penyakit disebabkan karena perilaku BABS (Kemenkes RI, 2022)

Di Provinsi Lampung, tren stop BAB cenderung fluktuatif, berdasarkan data Seksi Kesehatan Lingkungan Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, mencatat sebanyak 1.464 desa sudah mencoba menghilangkan kebiasaan dan praktik buang air besar sembarangan. Daerah dengan penerapan STBM (stop buang air besar) terendah yaitu Bandar Lampung, Tulang Bawang Barat, Lampung Barat yaitu rata–rata 65,3%. (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2021)

Kota Bandar Lampung, merupakan daerah dengan penerapan STB pada pilar stop BABS terendah. Data menyatakan rendahnya perilaku stop BABS dibuktikan dengan minimnya ketersediaan fasilitas sanitasi yang layak dalam hal ini kepemilikan jamban sehat masih rendah. Di Kota Bandar Lampung, wilayah kerja Puskesmas Sukaraja, merupakan salah satu daerah dengan akses dan kepemilikan jamban sehat yang masih minim. Laporan menyebutkan bahwa dari 13.554 penduduk, hanya 48,3% yang menggunakan fasilitas sanitasi jamban sehat, sisanya masih memiliki kebiasaan yang kurang baik, seperti buang air besar di area sembarang, sungai atau tepian pantai.

Penyebab perilaku buang air besar sembarangan antara lain, dimana terdapat kondisi masih rendahnya kepemilikan jamban sehat

sehingga menyebabkan individu melakukan buang air besar ke sungai, semak belakang rumah atau bahkan di kantong plastic. Menurut Talinusa (2016) dalam (Paladiang et al., 2020) perilaku buang air besar sembarangan disebabkan oleh beberapa determinan faktor, diantaranya pengetahuan, sikap, keterlibatan lintas sektor dan keadaan geografi dapat mempengaruhi perilaku buang air besar sembarangan (BABS) (Paladiang et al., 2020)

Pemerintah telah melakukan upaya pengendalian praktik buang air sembarangan sebagai salah satu komitmen dalam peningkatan perilaku bersih dan sehat masyarakat serta menjaga kesehatan lingkungan. Seperti diketahui perilaku buang air besar sembarangan sangat berisiko mencemari lingkungan dan memperbesar peluang munculnya penyebaran penyakit.

Pengendalian yang dilakukan dengan cara bina suasana, dimana dengan menghilangkan jarak antara petugas kesehatan dan masyarakat sehingga proses pemberian edukasi berjalan lancar, kemudian pemetaan, dimana dilakukan untuk menandai tempat yang biasanya digunakan untuk buang air besar, kemudian *transect walk* yaitu mengunjungi, melihat dan men getahui lokasi yang paling sering dijadikan tempat buang air besar dimana dilokasi dilakukan upaya persuasive, dan analisis partisipatif mendiskusikan alur kotaminasi dari tinja dan dampaknya kepada masyaraakat, selain itu juga dilakukan elemen pemicu, dengan memberikan elemen rasa malu, rasa harga diri, rasa jiiik dan takut sakit dan elemen keagamaan dimana untuk

membangun kesepakatan bersama dimana dibutuhkan komitmen dalam perubahan perilaku buang air besar (Ministry of Health Indonesia, 2016)

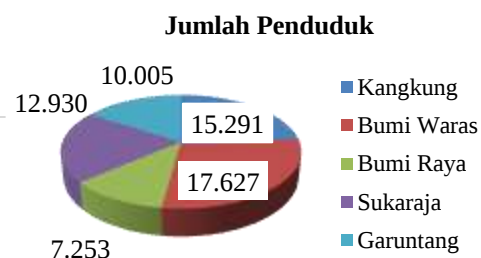
METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kuantitatif*. Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada tanggal 6 Juni–24 Juni 2022. Lokasi penelitian dilakukan di daerah pesisir pantai di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja Bandar Lampung.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat (kepala keluarga) yang bertempat tinggal menetap di daerah pesisir Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja Bandar Lampung, dengan total jumlah rumah tangga yang ada di 5 kelurahan binaan Puskesmas Sukaraja sebanyak 2.050 rumah tangga. Sampel penelitian sebanyak 95 rumah tangga.

Proses pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Analisis data hasil pengumpulan data dilakukan melalui 2 pola pengolahan, analisis univariat dan analisis bivariate. Analisis bivariate untuk mengetahui kecenderungan pola hubungan atau korelasi antara fenomena perilaku buang air besar sembarangan dengan karakteristik individu dan lingkungan sosial (Imas Masturoh, 2018)

HASIL PENELITIAN



Jumlah penduduk di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja, sebanyak 63.106 jiwa, dengan Kelurahan Bumi Waras menjadi kelurahan dengan penduduk terpadat yaitu 17. 627 jiwa dan terendah Kelurahan Bumi Raya sebanyak 7.253 jiwa (Puskesmas Sukaraja, 2021)

A. Analisis Univariat

1. Perilaku Buang Air Besar Sembarangan

Tabel 1.1
Distribusi Frekuensi Perilaku BABS Masyarakat di Daerah Pesisir Pantai Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja Bandar Lampung Tahun 2022

Perilaku BABS	Jumlah (n=95)	Persentase (%)
Berperilaku BABS	59	62,1
Tidak Berperilaku BABS	36	37,9
Total	95	100

(Data Primer, 2022)

Diketahui dari 95 responden yang diamati, terdapat 59 responden (62,1%) memiliki pola perilaku buang air besar sembarangan, ini ditandai dengan kebiasaan responden buang air besar bukan pada sarana sanitasi yang memenuhi syarat sehat, kemudian hanya 36 responden (37,9%) yang tidak berperilaku buang air besar sembarangan (BABS).

2. Karakteristik Responden

Tabel 1.2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Pekerjaan Penderita Di Daerah Pesisir Pantai Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja Bandar Lampung

Tahun 2022		
	Jumlah (n=95)	Persentase (%)
Umur Responden		
< 20 – 35 Tahun	11	11,6
> 36 – 50 Tahun	31	32,6
> 51 Tahun	53	55,8
Total	95	100,0
Pendidikan		
Tidak Sekolah	6	6,3
SD	9	9,5
SMP	32	33,7
SMA	39	41,1
Lulusan Sarjana	9	9,5
Total	95	100,0
Pekerjaan		
Pekerjaan Lainnya (Kuli, Pedagang Asongan, Pemulung, dll)	8	8,4
Buruh	39	41,1
Nelayan	38	40,0
Pedagang	10	10,5
Total	95	100,0

(Data Primer, 2022)

Diketahui distribusi frekuensi pada umur responden, sebagian besar umur responden berada pada rentang >51 tahun yaitu 53 orang (55,8%), kemudian terdapat 31 orang memiliki rentang umur >36–50 tahun, dan ada 11 responden berumur <20–35 tahun. Pada latar pendidikan yang dimiliki, sebagian besar responden yang diteliti tamatan SMA yaitu sebanyak 39 orang (41,1%), ada pula yang tidak bersekolah atau putus sekolah sebanyak 6 orang (6,3%). Kemudian pada mata pencaharian responden yang diamati, sebagian besar responden bekerja sebagai buruh sebanyak 39 orang (41,1%), nelayan 38 orang (40%), pedagang sebanyak 10 orang (10,5%), dan pekerjaan lainnya seperti pedagang asongan, kuli bangunan, tukang parkir sebanyak 8 orang (8,4%).

3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap, Lingkungan Sosial, Peran Petugas Kesehatan

Tabel 1.3
Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap, Dukungan Sosial, Peran Petugas Kesehatan

	Jumlah (n = 95)	Persentase (%)
Pengetahuan		
Kurang Baik	54	56,8
Baik	41	43,2
Total	95	100,0
Sikap Responden		
Kurang Baik	66	69,5
Baik	29	30,5
Total	95	100,0
Lingkungan Sosial		
Kurang Baik	60	63,2
Baik	35	36,8
Total	95	100,0
Peran Petugas Kesehatan		
Kurang Baik	63	66,3
Baik	32	33,7
Total	95	100,0

(Data Primer, 2022)

Pada faktor pengetahuan yangukur, diketahui dari 95 responden yang diwawancarai, hasilnya menunjukkan sebagian besar yaitu 54 orang warga (56,8%) memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang pola perilaku buang besar sembarangan dan dampak kesehatannya, dan hanya 41 responden (43,2%) yang berdasarkan pengukuran, menunjukkan pengetahuan yang sudah baik. Kemudian pada variabel sikap, sebagian besar responden yaitu 66 orang (69,5%) memberikan respon yang kurang baik, dan hanya 29 responden (30,5%) yang memberikan respon baik atas pernyataan sikap yang diajukan. Pada variabel dukungan sosial, diketahui sebagian besar responden yaitu 60 orang (63,2%), menyatakan bahwa dukungan sosial yang berkembang dimasyarakat sekitar mengarah pada penilaian kurang baik, dan hanya 35 responden (36,8%) yang memberikan keterangan bahwa dukungan

sosial yang ada menyatakan baik. Pada peran petugas kesehatan, sebagian besar responden yaitu 63 orang (66,3%) menyatakan bahwa dukungan dan perhatian yang diberikan petugas masih dalam kategori kurang baik, dan hanya ada 32 responden yang menyatakan bahwa peran petugas kesehatan puskesmas telah baik.

B. Analisis Bivariat

Tabel 1.4
Hubungan Pengetahuan, Sikap, Lingkungan Sosial, Peran Petugas Kesehatan Dengan Perilaku BABS Pada Masyarakat Daerah Pesisir Pantai Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja Bandar Lampung Tahun 2022

Variabel	Perilaku BABS				Jumlah		p-value	OR (95% CI)
	Berperilak u BABS		Tidak BABS					
	n	%	n	%	n	%		
Pengetahuan								
Kurang Baik	39	33,5	15	20,5	54	54,0	0,032*	2,730 (1,162– 6,414)
Baik	20	25,5	21	15,5	41	41,0		
Total	59	59,0	36	36,0	95	100,0		
Sikap Responden								
Kurang Baik	47	41,0	19	25,0	66	69,5	0,011*	3,504 (1,409– 8,715)
Baik	12	18,0	17	11,0	29	30,5		
Total	59	59,0	36	36,0	95	100,0		
Lingkungan Sosial								
Kurang Baik	42	37,3	18	22,7	60	63,2	0,049*	2,471 (1,043– 5,854)
Baik	17	21,7	18	13,3	35	36,8		
Total	59	59,0	36	36,0	95	100,0		
Peran Petugas								
Kurang Baik	45	39,1	18	23,9	63	66,3	0,013*	3,214 (1,324– 7,803)
Baik	14	19,9	18	12,1	32	33,7		
Total	59	59,0	36	36,0	95	100,0		

(Data Primer, 2022)

Uji korelasi (*chi square*) yang dilakukan, mendapatkan hasil bahwa variabel pengetahuan memiliki hubungan dengan perilaku buang air besar sembarangan dengan nilai *p-value* sebesar 0,032 yang berarti $<0,05$ (nilai signifikansi pada kolom *fisher exact test*).

Diketahui pula terdapat nilai *ood ratio* (OR), sebesar 2,730 dimana memiliki arti bahwa, pada responden yang memiliki pengetahuan kurang

baik, terdapat peluang 2,370 kali lebih tinggi untuk tetap berperilaku buang air besar sembarangan, atau bagi responden yang belum berperilaku BABS, dengan pengetahuan kurang baik, dikhawatirkan akan memiliki perilaku BABS dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan yang baik.

Kemudian pada variabel sikap, sebagian besar responden yaitu 66 orang (69,5%) memberikan respon yang kurang baik, dan hanya 29 responden (30,5%) yang memberikan respon baik atas pernyataan sikap yang diajukan.

Berdasarkan hasil uji statistika yang telah dilakukan, diperoleh nilai kemaknaan *p-value* sebesar 0,011 ($< 0,05$) berarti H_a diterima. Maka dinyatakan ada hubungan antara sikap responden dengan perilaku buang air besar sembarangan (BABS) pada masyarakat di Wilayah Pesisir Pantai Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja Tahun 2022.

Diketahui pada variabel sikap responden, terdapat nilai *odd ratio*, sebesar 3,504 yang berarti bahwa responden dengan sikap kurang baik, memiliki risiko 3,504 kali lebih besar jika pada responden yang terbiasa melakukan BABS budaya tersebut akan sulit dihilangkan seiring dengan sikap yang kurang baik, dan pada responden yang belum melakukan BABS, dengan kondisi sikap yang kurang baik akan cenderung ada potensi melakukan BABS, dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap yang baik.

Pada variabel dukungan sosial, diketahui sebagian besar responden yaitu 60 orang (63,2%), menyatakan bahwa lingkungan sosial yang

berkembang dimasyarakat sekitar mengarah pada penilaian kurang baik, dan hanya 35 responden (36,8%) yang memberikan keterangan bahwa lingkungan sosial yang ada menyatakan baik.

Berdasarkan hasil uji statistika yang telah dilakukan, diperoleh nilai kemaknaan *p-value* sebesar 0,049 ($< 0,05$) berarti H_a diterima. Maka dinyatakan ada hubungan antara dukungan sosial dengan perilaku buang air besar sembarangan (BABS) pada masyarakat di Wilayah Pesisir Pantai Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja Tahun 2022.

Terdapat nilai *odd ratio* pada variabel dukungan sosial sebesar 2,471, yang berarti bahwa responden dengan kondisi dukungan sosial yang kurang baik, memiliki risiko 2,471 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki kondisi dukungan sosial yang baik untuk melakukan perilaku BABS. Jika pada responden yang telah melakukan BABS, kondisi dukungan sosial yang kurang baik ini akan semakin menguatkan perilaku BABS yang dilakukan olehnya sebab kondisi lingkungan sekitar cenderung mendukung dan memiliki pengaruh negatif sehingga muncul dan kuatlah budaya perilaku BABS.

Pada peran petugas kesehatan, sebagian besar responden yaitu 63 orang (66,3%) menyatakan bahwa dukungan dan perhatian yang diberikan petugas masih dalam kategori kurang baik, dan hanya ada 32 responden yang menyatakan bahwa peran petugas kesehatan puskesmas telah baik.

Berdasarkan hasil uji statistika yang telah dilakukan, diperoleh nilai kemaknaan *p-value*

sebesar 0,013 ($< 0,05$) berarti H_0 diterima. Maka dinyatakan ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan perilaku buang air besar sembarangan (BABS) pada masyarakat di Wilayah Pesisir Pantai Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja Tahun 2022.

Terdapat nilai OR sebesar 3,214 pada variabel peran petugas kesehatan, dimana jika responden menyatakan bahwa peran petugas kesehatan kurang baik, maka memiliki risiko 3,214 kali lebih besar akan melakukan perilaku BABS dan semakin kuat budaya BABS dilakukan dan sulit untuk dilakukan perubahan dibandingkan dengan responden dengan respon bahwa peran petugas kesehatan telah baik

PEMBAHASAN

Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) adalah suatu kebiasaan atau kondisi dimana individu dalam suatu komunitas tidak membuang air besar di tempat yang dianjurkan seperti sarana jamban sehat, atau WC umum yang tertutup dan bersih melainkan terbiasa membuang air besar disembarang tempat seperti sungai, lahan atau pekarangan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan Direktorat Penyehatan Lingkungan, 2013).

Sebanyak 3 miliar orang tidak memiliki akses dalam praktik kebersihan diri, dan sebanyak 673 juta orang masih melakukan aktivitas buang air besar sembarangan (WHO, 2021).

Masih ada 8,6 juta rumah tangga yang anggota keluarganya masih mempraktikkan perilaku buang air besar sembarangan (BABS).

Data Profil Kesehatan Indonesia (2020) menyebutkan persentase desa/kelurahan stop buang air besar sembarangan masih cukup rendah, persentase ini menunjukkan indikator bahwa masih banyak keluarga yang buang air besar di tempat yang tidak semestinya

Di Provinsi Lampung, tren stop BAB cenderung perkembangannya naik turun, berdasarkan data Seksi Kesehatan Lingkungan Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, mencatat sebanyak 1.464 desa sudah mencoba menghilangkan kebiasaan dan praktik buang air besar sembarangan. Daerah dengan penerapan STBM (stop buang air besar) terendah yaitu Bandar Lampung, Tulang Bawang Barat, Lampung Barat yaitu rata-rata 65,3%. (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2021)

Penyebab perilaku buang air besar sembarangan antara lain, dimana terdapat kondisi masih rendahnya kepemilikan jamban sehat sehingga menyebabkan individu melakukan buang air besar ke sungai, semak belakang rumah atau bahkan di kantong plastic. Menurut Talinusa (2016) dalam Paladiang (2020), perilaku buang air besar sembarangan disebabkan oleh beberapa determinan faktor, diantaranya pengetahuan, sikap, keterlibatan lintas sektor dan keadaan geografi dapat mempengaruhi perilaku buang air besar sembarangan (BABS) (Paladiang et al., 2020)

Banyak dampak yang terjadi, akibat konsekuensi dari perilaku buang air besar sembarangan (BABS), dimana salah satunya

paling sering terjadi adalah diare yang disebabkan oleh bakteri *Escherichia coli* yang terdapat pada sumber air atau makanan yang tercemar oleh tinja.

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku BABS

Pengetahuan yang bersifat kognitif merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya suatu tindakan. Tindakan yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan responden. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan tindakan seseorang dalam hal ini pengetahuan tentang jamban sehat akan sangat mempengaruhi perilaku dalam masyarakat dalam memilih keputusan apakah perilaku tersebut dinilai baik atau buruk sesuai dengan tingkat pengetahuan yang sudah mereka lewati tahapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka di masyarakat. Pembentukan tindakan seseorang (*overt behaviour*) merupakan aspek yang sangat penting dari pengetahuan. Pengetahuan erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan dengan tingginya pendidikan yang didapat maka orang akan semakin luas pula pengetahuannya.

Pengetahuan merupakan faktor predisposisi terciptanya kualitas hidup yang sehat. Pengetahuan yang baik merupakan salah satu potensi untuk merubah perilaku responden yang masih BABS di sungai. Pengetahuan yang baik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sumber informasi, faktor pendidikan dan faktor lingkungan. Semakin banyak orang mendapatkan informasi baik dari lingkungan keluarga,

lingkungan tetangga, dari petugas kesehatan maupun media cetak akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

Pengetahuan adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menuturkan apabila seseorang mengenal tentang sesuatu. Suatu hal yang menjadi pengetahuannya adalah selalu terdiri atas unsur yang mengetahui dan yang diketahui serta kesadaran mengenai hal yang ingin diketahui. Oleh karena itu, pengetahuan selalu menuntut adanya subjek yang mempunyai kesadaran untuk mengetahui tentang sesuatu dan objek yang merupakan sesuatu yang dihadapi (Rachmawati, 2019.)

Dalam domain pengetahuan, mencakup pengetahuan tentang kejadian, orang, waktu dan informasi yang sifatnya sangat spesifik. Bagaimana pengetahuan terbangun dalam 3 bentuk, pengetahuan factual yaitu berupa potongan-potongan informasi yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya bersifat abstraksi dan lemah untuk dipahami, kemudian pengetahuan konseptual yaitu mencakup skema, model, pemikiran dan teori yang implisit maupun eksplisit, kemudian pengetahuan prosedural berisi tentang bagaimana mengerjakan sesuatu, baik yang bersifat rutin maupun yang baru, seringkali pengetahuan procedural berisi langkah-langkah atau tahapan yang harus diikuti dalam mengerjakan sesuatu hal tertentu. Lalu pengetahuan metakognitif mencakup pengetahuan kognisi secara umum dan pengetahuan tentang diri sendiri.

Metakognitif menunjukkan bahwa seiring dengan perkembangannya penerima informasi menjadi sadar akan pikirannya dan semakin banyak tahu tentang kognisi dan apabila penerima informasi (audien) dapat mencapai hal ini maka mereka akan lebih baik lagi dalam melakukan kegiatan sesuai dengan petunjuk dalam informasi yang diberikan (Rachmawati, 2019.)

Hubungan Sikap dengan Perilaku BABS

Menurut Notoatmodjo (2012) buku Rachmawati (2019) sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek kemudian dengan cara menempatkan atau membawa diri, merasakan jalan pikiran, dan perilaku. Sikap bersifat kesiapan atau kesediaan, belum merupakan tindakan atau aktifitas.

Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap cenderung terbangun dari aspek kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu objek, dipengaruhi oleh kondisi atau situasi emosional atau evaluasi terhadap suatu objek. Bagaimana sikap biasanya dimulai dari tingkatan menerima, memberikan respon seperti memberikan jawaban ketika ditanya, menghargai seperti mau ketika diajak berdiskusi, dan bertanggung jawab biasanya bentuk segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko dan menerimannya. Sikap setiap subjek atau seseorang sangat berbeda-beda bagaimana ini sangat dipengaruhi oleh perbedaan

karakteristik seseorang seperti umur, jenis kelamin, status pekerjaan, status pendidikannya, lingkungan sosial, ekonomi, budaya dan pengalaman. Dimana karakteristik individu sangat kuat dalam munculnya sikap atau pemahaman, kemudian diterjemahkan melalui respon seseorang. bagaimana pola pemikiran dipengaruhi oleh pendidikan, kematangan berfikir dipengaruhi oleh umur seseorang dan sensitifitas atau perasa dipengaruhi oleh kondisi emosional dan jenis kelamin.

Hasil penelitian selaras dengan hasil penelitian (Paladiang et al., 2020) dimana menyatakan ada hubungan antara sikap dengan perilaku buang air besar pada masyarakat di Desa Kiritana Kecamatan Kambera, dengan nilai *p-value* sebesar 0,000. Menurut penelitian, menyatakan bahwa sebagian besar sikap masyarakat desa yaitu negatif sebanyak 63 keluarga (76%) dan hanya 31 keluarga (24%) memiliki sikap positif. Responden memahami akibat dari perilaku BABS terhadap kesehatan akan tetapi ada faktor lain seperti ekonomi sehingga belum mampu membangun jamban keluarga yang memenuhi syarat kesehatan.

Sikap secara realitas menunjukkan adanya kesesuaian respon. Menurut Gerungan (2002) dalam (Irwan, 2017) sikap merupakan pendapat maupun pandangan seseorang tentang suatu objek yang mendahului tindakannya. Sikap tidak mungkin terbentuk sebelum mendapatkan informasi, melihat atau mengalami sendiri suatu objek. Seperti halnya pengetahuan, sikap ini terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu adanya

tahapan menerima, diartikan bahwa orang mau dan memperhatikan informasi yang diberikan, kemudian merespon, dimana diartikan memberikan jawaban bila ditanya, mengerjakan atau menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Selanjutnya menghargai, dimaknai mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga, kemudian bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi (Irwan, 2017).

Hubungan Lingkungan Sosial dengan perilaku BABS

Perilaku adalah suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya. Perilaku juga dapat disebut keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Perilaku adalah suatu aksi dan reaksi suatu organisme terhadap lingkungannya. Hal ini berarti bahwa perilaku baru terwujud apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan. Dengan demikian suatu rangsangan tertentu akan menimbulkan perilaku tertentu pula (Irwan, 2017).

Perilaku terbentuk dari adanya interaksi antara domain trikomponen sikap yakni interaksi antara komponen kognitif, afektif dan domain konatif.

Pengaruh lingkungan dalam pembentukan perilaku adalah bentuk perilaku yang didasarkan hak dan kewajiban, kebebasan dan tanggung

jawab baik pribadi maupun kelompok masyarakat. Perilaku mendapat pengaruh kuat dari motif kepentingan yang didasari dari dalam faktor intrinsik dan kondisi lingkungan dari luar/ faktor ekstrinsik atau *exciting condition*. Oleh karena itu, perilaku terbentuk atas pengaruh pendirian, lingkungan eksternal, kepentingan yang disadari, kepentingan responsive, ikut-ikutan atau pengaruh yang tidak disadari dari lingkungan tempat tinggal (Irwan, 2017)

Dalam kerangka tujuannya dilakukannya pemicuan stop BABS juga tertuang peran penting dari adanya dukungan sosial, dimana pemicuan merupakan salah satu bentuk dukungan masyarakat atau lingkungan sosial melalui tokoh masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian perilaku BABS. Pemicuan berguna untuk mendorong terbentuknya perilaku hygiene dan sanitasi masyarakat dengan menyentuh perasaan, pola pikir dan perilaku masyarakat (Rahayu, 2020 dalam (Ismainar et al., 2022)

Dalam upaya pemicuan perilaku stop buang air besar sembarangan, sangat membutuhkan adanya strategi dalam mengadvokasi lingkungan desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat wilayah setempat, ini bertujuan untuk mengenalkan, memicu, dan memfasilitasi masyarakat untuk mampu menganalisis masalah yang ditimbulkan oleh perilaku BABS yang mereka lakukan, dengan adanya lingkungan sosial, kegiatan pemicuan diharapkan dapat sesuai tujuan dan tepat sasaran. Kemudian menjelaskan pula bahwa lingkungan sosial sangat erat kaitannya dengan adanya perilaku BABS, disebabkan karena jika terbentuk

budaya dan kebiasaan yang kurang baik dilingkungan sekitar akan semakin memperkuat budaya BABS yang seseorang lakukan, ditambah lagi dengan tidak adanya dukungan dan perhatian dari tokoh masyarakat akan semakin memperkeruh perilaku BABS berpotensi turun temurun dilakukan (Rindani, 2021)

Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Perilaku BABS

Perilaku BABS masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang risiko BABS, pola pandangan masyarakat yang masih mengedepankan kondisi lingkungan dan ekonomi, dengan pandangan alam yang tersedia dan ekonomi yang kurang mendukung untuk membangun jamban sehat, sehingga membenarkan tindakan BABS, selain itu juga dukungan tokoh masyarakat yang kurang baik, namun peran petugas kesehatan memiliki posisi yang sangat penting.

Dimana peran petugas sebagai educator yang diharapkan mampu menanamkan pengetahuan, kesadaran, mengajak masyarakat untuk berperilaku lebih baik lagi sangat diperlukan. Tentunya dalam perjalanannya tidak mudah, untuk mampu masuk dan diterima dimasyarakat, namun dengan usaha terus menerus dan pendekatan tertentu yang dilakukan, diharapkan masyarakat semakin terbuka untuk mau menerima dan mengikuti saran dan himbauan petugas kesehatan (Kurniawati & Saleha, 2020)

Dalam kegiatan pemicuan stop perilaku BABS, peran dan kontribusi petugas kesehatan

dalam mengajak kegiatan pemicuan sangat penting. Ketika petugas kesehatan mendukung, maka masyarakat akan lebih banyak yang mengikuti, sehingga peran petugas, kedudukannya merupakan subjek utama yang dijadikan bahan pertimbangan oleh kepala keluarga dalam mengikuti kegiatan pemicuan stop BABS. Dalam upaya pemicuan stop BABS, juga petugas diharapkan mampu menjalin dan mengenalkan tokoh masyarakat, dalam upaya perbaikan perilaku. Tidak hanya itu, keterlibatan tokoh masyarakat dan penerimaan informasi yang baik menjadi tugas dan tanggung jawab petugas kesehatan dalam menginisiasinya (Rindani, 2021)

Petugas kesehatan menjadi fasilitator yang memiliki peran utama dalam upaya pemicuan stop BABS, dimana memiliki tanggung jawab mendampingi masyarakat dalam menganalisa dan mengambil keputusan untuk melakukan tindakan. Kemudian melatih dan memberikan bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan pada guru, tokoh masyarakat, bidan desam pegawai untuk bersama-sama melakukan pemicuan perubahan perilaku di masyarakat melalui membiasakan dan melatih perilaku STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat) (Rindani, 2021)

PENUTUP

Terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku BABS pada masyarakat pesisir pantai di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja dengan nilai *p-value* 0,032. Terdapat hubungan sikap masyarakat dengan perilaku BABS pada masyarakat pesisir pantai di Wilayah Kerja

Puskesmas Sukaraja dengan nilai *p-value* 0,011. Terdapat hubungan dukungan sosial dengan perilaku BABS pada masyarakat pesisir pantai di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja dengan nilai *p-value* 0,049. Terdapat hubungan peran petugas kesehatan dengan perilaku BABS pada masyarakat pesisir pantai di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja dengan nilai *p-value* 0,013.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Lampung* (Nomor 44).
- Imas Masturoh, N. A. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. In *Syria Studies* (Vol. 7, Nomor 1). https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civilwars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625
- Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. file:///C:/Users/user/Downloads/Irwan-Buku-Etika-dan-Perilaku-Kesehatan.pdf
- Ismainar, H., Kuniastari, T., & Hanafi, A. (2022). Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (Babs) Di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 20(3), 204–214. <https://doi.org/10.22435/jek.v20i3.5732>
- Kemendes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In *Pusdatin.Kemendes.Go.Id*.
- Kurniawati, R. D., & Saleha, A. M. (2020). Analisis Pengetahuan, Sikap dan Peran Petugas Kesehatan dengan Keikutsertaan dalam Pemicuan Stop BABS. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(02), 99–108. <https://doi.org/10.33221/jikm.v9i02.527>
- Ministry of Health Indonesia. (2016). Village Trigger Implementation Guidelines. *Ministry of Health Indonesia*, 68–80.
- Paladiang, R., Haryanto, J., & Marah Has, E. M. (2020). Determinan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Kiritana Kecamatan Kampera. *Indonesian Journal of Community Health Nursing*, 5(1), 33. <https://doi.org/10.20473/ijchn.v5i1.17545>
- Puskesmas Sukaraja. (2021). *Profil UPT Puskesmas Sukaraja*.
- Rachmawati, W. C. (n.d.). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*.
- Rindani, N. dkk. (2021). POB pemicuan perubahan perilaku buang air besar sembarangan (BABS). In *PAMSIMAS*.
- WHO. (2021). *Water, Sanitation and Hygiene*. 2021. https://www.who.int/health-topics/water-sanitation-and-hygiene-wash#tab=tab_1